

**Mencipta Kampung Naga:
Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nita Agniestyia Amanah

14321043

Ilmu Komunikasi

PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

SKRIPSI

Mencipta Kampung Naga:

**Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**

Disusun Oleh

NITA AGNIESTYA AMANAH

14321043

Telah di setujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk Disajikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 25 SEP 2018



Dosen Pembimbing Skripsi

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN: 153210506

SKRIPSI
Mencipta Kampung Naga:
Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya

Disusun Oleh
Nita Agniesty Amanah
14321043

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Tanggal: 25 SEP 2018

Dewan Penguji :

1. (Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA : 0516087901) 
2. (Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A : 153210506) 



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nita Agniesty Amanah
No. Mahasiswa : 14321043
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya

Melalui surat ini, menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan melanggar etika dalam bentuk apapun, seperti plagiaris, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya plagiaris atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta , 7 September 2018

Yang menyatakan,



Nita Agniesty Amanah

14321043

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya Dan Desa Wisata Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan Kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam melaksanakan penelitian hingga pada tahap penyelesaian, penulis mendapatkan dukungan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT**, yang telah mendengar dan menjawab doa saya ketika saya sedang senang maupun sedih, serta memberikan kesehatan, kemudahan, dan segalanya tidak bisa disampaikan dalam kata-kata.
2. **Kepada mamah saya tercinta ibu Heni Somilawati serta Alm bapak saya Agus Samsudin**, yang selalu memberikan doa kepada anak-anaknya di setiap sujudnya, memberikan dukungan moril dan materil baik dalam pembuatan skripsi maupun kehidupan sehari-hari. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani, diberikan rizeki yang melimpah dan kebahagiaan lahir batin.Amin
3. **Kepada keluarga saya dirumah eyang Djudju, Bibi Ade, Ayah, Ulpah, Manda, Daniel pandu dll**, yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan semua cerita tentang kehidupan saya, serta memberikan dukungan moril dan materil. Semoga mereka diberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat melihat cucunya wisuda, menikah, dan punya anak seperti yang selama ini mereka inginkan. Amin
4. **Kepada bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos. M.A.** selaku kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. **Kepada Bapak Holy Rafika S.Ikom.,M.A** sebagai dosen pembimbing skripsi terimakasih telah membimbing saya dengan sabar dan tulus, memberikan kritik dan

saran selama pembuatan skripsi. Semoga kebaikan beliau di balas oleh Allah SWT, Semoga beliau diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin

6. **Kepada Bapak Anang Hermawan S. Sos., M.A** selaku Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas arahan dan dukungan selama masa perkuliahan saya. Semoga beliau diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
7. **Seluruh staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**, terimakasih telah membantu saya dalam urusan perkuliahan, surat-menyurat perizinan, dan lain sebagainya. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
8. **Kepada seluruh pimpinan dan staff Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya** serta asyarakat Kampung Nagaterimakasih karena sudah memberikan kelancaran selama proses pengambilan data. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
9. **Para sahabat saya**, Lailatul M, Saputra Dilingga, Hani, Tiara Indah, Ratih Gayatri, Putrimdiri, Nadila Anindita Andara Okta, Ghandis Rina Q, M Ikhsan W, M Hafiedz Triawan, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas saran, dukungan, dan canda tawa yang telah kita bangun selama ini.
10. **Sahabat kos bu fat**, Riska Idayu dan Sirikit Wangi yang selalu memeberi semangat, mendengarkan keluh kesah, tempat nangis dan menyemangati setiap saat.
11. **Sahabat saya BBB**, Nisa Nurochmah, Riska Damayanti, Zea Fauziah, Zita Fauzia, Rizka Zulfiani, Isyeu, Shiva Noorhandia, Neng Nurul Shopiah dan yang lainnya selama saya berada di Bandung. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
12. **Teman-teman KKN Angkatan 55, Unit 146 dan 145** Putri Maharani, Siva Pradita, Nadhila H, Daniar, Agil, Tolly, Arif, Ahmad/ Mamat, Rosiana, Rajiv, Widia, Fuad, Rana, Devi , Adi dan Holil yang selalu cerah ceriah sepanjang waktu.
13. **Teman-teman Ilmu Komunikasi 2014**, terimakasih karena sudah mendukung satu sama lain. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin

14. **Serta pihak lainnya**, yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebagaiaan lahir dan batin. Amin
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Jika ada kritik dan saran, penulis sangat menghargainya. Di sisi lain penulis sangat mengharapkan skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Yogyakarta, 07 September 2018

Nita Agniestyia Amanah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori	9
F. Metode penelitian	19
1. Paradigma Penelitian.....	19
2. Pendekatan penelitian	20
3. Lokasi dan waktu penelitian	20
G. Metode Pengumpulan Data	20
1. Observasi.....	20
2. Wawancara.....	21
3. Studi Dokumentasi.....	22
H. Metode Analisis Data	22
BAB II	25
GAMBARAN UMUM	25
A. Kampung Naga	25
1. Sejarah Kampung Naga	25
2. keadaan penduduk.....	26
3. System pemerintahan	27
4. Keadaan budaya	28
5. Pendidikan	29

6. Ekonomi	30
B. Keagamaan	31
C. Ritual Adat Kampung Naga	31
1. Upacara hajat sasih.....	31
2. Upacra nyepi	34
3. Upacara panen.....	35
4. Upacara lingkungan hidup	35
5. Upacara perkawinan.....	36
D. Bangunan	37
BAB III	40
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	40
A. TEMUAN	40
1. Praktik Wacana Kampung Adat Dalam Masyarakat Kampung Naga	40
2. Praktik Wacana Wisata Desa Kampung Naga	50
3. Konflik ruang dan Produksi ruang Kampung Naga.....	67
B. PEMBAHASAN	77
1. Koneksi Dan Wacana Dalam Ruang Kampung Naga.....	78
2. Kritik Terhadap Gagasan <i>Ecotourism</i> dan Kearifan Lokal di Kampung Naga	84
BAB IV	87
PENUTUP	87
1. Kesimpulan.....	87
2. Keterbatasan Penelitian	89
3. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
1. Transip wawancara mang Ijad Pemandu Kampung Naga, 17 Desember 2017	95
2. Transkip wawancara Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya.....	101
3. Foto kegiatan penelitian.	105
4. Surat Izin dan Selesai Penelitian	108

ABSTRAK

Nita Agniesty Amanah. 14321043. Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Kampung Naga dari jaman dulu sampai sekarang dikenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh adat tradisi leluhurnya, tetapi saat ini kemajuan yang terjadi di berbagai sendi kehidupan sosial dan aktivitas pariwisata yang masuk ke Kampung Naga, telah membawa berbagai nilai baru ke wilayah Kampung Naga. Oleh karena itu, terjadi perbedaan pandangan antara masyarakat luar Kampung Naga dan masyarakat asli Kampung Naga sehingga terjadinya perebutan ruang. Disini menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena pergulatan tradisi adat budaya dan desa wisata dalam pandangan masyarakat Kampung Naga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana Desa Budaya dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga, Bagaimana wacana desa wisata dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga serta konflik ruang dan produksi ruang dalam koneksi yang terjadi dari dua wacana tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigm kritis. dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil narasumber yakni asli Kampung Naga, sesepuh Kampung Naga serta ketua divisi pariwisata, Dianas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tasikmalaya

Sebagai hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Kampung Naga dan pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan hidup merupakan basis kekuatan untuk bertahan dalam tradisi local yaitu dengan cara memanfaatkan keberadaan Sanaga, sebagai penghubung antara Kampung Naga dengan masyarakat luar atau Kampung Naga dengan pemerintah. Dengan cara ini mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, dan di sisi lain, mereka dengan cara hidup tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang.

Kata kunci: Kampung Naga, Perebutan Ruang, Pemerintah, Masyarakat Adat, Sanag

ABSTRACT

Nita Agniestya Amanah. 14321043. Tourism Culture and Villages in the Views of the Kampung Naga Community Tasikmalaya Regency. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Islamic University of Indonesia. 2018

Kampung Naga from ancient times until now is known as a society which uphold indigenous ancestral traditions, but at this time the progress which occurred in various aspects of social life and tourism activities that comes into Kampung Naga, has brought much new value to Kampung Naga. Therefore, there is a difference of views between the people outside Kampung Naga and the indigenous people of Kampung Naga, so that the occurrence of space changes. This is an interesting thing in this study to study the phenomenon of the struggle of indigenous cultural and rural traditions in the view of the Kampung Naga community.

This study aims to find out how the discourse of Cultural Village is practiced by the Kampung Naga community, how tourism village discourses are practiced by the Kampung Naga community as well as space conflicts and space production in the connections that occur from these two discourses. This research is a field research using qualitative research with a critical paradigm approach. by collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation This research took the informant from original Kampung Naga, the elders of Kampung Naga and the chair of the tourism division, the Tourism and Youth Tourism of Tasikmalaya Regency

As a result of this study indicate that the community of Kampung Naga understands the life guidance as the basic foundation to survive in traditions is by utilizing Sanaga, as a liaison between Kampung Naga and the outside community or Kampung Naga with the government. In this way they are able to carry out life's guidance from their ancestors, and on the other hand, they with their traditional way of life are able to realize reciprocal relationships with the outside community that comes.

Keywords: Kampung Naga, Space Struggle, Local Wisdom, government, Sanaga

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Naga adalah salah satu kampung wisata yang berbasis adat budaya atau kearifan lokal yang merupakan salah satu perkampungan masyarakat desa yang berada di Indonesia. Kampung tersebut masih menjaga kelestarian adat budayanya yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka ketika masyarakat sekitarnya telah berubah seiring perkembangan jaman. Keberadaannya menggambarkan kehidupan masyarakat yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Pola kehidupannya sangat unik dengan kesederhanaan, menjunjung tinggi kebersamaan, bersahabat dengan alam, melestarikan adat istiadat, dan budaya leluhurnya, tetapi mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern dan 100% beragama Islam

Masyarakat Kampung Naga dinaungi oleh dua lembaga formal (pemerintahan) dan nonformal (adat). Dari pemerintahan terdiri dari RT, RW, Kepala Dusun dan semua unsur yang terkait didalamnya, termasuk sistem pemerintahan. Dalam sistem Non-formal ada tiga adat, yaitu pertama, *Kuncen* (juru kunci) jabatan paling tinggi yang di jabat oleh bapak Ade Suherlin yang bertugas pemangku sekaligus pengelola adat. Kedua, *Lebe* bertugas untuk kegiatan keagamaan dijabat oleh bapak Henhen. Selain urusan keagamaan, lebe bertugas sebagai pengurus proses pemakaman jenazah mulai dari memandiikan, mengkhafani, menyolatkan sampai pemakaman sesuai dengan syariat Islam. Ketiga, *Punduh* adat (RW adat) dijabat oleh bapak Maun, bertugas untuk mengayomi warga. Jabatan jadi Kuncen, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu berlaku untuk seumur hidup jika masih ada kemampuannya. Tetapi, jika sudah tidak mampu boleh menurunkan jabatan pada anak laki-lakinya. Lembaga adat lebih berwenang dari lembaga pemerintahan karena Kampung Naga merupakan kampung adat budaya. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

Pemukiman di Kampung Naga terdiri dari 113 bangunan termasuk Mesjid sebagai sarana ibadah, Bale patemon (gedung pertemuan) dan Leuit (lumbung padi) umum. 110 rumah masyarakat yang bentuk dan struktur rumahnya harus sama dan tidak lebih besar dari masjid. Atap rumah terbuat ijuk atau rumbia, dindingnya terbuat dari serat-serat rotan atau bilik bambu, diatas daun pintu terdapat sejenis anyaman yang disebut tanda angin. Luas Kampung Naga 1,5

ha. Dari nenek moyang sampai sekarang tetap tidak ada yang dikurangi ataupun di tambahkan serta tangga menuju lokasi Kampung Naga sebanyak kurang lebih 400 anak tangga.

Saat ini, masyarakat Kampung Naga sudah terbiasa dengan wisatawan. Mereka akan beraktivitas seperti biasanya meskipun banyak wisatawan yang berlalu-lalang disekitarnya. Masyarakatnya bahkan menyambut baik pengunjung, apakah ia wisatawan atau pengunjung yang hanya ingin tahu ataupun peneliti. Penyambutan baik terhadap para pengunjung dibuktikan dengan disediakannya guide local yang berjumlah kurang lebih 20 orang, menjual aksesoris-aksesoris khas Kampung Naga dan menyediakan warung makan di sekitar samping jalan menuju Kampung Naga. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga pada yaitu sekitar kurang lebih 5000 pengunjung pertahunnya, baik dari masyarakat lokal maupun asing. (Mang Cahyan, Wawancara, Desember 2017).

Meski tampak menyambut baik wisatawan, akan tetapi masyarakat Kampung Naga tetap berkeyakinan bahwa mereka bukanlah sebuah 'destinasi wisata'. Tak ada tiket retribusi untuk masuk perkampungan kecuali parkir kendaraan. Juga terdapat aturan yang harus ditaati bagi pengunjung jika datang ke Kampung Naga. Misalnya larangan memotret salah satu bangunan yang disebut Rumah Ageung, tidak boleh menyebrang sungai untuk singgah ke Hutan Larangan, dsb.

Praktik tersebut berawal dari keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk menolak dijadikan tempat wisata dengan alasan tidak mau dijadikan objek tontonan. Tempat wisata menurut mereka adalah suatu tempat yang bertujuan untuk ditonton, dengan adanya tarif masuk dan lalu berbuat bebas didalamnya. Mereka mengklaim desa mereka sebagai kampung Adat Budaya dimana terdapat segudang larangan dan aturan serta filosfi tersendiri. Selain itu, masyarakat Kampung Naga tidak ingin tradisi budaya yang sudah dijaganya tercemari.

Jadi terdapat dua persepsi tentang Kampung Naga dimana yang satu (Masyarakat Luar) melihat Kampung Naga sebagai tempat desa wisata, mereka mengetahui informasi tentang Kampung Naga tersebut lewat berbagai macam media seperti; internet, buku-buku, brosur-brosur dan hanya isu yang ada dari beberapa pihak. Sedangkan yang satunya lagi (Masyarakat Asli) tidak menganggap desa mereka adalah desa wisata seperti yang dibahas diatas.

Sampai disini terdapat permasalahan mengenai bagaimana wacana pariwisata dan wacana desa budaya di dalam masyarakat Kampung Naga sehingga mereka tampak mendua dalam menjadi sebuah destinasi wisata. Artinya di satu sisi mereka menolak menjadi tempat wisata, tetapi di sisi lain menerima dan melakukan praktik yang bisa jadi dominan dipunyai sebuah destinasi wisata.

Dalam bidang komunikasi geografi ruang atau tempat menjadi permasalahan yang serius. Medan riset dalam komunikasi geografi terutama menyangkut yang bagaimana komunikasi berperan dalam pembentukan ruang atau tempat, dan sebaliknya bagaimana ruang/tempat tersebut membentuk pola komunikasi sendiri. Komunikasi geografi merupakan suatu studi yang lahir dari ambiguitas konteks sekaligus ambiguitas ruang, yang yang disebabkan hadirnya perkembangan teknologi media dan komunikasi yang sangat pesat. Teknologi media saat ini telah menghapus batas-batas ruang atau wilayah, sehingga konteks yang biasanya didasarkan atas batas ruang/tempat menjadi ambigu.

Kampung Naga terbentuk karna adanya komunikasi atau mediasi mengenai ruang atau tempat, dan melalui mediasi tersebut ruang dikonstruksi. Secara historis, Kampung Naga juga punya sejarah rekonstruksi tersebut. Pada saat pemberontakan DI/TII Kartosoewiryo, kampung ini dibakar karena dituduh mendukung Soekarno. Arsip sejarah Kampung Naga juga terbakar. Setelah kejadian kebakaran itu Kampung Naga banyak didatangi oleh orang Belanda yang ingin mengetahui arsip yang terbakar, sehingga banyak masyarakat sekitayang mempertanyakan kenapa banyak orang asing yang datang ke Kampung Naga? Di sini lah bermula banyaknya pengunjung yang datang ke kampung \naga sampai saat ini.

Wisata atau tourist merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat sementara dan sukarela dengan meninggalkan tempat semula seperti pergi dari rumahnya atau meninggalkan kebiasaan sehari-harinya seperti bekerja di kantor dan lain sebagainya. Kepariwisataan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu perencanaan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, berlibur dan berekreasi, meninggalkan rasa penat dari pekerjaan sehari-hari, atau untuk bersantaimencari suasana baru. Pariwisata merupakan aktivitas diwaktu luang dan diatur dengan cara terorganisir dan kegiatan diluar pekerjaan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu manifestasi bagaimana pekerjaan

dan liburan (leisure) menjadi bagian terpisah dan prakteknya diatur oleh masyarakat modern. John Urry menuliskan bahwa bertindak selayaknya turis adalah satu karakteristik menjadi 'modern'. Seorang wisatawan dapat di katakan sebagai orang yang melakukan wisata yang berada jauh dari tempat tinggalnya. (Urry, 2001: 2).

Lebih jauh, menurut Urry, tatapan wisatawan (tourist gaze) telah menyebabkan perubahan social sebuah lokasi destinasi. Saat ini masyarakat Kampung Naga dihadapkan pada serbuan perubahan terkait aspek sosial, ekonomi dan lingkungan fisik yang terjadi di wilayah mereka lewat aktivitas pariwisata karena terjadi beberapa benturan budaya. Ada hal-hal yang sudah mulai ditolerir masyarakat padahal hal-hal tersebut tidaklah umum dalam Kampung Naga. Konsep yang ditawarkan dalam aktivitas wisata budaya ini adalah mengambil unsur-unsur kegiatan kebudayaan lokal yang secara langsung memaksa ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi atau diubah agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan dapat dijual kepada wisatawan.

Di saat yang sama, secara paradoks, kegiatan wisata budaya menjadikan 'otensitas' destinasi wisata sebagai objek dari hasrat berwisata. Otensitas menjadi konsep yang problematis dalam studi pariwisata. Menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk mempertahankan kelestarian budayanya ditengah tengah era -globalisasi yang semakin maju.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang menggambarkan suatu tempat, kegiatan tradisi seperti upacara-upacara adat, kesenian atau lainnya dari suatu suku adat bangsa atau masyarakat yang dapat merefleksikan identitas dan keanekaragaman suatu bangsa tersebut. Jenis pariwisata ini memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai daya tariknya serta memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut.

Artinya, pariwisata menjadikan Kampung Naga berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang luar, dimodifikasi atau diubah sedemikian rupa, tetapi pada saat yang sama, Kampung Naga dicari otensitasnya. Ia menjadi destinasi wisata sekaligus desa budaya yang mempertahankan tradisi. Lebih jauh, dengan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang

datang ke Kampung Naga berdampak pada hadirnya nilai dan kebiasaan baru bagi kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti kebiasaan dalam berpakaian, berperilaku, berbicara dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ambiguitas pendefinisian Kampung naga sebagai desa wisata atau desa budaya. Penelitian ini melihat bahwa ambiguitas tersebut terjadi karena praktik wacana desa wisata dan desa budaya yang saling berkontestasi di desa Kampung Naga. Praktik wacana sebagai tindak komunikasi pada akhirnya membentuk keruangan masyarakat Kampung Naga. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah **“Bagaimana pertarungan diskursus/wacana yang kemudian membentuk sebuah tempat bernama Kampung Naga?”**

Kedua wacana tersebut dapat terus berkontestasi dengan cara dipraktikkan. Artinya, penelitian ini akan memeriksa kedua praktik wacana yang berlainan yakni wacana desa wisata dan wacana desa budaya. Di lain pihak, kontestasi antara dua ruang tersebut menjalin ‘koneksi’ yang pada akhirnya menyebabkan konflik ruang dan memproduksi ruang yang baru. Dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana desa budaya dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga?
2. Bagaimana wacana desa wisata dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga?
3. Bagaimana konflik ruang dan produksi ruang dalam koneksi dua praktik wacana tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mengetahui praktik wacana desa budaya oleh masyarakat Kampung Naga
2. Mengetahui praktik wacana desa wisata oleh masyarakat Kampung Naga
3. Mengetahui konflik ruang dan produksi ruangbaru dalam koneksi dua praktik wacana tersebut

D. Manfaat Penelitian

Tercapainya penelitian yang dilakukan, hendaknya membawa manfaat baik manfaat secara akademis maupun manfaat praktis

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya penelitian terkait desa wisata dan budaya, dan menjadi pengetahuan secara mendalam baik di bidang pariwisata atau pun di bidang kebudayaan
 - b. Hasil penelitian ini, dapat menambah referensi bagi civitas akademik mengenai kebudayaan dan pariwisata khususnya di bidang pariwisata atau pun di bidang kebudayaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Kampung Naga

Diharapkan masyarakat Kampung Naga mampu terus menjaga kelestarian dan mempertahankan nilai-nilai tradisi kebudayaan yang sudah turun temurun, dan mampu memahami pandangan desa wisata yang baik dan benar sehingga tidak merubah tatanan tradisi budaya yang sudah ada sejak dahulu. Meskipun terjadi gempuran perubahan lewat aktivitas pariwisata di sekitar mereka.
 - b. Bagi pemerintah dan Intansi pariwisata

Memberikan manfaat kepada perusahaan atau intansi pariwisata dan pemerintah untuk ikut memajukan dan mempertahankan kelestarian budaya yang ada di Indonsia khususnya di Kampung Naga sapaya tidak terjadi perubahan yang sangat signifikan setelah menjadi desa wisata.
 - c. Bagi peneliti

Memberikan manfaat bagi akademis apabila ada penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan maka penelitian ini bisa dijadikan acuan dan referensi. pihak yang diteliti Selain itu, manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan peneliti terakit dengan tema kebudayaan dan pariwisata.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terhadap kampung naga, paling tidak dapat diringkas dalam beberapa gagasan. Pertama, mereka yang percaya bahwa Kampung Naga mengembangkan Eco-tourism lihat dalam tulisan Afifudin. (2014), Yesi dan Erlangga (2015). Kedua, mereka yang meyakini bahwa apa yang terjadi di Kampung Naga sekarang karena hasil mempertahankan kearifan local yang ada, seperti dalam tulisan Sutarya, Oyon (2005), Ardhiyansyah (2015), Susi Yuliani (2015), Hermawan, Iwan (2014). Serta dalam pandangan lain seperti dalam tulisannya Hamdan (2015) dan Fera Yulianti (2014).

Penjelasan pertama dilihat dari sisi ecotourism Afifudin (2014) menyatakan melalui *ecotourism*-lah mereka meyakini dapat mempertahankan keberadaan Kampung Naga, dan mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, di sisi lain mereka dengan ekologi tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang. Karena semakin tingginya intensitas aktivitas pariwisata yang berlangsung di tempat tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan-perubahan tersebut pada masyarakat dan lingkungan fisik di Kampung Naga itu sendiri.

Brahmanto Yesi dan Erlangga (2015) juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa Ecotourism memiliki pengaruh yang positif terhadap pelestarian lingkungan dengan menjaga pelestarian lingkungan yang sangat baik di Kampung Naga dan menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan wisatawan dalam berwisata ke Kampung Naga, hasilnya dapat di nikmati langsung berupa, bangunan-bangunan sejarah, monument, seni, kerajinan dan tradisi adat-istiadat yang masih terjaga dan di lestarian oleh pihak masyarakat sekitar Kampung Naga itu sendiri.

Kedua penjelasan dalam pemahaman kearifan local. Tulisan Oyon (2005) juga meyakini bahwa kearifan lokal masih efektif dalam pelestarian lingkungan, dengan kearifan local Kampung Naga akan tetap bertahan meski banyaknya gesekan perubahan dan aktivitas pariwisata. Efektivitas pelestarian ini berjalan karena kuatnya nilai yang dianut baik dalam bentuk religi, tabu dan pikukuh (ajaran yang bermakna). Ketiga unsur

tersebut menjadi pandangan hidup bagi mereka. Dalam implementasi keseharian tidak terlepas dari unsur ini, termasuk mengelola lingkungan alam. Lingkungan alam bagi mereka merupakan tempat kehidupan dan sekaligus tempat menuju kematian, sehingga lingkungan alam tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka. Kehidupan yang selamanya menyatu dengan alam, mereka menjadi paham benar tentang sifat alam baik fenomenanya, lingkungan fisik dan biotic, pemanfaatannya maupun upaya pelestariannya

Selanjutnya dalam tulisan Susi (2015) dan Ardhi (2015) menyatakan bahwa melalui kearifan local masyarakat Kampung Naga mampu memepertahankan keberadaanya sampai sekarang. kearifan lokal masyarakat Kampung Naga lahir dari nilai dan filosofi hidup yaitu “hutan bukan untuk dirusak, tetapi untuk dirawat dan jaga”. Pedoman hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Naga yaitu Amanat – Wasiat – Akibat serta “pamali” (larangan) sebagai fungsi controlling kegiatan pengelolaan, sehingga kondisi hutan tetap terjaga kelestariannya. Dinamika sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kampung Naga yaitu terjadinya kelonggaran adat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak merubah dan mengganggu aturan adat serta ketentuan-ketentuan mutlak yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Kampung Naga. Dengan membudidayakan hutan merupakan cara alternatif untuk tidak merubah apa yang sudah dibentuk dan ditetapkan, seperti pada hutan garapan bila ingin menebang maka di haruskan untuk menanam pohon terlebih dahulu, bila memiliki anak maka orang tua menanam pohon untuk kebutuhan anak bila sudah besar, mereka mempercayai bahwa hutan larangan tidak ada pemanfaatan karena hutan tersebut di percaya untuk melindungi Kampung Naga dari bencana alam dan juga hutan keramat tidak adanya pemanfaatan hutan karena terdapat makam leluhur yang sangat di sakralkan,

Tulisan Hamdan (2015) yang menggunakan pendekatan etnografi mengungkapkan terjadinya kemajuan sendi kehidupan social yang masuk ke Kampung Naga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang ada di Kampung Naga, baik secara social, ekonomi bahkan fisik. Pendorong terjadinya perbahan-perubahan pada masyarakat dan lingkungan fisik di Kampung Naga itu sendiri. yaitu karena

semakin tingginya aktivitas kegiatan pariwisata yang berlangsung di tempat tersebut.

Iwan (2014) menjelaskan bahwa dengan mempertahankan bangunan tradisional rumah Kampung Naga merupakan salah satu cara selain budidaya hutan dalam menjaga agar ruang hidup mereka tidak rusak. Masyarakat Kampung Naga mendirikan bangunan rumah dan bangunan lainnya dilakukan sesuai ajaran para leluhur. Bentuk dan arsitektur bangunan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Bagi mereka hidup bukan di alam tetapi hidup bersama alam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kata kunci: bangunan rumah, tradisi, leluhur. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, survei, keterlibatan langsung, dan studi pustaka.

Tulisan Fera Yulianti (2014) juga mengungkapkan bahwa potensi budaya di Kampung Naga terletak pada tradisi, pola pemukiman, arsitektur bangunan, dan kesenian. Peran pemerintah dalam pengembangan wisata mempunyai batasan tertentu yaitu hanya mengelola dalam sarana dan prasarana saja, sedangkan peran masyarakat menjadi kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu syarat perencanaan, pengelolaan dan pembangunan di sekitaran Kampung Naga

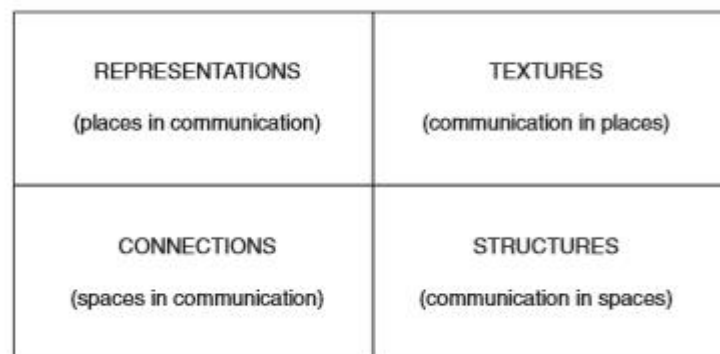
Setelah menarik kesimpulan perbandingan dari penelitian di atas lebih membahas bahwa Kampung Naga sebagai tempat wisata belum dan bagaimana cara mereka bertahan hidup di era perubahan tersebut. Penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai bagaimana koneksi atau hubungan antara masyarakat asli Kampung Naga dengan warga sanaga serta bagaimana sanaga dijadikan sebagai jembatan antar Kampung Naga dengan wisatawan atau Kampung Naga dengan pemerintah juga sebaliknya.

2. Kerangka Teori

a. Communication Geography

Terdapat anggapan - anggapan bahwa geografi hanyalah ilmu yang mementingkan hal-hal yang bersifat visible saja sampai pada anggapan baru oleh Ken

Hillis (1998) yang menulis tentang invisibility of communications in geography. Pendapat tentang komunikasi dalam geografi ditegaskan lagi oleh Adams dan Jansson (2012) yang membagi konteks komunikasi dalam geografi menjadi dua bagian yang berbeda yaitu ruang/tempat dan konten/konteks. Tempat adalah pusat dari arti dan perhatian, dibentuk dari interaksi sosial yang terjadi setiap saat dan berdasarkan lapisan dasar dari artinya. Tempat juga merupakan sesuatu yang lebih stabil dan lebih material, atau materialisasi dari ruang. Sedangkan ruang merupakan sesuatu yang memberi posisi dan orientasi seseorang kepada sebuah tempat (place) Berdasarkan anggapan tersebut yang dikembangkan dari penelitian Henry Lefebvre tentang “The Production of Space”, Adams menggambarkan konteks komunikasi – geografi dalam diagram gambar 1.1



Gambar 1.1

Diagram Kuadran Dialektik Ruang/Tempat dan Konten/Konteks

(Sumber: Adams, 2010)

Hubungan antara konteks/konten dan ruang/tempat terbagi menjadi empat kutub yaitu media dalam Representasi, struktur, Koneksi dan tekstur. Masing – masing kuadran akan dijelaskan dalam penjelasan berikut:

1. Representasi

Representasi sudah sangat umum distudi komunikasi dan geografi yang membicarakan tentang gambaran suatu tempat yang berasal dari komunikasi. Fokus hal tersebut dapat dibagi dalam gambaran tempat berdasarkan tempat tertentu (real atau imajinasi), media tertentu (verbal atau visual, atau keduanya),

atau proses geografi tertentu (Adams, 2010). Bidang ini terutama terkonsentrasi berupaya memverifikasi pada gagasan bahwa pengetahuan manusia mengenai sebuah tempat diderivasikan dari representasi tempat tersebut dalam komunikasi/media.

Salah satu contoh pendekatan pertama adalah mitos ketika orang Eropa dan leluhurnya menaklukkan bagian barat Amerika. Contoh dari pendekatan kedua yaitu media perantara tertentu yang menggambarkan suatu kondisi tempat adalah pada permainan komputer, website, dan film. Ketiga media tersebut menggambarkan tempat tertentu baik yang berhubungan dengan pengguna di dunia nyata dengan tempat yang terbentuk dalam dunia maya secara imajinasi. Pendekatan ketiga berfokus pada proses geografi tertentu yang direpresentasikan melalui susunan teks, pidato, dan media. Selain itu dapat dicontohkan pula gambaran tempat oleh seseorang yang sedang bertelepon dengan orang lain sembari menceritakan apa yang dilihatnya.

Munculnya tren media baru yang berdampak pada representasi ini dapat meningkatkan simultan dalam interaktivitas, portabilitas dan translatabilitas. Hal ini ditunjukkan oleh evolusi layar televisi dari hitam-putih ke warna, layar besar dan resolusi tinggi, dan juga oleh proliferasi layar definisi tinggi yang kecil pada smart ponsel, iPhone, dan sejenisnya. Peningkatan progresif dalam citra gambar ini membangkitkan ilusi realisme, ini berarti bahwa tempat-tempat bersirkulasi dari buku ke film hingga permainan komputer hingga T-shirt, dan seterusnya, dimasukkan dalam sirkuit ini sebagai gambar tempat yang dikonsumsi atau ditambahkan ke tubuh di berbagai tempat konsumsi, disandingkan dengan pertunjukan identitas diri berbasis tempat. Tempat selalu menjadi konstruksi partisipatif, tetapi sekarang partisipasi seperti itu berlapis dan terjalin dengan partisipasi media dan perbedaan virtual

Berdasarkan hal tersebut, orang itu sedang membawa gambaran suatu tempat melalui komunikasi media telepon dalam bentuk teks atau verbal. Gambaran tersebut tidak hanya berupa gambar atau tulisan belaka namun bisa jadi berupa lagu yang menunjukkan eksistensi suatu tempat seperti "*I love Paris*", "*Sweet Home Alabama*". Serta menggambarkan suatu tempat

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini juga dapat mengubah cara pandang wisatawan dan juga dapat memproduksi suatu tempat (Jansson 2007). Sementara itu, peta yang berbasis data yang dapat diakses public melalui media seperti *google maps*, Panoramio dan lainnya telah menjadi repository dari sejumlah besar gambar.

Turisme, migrasi dan mobilitas selalu bergantung pada representasi tempat yang sebelum dan yang sedang terjadi, tetapi teknologi baru melipatgandakan representasi tersebut dan menenunya menjadi lebih banyak elemen softtravel. Hal ini menghasilkan praktek yang di sebut *branding*. Praktek *branding* ini merupakan ekonomi pariwisata dan termasuk upaya untuk memposisikan tempat sebagai magnet untuk berbisnis dan penduduk baru. Branding merupakan daya Tarik untuk wisatawan terhadap suatu tempat.

Perjuangan untuk mengendalikan suatu ruang kota dimainkan melalui ekonomi simbolis: tempat-tempat menjadi berharga, membangun bangunan yang unik yang dapat di perdagangkan pada keragaman budaya, keanekaragaman ini dipasarkan dan dikonsumsi melalui pasar budaya pembangunan. (Falkheimer, 2006). Meskipun kehadiran mereka berbeda, namun mereka tetap mdapat bekerja dalam indrustri jasa yang mengekstraksi keuntungan dari perbedaan tersebut karena makna dari tempat mereka merupakan sesuatu yang uni dan tidak dapat terjamah oleh kaum awam (Zukin, 1995:86).

2. Struktur

Pertama, layout geografi dari infrastruktur komunikasi relatif berada pada permukaan bumi sehingga seringkali dapat dikatakan sebagai jejak dari komunikasi. Bidang ini mempelajari bagaimana jalannya proses komunikasi antara ruang-ruang tertentu kemudian membentuk hierarki atau menstrukturkan ruang-ruang tersebut (*communication in spaces*). Komunikasi disini dimengerti sebagai jalur atau saluran, baik visual ataupun nonvisual. Sinyal suara yang dikode melewati rangkaian hubungan – hubungan (kabel dan sinyal elektromagnetik) antara node – node (telepon, relays, dan pemancar). Hubungan

dan node – node dapat digambarkan dalam peta sebagai titik dan garis. Sementara itu serangkaian lokasi mengumpulkan jejak – jejak teknologi komunikasi satuan memberikan sesuatu yang menarik, lebih dari yang dapat dipelajari dari pemikiran beberapa sinyal digital diikuti beberapa jejak untuk membentuk ruang oleh kepadatan komunikasi. Ruang semacam itu disebut ruang aliran oleh Manuel Castells (1996). Disimpulkan bahwa komunikasi sebagai infrastruktur, jejak komunikasi seperti infrastruktur, dan ruang aliran yang terbentuk dari pergerakan sinyal melalui infrastruktur merupakan komponen penting dalam perspektif keruangan media dalam ruang.

3. Koneksi

Sebagai perumpamaan dari perspektif ini adalah ruang sosial yang merupakan ruang yang senantiasa meninggalkan jejak terus menerus selama ada pergerakan subjek. Hal tersebut adalah ruang yang menentukan apa terkoneksi dengan apa, daripada penjajaran geografi dari koneksi ini. Koneksi tidak selalu terikat oleh lokasi fisik karena beberapa atau semua nomer di list berada di telepon genggam yang juga tidak memiliki lokasi tetap. Berdasarkan hal – hal tersebut muncul topologi aliran informasi dan ide. Hal ini merupakan pengertian terbaik dari topologi fungsi dari ruang. Hal – hal tidak tampak dan berubah – ubah dalam ruang yang dinyatakan tampak secara nyata melalui efeknya.

4. Tekstur

Tempat dipahami untuk memasukkan suatu komunikasi tertentu dan memisahkan hal – hal lain diluar konteks komunikasi. Kajian membahas perihal bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat -dan oleh karenanya, konteks lokal tertentu (*communication in places*). Tempat disini tidaklah selalu berarti wilayah yang didefinisikan oleh batas-batas, tetapi dimaknai sebagai sebuah ‘tekstur’ yang lebih merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu (Adams dan Jansson. 2012: 308).

Secara sosial, batasan – batasan tersebut diartikan sebagai aktor, peran,

aturan, dan objek yang tetap harus ada dalam tempat atau harus dikeluarkan dari suatu tempat dimana tempat tidak akan menjadi sama tanpa adanya kehadiran hal – hal tersebut. Media dalam tempat mencakup pemisahan komunikasi yang kompleks ini, penempatannya dalam tempat, dan batasan – batasan yang terbentuk dari hal – hal tersirat itu.

b. Koneksi dan Produksi Ruang

Paul Adam tidak hanya membahas komunikasi geografi dalam konteks ruang/tempat dan konteks/konten seperti yang telah dijelaskan diatas, namun Paul Adam membuka pemikiran kita tentang suatu ruang dalam pandangan yang lebih luas dan kritis. Dalam buku *Communication Geography: A Bridge Between Disciplines*, Adam dan Jansson membahas suatu usaha vmerespon dengan sejarah perubahan: mediated/mediatized mobilitas, teknologi Cek interaktivitas komunikasi yang baru, tempat, dan otomatisasi dari pengawasan dalam disiplin ilmu Komunikasi Geografi. Kekhawatiran lama dengan serangkaian masalah yang kami sebut representasi, tekstur, struktur, dan koneksi memberikan landasan bagi jembatan interdisipliner ini. Mengintegrasikan masalah ini akan menghasilkan lapangan semi otonom, diwujudkan melalui kolaborasi antara ahli geografi dan ahli teori media.

Salah satu isu yang hadir dalam geografi komunikasi ini yaitu tentang koneksi. Koneksi yang secara umum merupakan jaringan yang dapat menghubungkan terhadap sesuatu/urusan dengan mudah dan lancar. Biasanya koneksi ini berkaitan dengan Internet. Disiplin komunikasi geografi membahas karena koneksi karena memiliki hubungan yang sama namun dalam ruang yang berbeda. Koneksi juga merupakan hubungan social individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain. Hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal atau bisa juga bersifat ekonomi, politik atau hubungan social yang lain. Berbagai macam koneksi ini menimbulkan sebuah bentuk yang disebut dengan “ruang”.

Ruang merupakan suatu tempatbagi komponen - komponen lingkungan hidup dalam melakukan setiap proses, yaitu saling mempengaruhi (interaksi), saling berhubungan (interelasi), dan saling ketergantungan (interdependensi) (Samadhi, 2006:112). Ruang merupakan suatu tempatbagi komponen - komponen lingkungan

hidup dalam melakukan setiap proses, yaitu saling mempengaruhi (interaksi), saling berhubungan (interelasi), dan saling ketergantungan (interdependensi) (Samadhi, 2006:112). seperti seorang Penari membutuhkan ruang untuk mengekspresikan geraknya serta untuk pentasnya, konser musik juga membutuhkan suatu ruang untuk pagelarannya, penulis membutuhkan ruang dalam hasil karyanya, arsitektur, karya seni rupa, desainer maupun produk membutuhkan ruang dalam proses perwujudan hasil karyanya bahkan aktivitas lain pun membutuhkan ruang untuk wadahnya.

Segala sesuatu yang tercipta dan terjadi membutuhkan suatu ruang untuk pencapaiannya, baik itu dalam bentuk ruang konkrit maupun abstrak, baik ruang dalam artian luas atau sempit. Semua aktivitas dan hasil perwujudan tersebut dilakukan dan ditempatkan pada, di, atas, terhadap, dan dalam ruang. Sehingga ruang menjadi suatu relasi bahkan media untuk semua aktivitas, hasil perwujudannya akan dirasakan dan dinikmati oleh pelaku perwujudan baik disadari ataupun tidak.

Munculnya Internet yang dihadiri oleh ledakan dalam penggunaan istilah " virtual. " Istilah seperti "ruang virtual", " tempat virtual" dan " lingkungan virtual" menyorankan ada sesuatu sama sekali baru tentang komunikasi dimediasi komputer. Komputer dan jaringan telah menjadi lebih akrab sejak itu, dan hampir duniawi, akibatnya daya tarik dengan "virtual" telah memudar (Mosco, 2006). Istilah virtual inilah yang menjadi ruang koneksi antara pemberi dan penerima pesan.

Ruang merupakan arena pertarungan yang tidak akan pernah selesai di perebutkan, dalam masyarakat capital modern saat ini berpandangan bahwa tidak ada ruang yang sepenuhnya "ideal". Sehingga semua pihak yang berkepentingan khususnya pemerintah daerah akan terus berusaha mencari cara untuk mendapatkan dan mendominasi pemanfaatan serta pemakaian ruang tersebut kemudian memproduksinya sesuai yang diinginkan, dengan memanfaatkan segala pengetahuan untuk mempertahankan hegemoni mereka atas pemanfaatan ruang tersebut. Dalam rangka menjamin hubungan atau relasi suatu ruang dalam produksi dan reproduksi yang bersifat kapitalistik, maka ruang akan selalu menyesuaikan kepentingan kapital. Produksi ruang inilah yang akan mempengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga

menciptakan sebagai produksi ruang sosial, yakni relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat, hal ini juga disebut ruang produksi sosial

Ruang sosial terbentuk karena adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut, baik secara individual maupun secara kelompok. Dan mereka lah yang akan memberi arti ataupun makna terhadap suatu yang yang di bentuk. Produksi ruang sosial terbentuk karena adanya hubungan atau jaringan yang mengaitkan dengan segala aktivitas-aktivitas social yang terjadi dan selalu berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*) seperti pekerjaan, waktu luang, kehidupan pribadi ataupun aktivitas lainnya. Lefebvre dalam tulisannya mendeskripsikan bahwa ruang terbentuk dalam tiga rangkaian konseptual atas ruang (*a conceptual triad of social space production*) yaitu sebagai relasi yang bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dikonsepsikan dan ruang yang dipersepsikan. (Setyaningrum, <https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/> , akses 18 Agustus 2018).

c. Praktik Wacana sebagai Komunikasi

Wacana atau dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin yaitu *kian-kemari* (yang dituturkan dari dis, - 'dari, dalam arah yang berbeda dan currere'lari'. Jadi wacana merupakan komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekpresi ide-ide atau gagasan-gagasan serta percakapan. (Sobur, 2015: 9). Wacana juga merupakan suatu objek atau ide yang dibicarakan dan diperbincangkan secara terbuka kepada public sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas oleh public (Lull, 1998: 225).

Teori wacana hadir untuk menjelaskan terhadap suatu peristiwa yang terjadi baik itu seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu melainkan setiap kalimat yang dituturkan tidaklah dapat dimanipulasi sesukanya oleh orang yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan oleh Ariel Heryanto, "suatu kalimat hanya dibentuk dan bermakna selama ia tunduk pada sejumlah 'aturan' gramatika yang diluar kemauan atau kendali si pembuat kalimat. Aturan-aturan kebahasantidak dibentuk secara individual oleh penutur yang

bagaimanapun pintarnya. Bahasa selalu menjadi milik bersama di ruang public (Heryanto, 2000: 344).

Dalam ilmu komunikasi, terdapat Teori analisis wacana dimana teori ini termasuk salah satu proses komunikasi yang memakai simbol, berkesinambungan dengan interpretasi dan masalah yang terjadi di ruang lingkup masyarakat luas. dalam wacana, pesan komunikasi dalam banyak model ini tidak bersifat netral, dan eksistensinya ditentukan oleh penggunaannya, konteks peristiwa, masyarakat luas, dll. dan semua itu bisa berupa nilai-nilai, ideologi, pun emosi, dan kepentingan-kepentingan lainnya. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan.

Roger Fowler mengatakan bahwa wacana (discourse) merupakan kumpulan ujaran atau tulisan yang dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang terkandung didalamnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman – yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi pengalaman yang berbeda pula. (Mills, 2004).

Gagasan Sara Mills sedikit berbeda dengan model *critical linguistic* lainnya seperti Roger Fowler dkk dan Van leeuwen. Kalau *critical linguistic* lebih berpusat perhatian pada struktur kebahasaan, serta bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, maka *critical linguistic* yang di gunakan Sara Millas yaitu lebih memusatkan pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih memperhatikan dan memfokuskan bagaimana posisi-posisi actor dalam teks. Posisi ini memiliki arti bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang di perlakukan dalam teks secara keseluruhan. (Eriyanto, 2009: 200).

Selain posisi subjek dan objek, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pada akhirnya cara

penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate. (Eriyanto, 2009: 200).

1) Posisi: Subjek- Objek

Sara mills dalam gagasan ini lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor social, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Setiap actor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakanya, dan memandang atau menilai dunia. Mempunyai kemungkinan menjadi objek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatannya. Namun, ada pihak yang hanya sebagai objek, bukan hanya tidak bias menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh actor lain.

2) Posisi Pembaca

Sara mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, dilihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana actor social ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate. (Eriyanto, 2009: 203-204).

No	TINGKAT	YANG DILIHAT
1.	Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat, Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

2.	Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
----	--------------------------	--

Tabel 1.2

Kerangka analisis wacana Sara Mills

(Sumber: Eriyanto, 2009: 211)

F. Metode penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjabarkan bagaimana cara pandang penulis terhadap isu-isu kehidupan sosial yang dipilih dan penerapannya berdasarkan ilmu atau teori. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis. Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Paradigma ini merujuk pada kekuatan tahap proses dan reproduksi makna. Bahasa tidak diartikan sebagai medium netral dimana itu terletak pada luar diri si penyampai pesan, namun bahasa sendiri bisa diartikan sebagai representasi dalam membentuk sebuah objek tertentu, tema tertentu, wacana tertentu, dan strategi di dalamnya. Dengan begitu, analisis wacana ini dipakai untuk membongkar arti yang ada dalam proses bahasa itu ada; dengan kata lain batasan dan aturan yang dipakai untuk menjadi wacana perspektif tergantung kepada topik apa yang ingin disampaikan. Paradigma ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan marxisme yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dominasi dan media yang merupakan suatu bagian dari sistem dominasi tersebut dan masyarakat didominasi sebaagai kelompok elit (Eriyanto, 2009: 22).

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan alasan kenapa

terbentuknya ruang baru. Terdapat adanya penguasaan dan keuntungan ekonomi yang dalam wilayah Kampung Naga. Sehingga peneliti berusaha menganalisis secara kritis dengan mengungkapkan wacana dan komunikasi apa yang mereka rencanakan sehingga adanya pergerakan tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan data yang hasil temuan-temuannya diperoleh tidak melalui statistic atau bentuk hitungan melainkan dihasilkan dari data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang yang diamati. (Basrowi & Suwandi, 2011:1-2). Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan isu yang diambil secara mendalam, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti pengumpulan fakta, observasi, dan dengan populasi dan sampling yang telah ditentukan. Populasi sampling ditentukan secara kondisional. Jika data yang dihasilkan sudah dapat menjelaskan masalah atau isu yang diteliti, maka tidak perlu untuk mencari sampling lainnya. Penelitian dengan pendekatan seperti ini lebih menekankan pada kualitas bukan kuantitas data. (Kriyantono, 2010: 56:57).

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian adalah kurang lebih 4 bulan. Proses penelitian ini dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi Pengamatan langsung yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan terhadap objek yaitu Kampung Naga. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, mengukur, menghitung, dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di Kampung Naga, sehingga observer berada bersama objek yang diselediki.

Observasi dimulai di hari pertama peneliti datang sampai hari terakhir peneliti tinggal di lokasi penelitian. Peneliti hadir di tengah masyarakat sebagai seseorang yang ingin belajar apapun yang dilakukan oleh masyarakat adat, namun demikian dalam batas-batas peraturan yang berlaku. Praktik observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara berbaur dengan masyarakat, baik di lingkungan perumahan, kebun, persawahan dan di luar area perkampungan. Berangkat dari cara ini, maka peneliti bisa lebih masuk mendalam di lingkungan komunitas adat, 16 serta dapat menggali informasi apapun yang bersifat empirik. Observasi juga dilakukan di lingkungan sekitar perkampungan adat dimana terdapat hubungan antara masyarakat adat dalam dan masyarakat adat luar, seperti tempat parkir, pertokoan dan lain-lain. Sampai di sini, maka data yang didapatkan dari hasil wawancara dapat dielaborasi kebenaran dan faktanya.

2. Wawancara

Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan bertatap muka dengan para responden atau subyek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Naga, Pemerintah Daerah, Wisatawan, serta pihak-pihak terkait yang mempunyai peranan penting dalam pengelolaan Kampung Naga.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keterangan secara lengkap dan mendalam, yakni lewat interaksi dan wawancara dengan seorang informan sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Metode wawancara dilakukan secara informal. Ini dilakukan agar para informan merasa nyaman dan rileks dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan pertama kali dengan penduduk yang tinggal di luar Kampung Naga. Ini dilakukan sebagai langkah untuk mendapatkan 15 informasi awal bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku kepada masyarakat Kampung Naga, yakni bagaimana peneliti memosisikan dirinya. Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan dengan para sesepuh dan pengurus adat. Maksud dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang mendalam tentang seluk beluk masyarakat Kampung Naga yang berhubungan dengan kepentingan adat. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan para pejabat pemerintahan yang berdomisili di Kampung Naga. Ini dilakukan untuk menggali informasi tentang bagaimana hubungan Kampung Naga dengan lembaga

pemerintah serta program-program yang telah berjalan. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan para tamu pengunjung. Ini dilakukan untuk mengetahui apa motif mereka mengunjungi Kampung Naga dan bagaimana pandangan para tamu terhadap kampung tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi atau penggunaan dokumen-dokumen digunakan untuk melengkapi dan menunjang data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, data, dan hasil wawancara yang dilakukan di Kampung Naga serta Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Bentuk dokumentasi pertama adalah berupa beberapa foto yang diambil selama penelitian berlangsung. Tidak semua tempat dapat difoto oleh peneliti, karena di sana terdapat larangan. Jadi, peneliti hanya mengambil foto yang dianggap perlu untuk dijadikan bahan data dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Bentuk dokumentasi kedua adalah berupa video. Video ini diambil dari beberapa kegiatan yang dirasa perlu sebagai bahan analisa data. Dokumentasi selanjutnya adalah recorder, yakni bentuk rekaman dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan para informan. Tidak semua wawancara dapat direkam, karena ada beberapa kondisi yang tidak mendukung. Ini disebabkan karena wawancara yang dilakukan lebih bersifat kultural. Jadi, di sini peneliti lebih mengandalkan ingatan

H. Metode Analisis Data

Analisis merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan dijelaskan, karena metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dalam pengertiannya merupakan suatu proses kerja dari seluruh tahapan pekerjaan yang mempunyai sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran suatu keadaan, keterangan, atau fakta mengenai suatu persoalan dalam kategori, huruf atau bilangan. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menjelaskan dan menguraikan secara luas dan lengkap dari berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara runtut atau teratur (Kriyantono, 2007: 66).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi, tanpa mencari dan menjelaskan hubungan, serta tanpa menguji hipotesis, atau membuat deskripsi. Beberapa tujuan penelitian deskriptif, yaitu:

1. Mengumpulkan informasi nyata secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2001: 24-25).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengaitkan kategori dan data pada kerangka teori yang sudah ada. Data yang diperoleh pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami dan menjelaskan penelitian pada objek yang diteliti

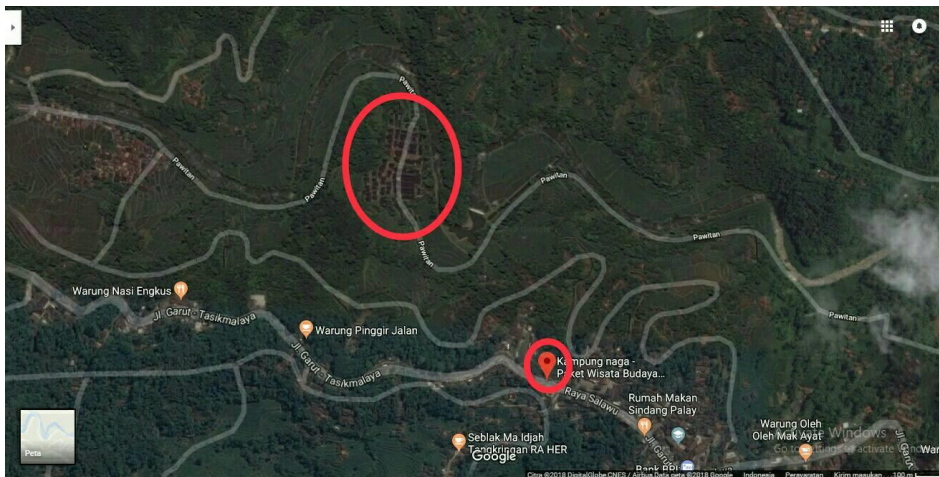
BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kampung Naga

1. Sejarah Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestarian adat budayanya, terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan jaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Lokasi Kampung Naga berada pada jalur regional antara Garut-Tasikmalaya, tepatnya pada 33 Km kearah barat Tasikmalaya dengan ketinggian 488 m dari permukaan laut dengan luas area pemukiman Kampung Naga. Mempunyai luas area kurang lebih 1,5 Hektar terdiri dari 112 bangunan, 109 rumah penduduk dan 3 bangunan berupa Masjid, lambung padi serta balai pertemuan. (Saringendyanti, 2008).



Gambar 2. 1 peta lokasi Kampung Naga

(sumber : google maps)

Kampung Naga di ambil dari bahasa Sunda yaitu dari kata “*Nagawir* = tebing”, karena kampung Naga berada dibawah dan dikelilingi oleh tebing-tebing. Kampung Naga ini tertutup dari segala aktivitas modern serta menjaga adat istiadat dan mengikuti aturan-aturan terdahulunya. Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih bertahan di Indonesia selain Baduy. Masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih menutup diri dari aktivitas

dan kegiatan modernisasi, seperti tidak menggunakan dan menerima listrik dalam segala kegiatan dan aktivitasnya, dan tidak menggunakan teknologi lainnya kecuali televisi dan handphone yang di gunakan sebagai sumber informasi dan komunikasi, mereka menggunakan aki sebagai pengganti listrik

Kampung Naga dikelilingi dengan Lembah yang subur dan masih asri, perkampungan ini dibatasi oleh dua hutan, di sebelah Barat Kampung Naga ini dibatasi oleh hutan keramat dimana di hutan tersebut ada makam leluhur masyarakat perkampungan ini. Di sebelah selatan terhampar persawahan yang dijadikan mata pencaharian, dan di sebelah Timur dibatasi ketenangan aliran Ciwulan (Kali Wulan) dengan airnya bersumber dari Gunung Cikuray Garut.

Sejarah asal usul adanya masyarakat Kampung Naga tidak dapat dijelaskan secara jelas dari mana asalnya, sebab buku yang menceritakan tentang sejarah Kampung Naga yang ditulis dalam bahasa Sansekerta pada tahun 1956 buku tersebut ikut terbakar sewaktu adanya penyerangan oleh gerombolan DI/TII pimpinan Karta Suwiryo. Namun menurut anggapan dan keyakinan masyarakat Kampung Naga, leluhur mereka dikenal dengan sebutan "Sembah Dalem Singaparna" yang menjadi panutan seluruh tatanan kehidupan tradisi adat serta hukum adat. Sebagai penghormatan masyarakat Kampung Naga terhadap beliau maka la dimakamkan disebelah barat Kampung Naga, yang di sebut dengan hutan keramat. Pada tahun 1957 Kampung Naga di bangun kembali. Kampung Naga dapat ditempuh dengan cara berjalan kaki 2 Km dari jalan raya, jalannya berupa tangga yang banyaknya kurang lebih 500 anak tangga. Terdapat 2 hutan larangan yang tidak boleh di tebang maupun di masuki oleh masyarakat dalam maupun luar kampung Naga itu sendiri. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

2. keadaan penduduk

Jumlah penduduk masyarakat Kampung Naga kurang lebih sekitar 314 orang yang terdiri dari 104 kepala keluarga. Dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Warga yang tinggal didalam Kampung Naga hanya sebagian kecil saja, mayoritas warga berada diluar wilayah Kampung Naga atau disebut dengan *Sanaga*. Apabila ada masyarakat Kampung Naga yang sudah menikah atau mempunyai keluarga baru dan ingin membangun rumah sendiri harus bertempat diluar Kampung Naga. Hal ini bukan ditabukan tapi semata- mata terbentur pada keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan dan sudah menjadi aturan nenek moyang

mereka. Secara umum masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di pemukiman Kampung Naga sendiri dan kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di luar pemukiman yang disebut juga Sanaga. Yang membedakan warga yang tinggal didalam dan diluar hanya dari sisi bangunannya saja. Warga Kampung Naga yang tinggal diluar disesuaikan dengan lingkungan dimana mereka berada. Demikian juga dengan fasilitas tidak disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti halnya warga yang berada di didaerah parkir diatas Kampung Naga, mereka adalah warga Kampung Naga namun memiliki bangunan rumah pada umumnya, begitupula dengan fasilitasnya. Sementara itu bagi warga didalam Kampung Naga bangunannya harus dalam bentuk yang sama, bahan yang sama, namun ukuran boleh berbeda. bukan untuk membedakan, tapi mengikuti luas lahan yang dimiliki oleh warga tersebut, yaitu jika ada warga yang lahannya luas, maka luas juga bangunannya. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

3. System pemerintahan

Sistem pemerintahan yang ada di Kampung Naga di naungi oleh ada 2 lembaga, formal dan non formal atau adat dan pemerintahan. Dari pemerintahan terdiri RT, RW dan Kadus, sedangkan lembaga adat ada tiga, yaitu *Kuncen*, *Lebe* dan *Punduh*.

- a. *Kuncen* merupakan jabatan paling tinggi di kampung itu, yang di jabat oleh bapak Ade uherlin yang bertugas sebagai pengelola pengelola adat.
- b. *lebe* dijabat oleh bapak Henhen bertugas untuk sarana keagamaan seperti saat ada yang meninggal lebe ini yang akan bertanggung jawab untuk mengurusnya dan memandunya, mulai dari memandikan sampai pemakaman sesuai syariat Islam.
- c. *Punduh* adat dijabat oleh bpk Maun, yang mengayomi warga.

Jabatan kuncen, lebe dan punduh merupakan garis keturunan masyarakat asli Kampung Naga. Jabatan jadi Kuncen, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu seumur hidup dan selagi mampu. Keturunannya harus laki-laki. dan yang lebih berwengan dari lembaga adat, karena kp naga merupakan kp adat budaya. Sistem kemasyarakatan yang ada di Kampung Naga masih sangat erat dengan kegiatan budaya gotong royong, saling menghormati, dan mengutamakan atau mendahulukan kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi.

4. Keadaan budaya

a. Kesenian

Bentuk kesenian yang ada di Kampung Naga sangat banyak dan beragam seperti terbang gembrung, angklung, beluk dan rengkong. Terbang Gembrung adalah alat musik tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyi, hampir mirip dengan tagonian yang banyak dijumpai di daerah - daerah pusat penyebaran Islam. Namun ukuran dan bentuk terbang gembrung berbeda dengan terbang gembrung pada umumnya, terbang gembrung di Kampung Naga ukuran dan bentuknya lebih besar dan irama pukulannya lebih sederhana. Terbang yang ada di Kampung Naga berbeda dengan terbang lainnya, terbang di Kampung Naga berjumlah empat, tidak ceper atau tipis, tapi agak bulat hamper menyerupai *dog-dog*.

Terbang gembrung yang ada di Kampung Naga sama seperti pada umumnya yaitu dimainkan oleh kaum laki-laki. Bentuk pormasinya yaitu Para pemain duduk berjejer sesuai ukuran terbang gembrung yang akan dimainkan. Lagu-lagu yang dibawakan yaitu menggunakan bahasa Arab seperti berupa pupujian yang mengagungkan kebesaran Tuhan dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pujian dibawakan bersama-sama dengan iringan pukulan atau bunyi terbang, Pujian yang dinyanyikan tersebut diambil dari kitab suci Al-Qur'an. Pertunjukan terbang ini selalu diadakan didalam ruang Masjid, atau di lapangan terbuka Kampung Naga. Pertunjukan biasanya dimulai setelah sholat Isya dan berakhir sekitar pukul 24.00. Selain itu, terbang juga suka digelar pada saat perayaan 17 Agustus untuk mengiringi *jempana* bersama-sama dengan angklung dan juga untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia. Jempana merupakan alat untuk tempat menyimpan hasil pertanian atau kerajinan yang terbuat dari potongan bambu berbentuk menyerupai trapezium.

Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Ukuran angklung yang ada di kampung Naga berbeda dengan angklung lainnya, bentuk ukurannya lebih besar dan berjumlah 4 buah, mulai dari ukuran yang terkecil sampai berukuran besar. Angklung biasanya dimainkan oleh para laki-laki, cara memaikannya dengan cara digoyang-goyang, setiap unit angklung memiliki nada suara berbeda.

Angklung biasanya digunakan untuk mengiringi jempana pada perayaan 17 Agustus, dan mengiringi peserta upacara gusaran. Selain untuk hiburan dan iringan jempana, angklung juga di gunakan atau dibunyikan untuk mengiringi hasil panen seperti padi dari sawah kekampung dan disimpang dilumbung padi, hal ini di lakukan sebagai bentuk tradisi menghormati Nyi Pohaci.

kesenian ini biasanya dilaksanakan pada saat pelaksanaan yang sehubungan dengan adat istiadat, sehingga dalam pelaksanaannya lebih mengarah pada upacara-upacara adat, nyanyian yang berbau agama yang memiliki arti filosofis tinggi. Bukan hanya dalam bentuk music, kesenian bagi masyarakat Kampung Naga di terpkan pada bagian bangunan rumah-rumah meraka seperti kerajinan- kerajinan yang terdapat dalam bangunan rumah dengan bilik bilik rumah yang indah dan berbeda antara bilik untuk dapur dan ruang depannya serta dalam bentuk atap yang tidak memakai genting tetapi daun- daun yang ditata apik sehingga walau hanya terbuat 83 dari daun namun memiliki fungsi yang sama dan matnpu menahan air hujan masuk dalam rumah. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017).

b. Bahasa

Masyarakat Kampung Naga lebih cenderung menggunakan bahasa lisan sebagai bahasa sehari- hari. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa sunda yang telah turun-temurun menjadi bahas pergaulan dari nenek moyangnya dahulu. Namun demikian bukan berarti masyarakat Kampung Naga ini tidak menggunakan bahasa lainnya karena ada pula warga yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar, dan sebagian pun mengerti bahasa Indonesia hanya dalam pengucapannya dan intonasi pengucapannta kadang masih terselip bahasa sundanya. Selain Bahasa sunda dan Indonesia masyarakat Kampung Naga sudah bias berbahasa asing seperti Bahasa Inggris hal ini d karena banyak turis asing yang mengunjungi ke Kampung Naga, sehingga masyarakat harus mempelajarinya khususnya para pemandu kampung naga. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017).

5. Pendidikan

Dari segi pendidikan, warga Kampung Naga terhitung rendah karena keterbatasan biaya dan kurangnya fasilitas, namun seiring berkembangnya jaman Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga semakin meningkat. Sampai saat ini tingkat Pendidikan di Kampung Naga sebagian kecil adalah lulusan SLTP, SLTA, bahkan ada yang lulusan perguruan tinggi. Hanya saja yang sudah lulus dari perguruan tinggi mereka tidak berdomisili di Naga karena harus bekerja di luar daerah. Walaupun demikian, sewaktu-waktu datang untuk pulang kampung, terutama pada hari Lebaran dan pada upacara-upacara adat. Meskipun lulusan dari perguruan tinggi jika orang tersebut harus balik lagi ke Kampung Naga harus melepas predikat jabatannya dan kembali menjadi masyarakat Kampung Naga yang biasanya. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

6. Ekonomi

Mata pencaharian pokok masyarakat kampung Naga adalah bertani, bercocok tanam dan berternak. Warga setempat menanam padi dan sayur-sayuran serta berternak untuk konsumsi mereka sehari-hari, bukan untuk di jual kemasyarakat luar. Di sekitar Kampung Naga terdapat lahan sawah yang sangat subur dan luar, maka masyarakat Kampung Naga memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam padi dan mereka menanam padi masih menggunakan system setahun dua kali, yaitu setiap Bulan Januari dan Bulan Juli, karena mereka percaya pada bulan-bulan tersebut sawah akan bebas dari hama, sehingga tidak perlu bahan kimia untuk membasmi serangga mereka juga menggunakan masih bahan organic sebagai pupuknya. Beras mereka pun benar-benar beras organik yang sehat dari obat-obatan. Setiap panen, tanpa diminta, mereka menyisihkan sebagian untuk disimpan di lumbung padi umum. Lumbung padi digunakan dan dimanfaatkan oleh warga untuk kepentingan bersama seperti menyambut tamu atau upacara adat.

Seiring banyaknya aktivitas pariwisata yang datang ke Kampung Naga, maka mata pencaharian masyarakat Kampung Naga meningkat, seperti mulainya membuat kerajinan tangan untuk di jual ke pengunjung Kampung Naga sebagai bentuk oleh-oleh khas Kampung Naga. Selain itu, mereka juga membuka warung-warung kecil yang di sediakan bagi masyarakat setempat juga untuk pengunjung yang datang. Kerajinan tanganyang dibuat oleh masyarakat Kampung Naga sangat diminati wisatawan saat berkunjung di

Kampung Naga juga masyarakat luar banyak yang memesan secara khusus kerajinan tanganya. Sudah banyak juga masyarakat Kampung Naga yang mencari pekerjaan keluar seperti menjadi buruh di ibu kota, menjadi guru, menjadi polisi dan lain sebagainya. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

B. Keagamaan

Seluruh Masyarakat Kampung Naga beragama Islam. Islam yang mereka anut tidak berbeda dengan penganut Islam lainnya, hanya saja sebagaimana masyarakat adat lainnya, mereka juga sangat patuh dan taat memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Bagi masyarakat Kampung Naga, agama dan adat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka. Ketaatan mereka kepada agama merupakan kewajiban yang diturunkan leluhur mereka juga bentuk ketaatan mereka kepada adat istiadat yang selama ini mereka pegang teguh.

Sarana untuk menunjang aktifitas keagamaan di Kampung Naga terdapat 1 mesjid. Dimana posisi masjid tersebut berada di samping bale atau aula kampung. Kondisi masjid di Kampung Naga sangat terawat, bersih dan nyaman untuk beribadah. Bentuk bangunan masjid ini panggung dan terbuat dari kayu dan bamboo, seperti bentuk bangunan lainnya yang ada di Kampung Naga yang sudah menjadi ciri khas Kampung Naga. Untuk menandakan telah tiba waktunya sholat, salah seorang dari masyarakat Kampung Naga akan memberikan tanda dengan membunyikan *bedug* masjid yang terletak di depan bangunan masjid tersebut. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017).

C. Ritual Adat Kampung Naga

1. Upacara hajat sasih

Upacara hajat sasih yang dilaksanakan di Kampung Naga terjadi enam kali dalam setahun, yaitu pada bulan-bulan yang diagungkan dalam agama Islam, menetapkan 3 tanggal untuk menjaga jika terjadinya sesuatu. Upacara ini merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang, yang dilaksanakan dalam satu hari tanpa menghentikan jalannya upacara meskipun saat turun hujan, karena hujan

dianggap karunia.

Upacara ini dimulai pada pagi hari sampai sore hari sekitar pukul 09.00 - 16.00 yang dipimpin oleh kuncen, lebe dan tetua kampung. Diawali dengan pembukaan dan pembacaan doa bersama, lalu pergi ke makam keramat untuk ziarah dan membersihkan makam tersebut, sebagai inti upacara yang hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Seluruh peserta upacara harus mengenakan pakaian jubah berwarna putih dari kain belacu atau kaci, ikat kepala dari batik (totopong), sarung pelekat, dan ikat pinggang (beubeulit) dari kain berwarna putih pula serta tidak diperbolehkan untuk menggunakan alas kaki apapun. (Saringendyanti, 2008)

Hajat Sasih ini dilaksanakan oleh seluruh warga adat *Sanaga* baik yang bertempat di Kampung Naga atau di luar kampung tersebut. Upacara Hajat Sasih diselenggarakan pada bulan-bulan dengan jadwal tanggal sebagai berikut,

1. ZBulan Muharam (Muharram) pada tanggal 26, 27, 28
2. Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13, 14
3. Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 16, 17, 18
4. Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 14, 15, 16
5. Bulan Rayagung (Dzulkaidah) pada tanggal 10, 11, 12

Pelaksanaan *Hajat sasih* ini tentu tidak sembarangan, baik itu dalam memilih waktu ataupun tahapan kegiatan yang harus dilaksanakan. Pemilihan waktu Hajat Sasih disesuaikan dan sengaja dilaksanakan pada hari-hari besar Islam supaya keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Hajat sasih merupakan upacara ziarah dan pembersihan makam oleh masyarakat Kampung Naga yang laki-laki saja. Pelaksanaannya tentu tidak sembarangan, dimana sebelumnya mereka harus melaksanakan pembersihan badan di sungai Ciwulan yang oleh masyarakat di sana disebut *beberesih* atau *susuci*. Di tempat itu pula, bila mandinya selesai dilanjutkan dengan berwudlu dan berpakaian khusus lalu secara teratur mereka berjalan menuju Mesjid dimana sebelum memasuki ruangan mereka harus mencuci kaki dan masuknya pun sambil mengangkat kedua belah tangan. Pelaksanaan tersebut adalah sebagai bukti

dari kerendahan diri karena Mesjid merupakan tempat beribadah yang suci.

Pada kegiatan Hajat sasih yang menjadi *Kuncen*, *Lebe* dan *Punduh* setelah mandi, wudlu dan mengenakan pakaian khususnya, mereka tidak mengikuti masuk ke Mesjid tetapi mereka memasuki ruangan yang di sebut *Bumi Ageung* untuk menyiapkan *Lamareun* dan *Parukuyan* untuk dibawa ke makam. Setelah siap, digiring *Kuncen*, *Lebe* membawa *Lamareun* sedangkan *Punduh* membawa *Parukuyan*, peserta yang ada di Mesjidpun keluar dan mereka berjalan beriringan sambil membawa sapu lidi mengikuti menuju makam. Tatkala melewati pintu gerbang maka yang ditandai batu besar, mereka diharuskan menundukkan kepala sebagai penghormatan kepada *Eyang Sisingapangarana*, dan ketika sampai di makam, hanya *Kuncen* yang diperbolehkan masuk behitu pula *Lebe* dan *Punduh* setelah menyerahkan *Lamareun* dan *Parukuyan* mereka segera keluar dari makam.

Kegiatan *Kuncen* di dalam makam adalah membakar kemenyan sebagai tanda minta izin kepada *Eyang Sisingapangarana* sambil menghadap ke sebelah Barat, kearah makam. Barat diartikan arah *Kiblat*. Setelah itu, Ia mempersilahkan para peserta membersihkan makam keramat tersebut bersamaan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa. Semua yang ada duduk bersila mengelilingi makam, dalam hati masing-masing memanjatkan doa agar diselamatkan, disejahterakan dan dikabulkannya segala kehendak. Setelah itu *Kuncen* mempersilahkan *Lebe* memimpin membaca Al-Qur'an yang diakhiri dengan doa bersama. Kegiatan akhir, peserta secara *ngesod* bergiliran bersalaman kepada *Kuncen* lalu keluar makam diikuti oleh *Lebe* dan *Punduh*. Barang yang ketika berangkat dibawa, diamankan tentunya diamankan. *Lamareun* disimpannya di *Bumi Ageung* sedangkan *Parukuyan* dan sapu lidi disimpan di *para* Mesjid dimana sapu lidinya dicuci dahulu oleh setiap peserta di sungai Ciwulan sebelum disimpan.



Gambar 3.4 kegiatan upacara Hajat Sasih masyarakat Kampung Naga
(sumber: Google// *Kegiatan adat Kampung Naga*)

Upacara *Hajat Sasih* tidak hanya dilaksanakan di makam tetapi mereka melanjutkannya di Mesjid. Setelah semua peserta siap dengan duduk di dalam Mesjid, datanglah seorang wanita yang disebut *Patunggon* sambil membawa air kendi dan memberikannya kepada *Kuncen* sedangkan wanita lain datangnya membawa *tumpeng* yang mereka simpan di tengah. Setelah para wanita keluar, *Kuncen* berkumur dengan air kendi lalu membakar kemenyan sebagai pembukaan atau ijab kabul kegiatan. Lebe berkumur air kendi terlebih dahulu lalu membacakan doa yang diakhiri dengan pembacaan Al-Fatihah bersama. Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga ini diakhiri dengan acara potong tumpeng bersama dimana nasinya itu ada yang langsung dimakan di Mesjid ada pula yang membawanya ke rumah untuk di makan bersama keluarganya.

2. Upacra nyepi

Upacara nyepi dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Masyarakat Kampung Naga sangat menghormati kegiatan upacara ini bahkan dapat menggeser pelaksanaan upacara lainnya. bagi masyarakat Kampung Naga upacara nyepi tidak mencerminkan suasana sunyi senyap dan berhenti dari segala kegiatan sehari-hari namun merupakan kegiatan yang lebih mengarah pada pantangan. Seperti tidak diperbolehkannya membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat serta asal usul masyarakat Kampung Naga, baik antar sesama anggota masyarakat

maupun pengunjung atau tamu asing lainnya. Pelaksanaan upacara ini dapat diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, dari tertua samapi termuda. (Saringendyanti, 2008)

3. Upacara panen

Upacara panen di pimpin oleh sesepuh Kampung Naga seperti kuncen, lebe dan tetua kampung. Upacara ini merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga yang akan memanen hasil sawahnya. Kegiatan hari panen dilakukan di rumah keluarga yang akan memanen hasil sawahnya. Waktu yang ditetapkan disesuaikan dengan perhitungan panen, yang menurut keluarga tersebut merupakan hari baik. Setelah ditetapkan, maka acara panen di sawah dilaksanakan, dan kemudian ditutup dengan upacara syukuran kepada Nyi Pohaci Sang Hyang Asr. Pada hari panen keluarga yang akan memanen harus menyiapkan syarat-syarat yaitu *pucuk tanjeur*, *sawen*, *pucuk gantung* (pupuhunan), nasi tumpeng, empos, dan sesajen pelengkap lainnya, syarat -syarat ini di gunakan saat prosesi pengambilan padi. (Saringendyanti, 2008)

4. Upacara lingkungan hidup

Dalam tradisi masyarakat Kampung Naga, setiap anak yang akan memasuki satu tahapan baru dalam kehidupannya umumnya melewati pranata sosial atau dalam sebutan lain upacara adat. Demikian pula dengan masyarakat Kampung Naga terdapat upacara adat yang bertautan tahapan kehidupan yang hingga kini masih ditaati dan dijalankan dari generasi ke generasi, upacara tersebut yaitu Upacara gusaran / Khitanan

Upacara ini dibuka secara umum dan dilaksanakan secara massal artinya setiap anak laki-laki baik dari Kampung Naga, Sanaga atau bahkan luar yang bukan keturunan Kampung Naga yang akan disunat di laksanakan secara bersamaan dalam waktu yang telah ditentukan yang menurut mereka merupakan hari baik, yaitu pada bulan Rayagung. Prosesi upacara ini terdiri dari tiga inti rangkaian kegiatan, yaitu gusaran, lekasan, dan wawarian. Namun demikian, jika dicermati, sebenarnya ada sejumlah upacara yang dirangkai menjadi pendahulu upacara gusaran itu sendiri. (Saringendyanti, 2008). Rangkaian upacara gusaran ini sangat penting dan menarik

untuk dilihat karena terbuka untuk umum, proses kegitaannya yaitu seperti bebersih untuk peserta yang akan di khitanan, pemberian wejangan, diarak keliling kampung, *ngala beas*, pemotongan rambut, sawer, khitanan dan wawarian. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017)

5. Upacara perkawinan

Upacara rutin lainnya yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga sebagai bukti bahwa kampung ini disebut kampung adat adalah *Upacara Perkawinan*. Upacara perkawinan ini dilakukan setelah akad nikah, pelaksanaannya secara sederhana sesuai adat sunda dan adat leluhur mereka tahapan pelaksanaan Upacara Perkawinan yang pertama adalah *Upacara Sawer* dimana pengantin dibawa ke tempat penyaweran tepat di muka pintu. Penyawer melakukan ijab Kabul lalu melantunkan syair sawer yang berisi nasihat dengan mengelilingi dan menaburkan beras, irisan kunir dan uang logam kea rah pengantin untuk diperebutkan oleh anak-anak atau penyaksi.

Secara umum tradisi perkawinan masyarakat Kampung Naga sama seperti dengan tradisi perkawinan menurut adat Sunda pada umumnya. Sebelum memulai akad nikah calon pasangan pengantin harus melakukan persyaratan administrasi sesuai data negara. Akad nikah dilakukan melalui ijab kabul di depan penghulu dan dicatat oleh petugas pencatat nikah (PPN) di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Namun demikian, dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Kampung Naga ini harus diikuti dengan tradisi adat perkawinan Kampung Naga. Penyelenggaraan upacara perkawinan di Kampung Naga terkesan sederhana. Selain karena pertimbangan ekonomi, lahan tempat penyelenggaraan juga terbatas sehingga undangan hanya berkisar pada keluarga mempelai. Menurut adat masyarakat Kampung Naga sebelum melaksanakan upacara perkawinan, persiapan berupa tahapan yang tidak boleh dilewatkan yaitu menentukan hari baik, melakukan upacara seserahan, melakukan upacara *ngeuyeuk seureuh* dan, upacara perkawinan (Saringendyanti, 2008)

Upacara *Sawer* selesai, dilanjutkan dengan kegiatan *Nincak Endog*. Telur disimpan di atas *golodog* (tempat untuk naik masuk rumah), pengantin laki-laki

menginjaknya sedangkan pengantin perempuan membersihkannya dengan air kendi yang diambil dari sungai Ciwulan. Setelah selesai, pengantin perempuan masuk rumah sedangkan pengantin laki-laki menunggu di muka pintu untuk melaksanakan tahapan berikutnya yaitu *Buka Pintu, Ngariung, Ngampar dan Munjungan*.

Menurut Mang Ijad sebagai salah seorang penduduk asli dan menjabat pemandu yang berhasil penulis wawancarai, kegiatan upacara *Riungan, Ngampar dan Munjungan* hanya ada di Kampung Naga. *Riungan* merupakan upacara yang dilakukan dan dihadiri hanya oleh orang tua kedua mempelai, sesepuh, kuncen, dan kerabat dekat. Dimana kedua mempelai tersebut duduk berhadapan, serta kasur yang akan dipakai pengantin diletakan di depan Kuncen yang biasa melaksanakan ijabnya dengan membakar kemenyan dan memanjatkan doa terlebih dahulu, lalu kasur tersebut diangkat ke atas kemenyan tersebut oleh beberapa orang yang ada. Selanjutnya adalah acara *Munjungan*. Kegiatan munjungan ini adalah pelaksanaan sungkem atau sujudnya pengantin kepada kedua orang tua, kerabat dekat, sesepuh mempelai dan tentunya pula kepada Kuncen. Tuan rumah lalu membagikan makanan kepada para undangan, mereka mendapatkan *Boboko* (bakul) yang berisi nasi serta lauk-pauknya, dan *Rigen* yang berisi makanan khas berupa opak, wajit, rengginang dan pisang.

Upacara *Hajat Perkawinan* tidak berhenti sampai di situ saja karena beberapa hari setelah perkawinan itu, kedua mempelai ternyata wajib berkunjung ke saudara-saudaranya (baik pihak laki ataupun istri) dengan maksud menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan mereka selama acara perkawinan berlangsung. Kedua mempelai dalam kunjungannya itu biasa membawa nasi dan lauknya dan setelah beramah tamah mereka berpamitan. Pengantin tersebut akan menerima hadiah dari yang dikunjungi berupa peralatan atau perlengkapan rumah tangga mereka.

D. Bangunan

Bentuk bangunan yang ada di Kampung Naga masih tradisional dan relatif sama, pembangunan rumah di Kampung Naga sangat diperhitungkan dengan sebaik mungkin dan sesuai ada istiat yang ada. Bahan- bahan bangunan yang digunakan yaitu injung dan alang-alang sebagai atap, anyaman bilik keping untuk pintu dapur, anyaman bilik segseg untuk dinding rumah, papan untuk lantai dan pintu. Bangunan rumah tersebut terdiri dari satu kamar tidur, ruang tamu, goah dan dapur. Kamar di peruntukkan untuk orang tua sedangkan untuk anak mereka tidur di ruangan tamu dengan beralaskan tikar. Goah berfungsi untuk menyimpan hasil bumi, seperti; beras. Sedangkan dapur seperti pada umumnya yaitu untuk memasak dan makan keluarga

Rumah-rumah tradisional Kampung Naga harus memanjang kearah Timur Barat, menghadap ke sebelah Utara atau ke sebelah Selatan sedangkan pintu rumah harus menghadap kearah Utara dan Selatan, berkaitan pada arah kaki, satu hal yang menjadi pantangan orang Kampung Naga khususnya dan masyarakat sunda pada umumnya yakni apabila rumah mereka mempergunakan dua pintu atau lebih, kedua pintu harus diletakan pada arah yang sama, kebiasaan ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa bila pintu diletakan sebelah Selatan dan yang satu disebelah Utara maka rejeki yang masuk dari pintu satu akan keluar dari pintu yang lainnya. Atap rumah terbuat dari daun tepus, alang-alang dan dilapisi oleh ijuk dengan ketebalan sekitar 15-20 cm.

Bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu, atap rumah harus dari ijuk atau alangalang, kayu nipah, lantai rumah harus terbuat dari papan kayu atau bambu. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan bentuk anyaman sasag. Pantangan atau tabu menggunakan kayu untuk daun pintu dapur, kadang-kadang daun pintu dapur terbuat dari anyaman sasag untuk bagian dapur dan anyaman keping untuk dinding, rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni. Bahan bangunan rumah tidak boleh menggunakan bahan tembok atau seperti rumah modern lainnya. Rumah tidak boleh dilengkapi dan diisi dengan perabotan, misalnya kursi, meja dan tempat tidur. Posisi pintu rumah masyarakat Kampung Naga selalu menghindari daun pintu yang sejajardan dalam satu garis yang lurus karena mereka meyakini dan beranggapan bahwa rizki yang masuk kedalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. (Mang Ijad,

Wawancara, Desember 2017)

“Dari jaman nenek moyang kita luas Kampung Naga tidak ada penambahan luas sedikit pun. Jumlah bangunan masih tetap 113 termasuk masjid, aula dan lumbung padi. Bentuk bangunan di Kampung Naga ini yaitu panggung dan anti gempa terbuat dari bambu dan kayu, posisi semua bangunan menghadap ke Timur dan Barat.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Taikmalaya berkaitan dengan “Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya” di paparkan secara jelas dan lengkap pada bab ini.

A. TEMUAN

1. Praktik Wacana Kampung Adat Dalam Masyarakat Kampung Naga

Kampung Naga disebut sebagai salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat karena masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh keaslian adat budayanya sampai sekarang. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang cukup dekat dengan kawasan perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Sub-bab ini akan mengurai beberapa praktik wacana Kampung Naga sebagai desa/kampung adat budaya.

a. Politik Ruang dan Populasi

Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar Kampung Naga. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut masyarakat *Sanaga*. Jumlah penduduk Masyarakat Kampung Naga yaitu sekitar 305 orang. Apabila ada salah satu warga yang menikah maka mereka harus membuat kesepakatan siapa yang akan tinggal di Kampung Naga dan siapa yang harus keluar. Hal ini dilakukan karena sudah aturan adat dari nenek moyang mereka, perkampungan tersebut tidak bisa menambah jumlah bangunan sekecil apapun, sehingga masyarakat harus ada yang mengalah dan ada yang harus menetap.

“Jumlah penduduk masyarakat Kampung Naga saat ini sekitar 305 orang tidak terhitung laki-laki atau perempuan. Nah jika ada yang sudah menikah mereka membuat kesepakatan siapa yang akan menetap

di sini dan siapa yang akan pindah yang berlokasi tidak jauh dari perkampungan naga atau disebut dengan sanaga. Hal ini dilakukan karena Kampung Naga dari jaman nenek moyang tidak ada penambahan bangunan sedikitpun dan memang sudah aturan adat.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Bentuk bangunan di Kampung Naga dibangun dalam konsep tradisional, bentuknya seperti rumah panggung. Pembuatan bangunan tersebut berasal dari alam, mulai dari atap rumah yang terbuat dari injuk dan daun tebus, kerangka atap terbuat dari bamboo dan kayu. Bangunan rumah menggunakan kayu Albasia dan bambu, sebelum digunakan kayu tersebut direndam terlebih dahulu selama tiga bulan didalam empang, hal ini bertujuan untuk menghindari rayap setelah itu di keringkan. Bamboo/ bilik digunakan untuk bagian dinding rumah.



Gambar 3.2 bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Naga
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Rumah yang ada di Kampung masih berkonsep tradisional dengan bentuk bangunan harus panggung. Didalam satu rumah memiliki dua pintu, pintu pertama terbuat dari kayu sebagai pintu masuk, pintu kedua terbuat dari anyaman bamboo yaitu sebagai pintu menuju dapur. Pintu dapur ini bertujuan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui setiap kegiatan yang terjadi didalam atau di luar rumah. Semua cat bangunan yang ada di Kampung Naga yaitu berwarna putih yang terbuat dari kapur, tidak ada yang memakai cat pada umumnya, semua ini dilakukan supaya tidak terjadi kesengangan social. Jika kapur tersebut sudah mulai meudar maka masyarakat akan mengecatnya kembali menggunakan kapur. Rumah di Kampung Naga dibuat secara berhadap hadapan, tujuannya supaya masyarakat Kampung Naga dapat dengan mudah berkomunikasi dan saling memperhatikan.

Keunikan yang dimiliki Kampung Naga terpancar bukan hanya sekedar mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka tetapi juga dalam hal penerangan yang digunakan oleh mereka adalah *oncor*. Meskipun di jaman modern saat ini listrik sangatlah dipergunakan oleh masyarakat umumnya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga menolak upaya pemerintah daerah tatkala akan memasang tenaga listrik di kampung tersebut. Alasan masyarakat tersebut sangatlah masuk akal karena mereka mengatakan bahwa jika di Kampung Naga menggunakan listrik berarti keunikannya tidak ada dan tentunya kesederhanaan masyarakat akan sirna karena tentu jika masyarakat tersebut menggunakan listrik mereka akan menggunakan perabot rumah tangga yang serba listrik seperti masyarakat umumnya yang mengikuti era globalisasi negara Indonesia ini, dan tentunya hal ini akan menjadikan antar masyarakat akan saling menonjolkan kemampuannya. Tidak hanya listrik, mereka pun menolak adanya gas elpiji, maka sampai sekarang mereka tetap menggunakan tungku untuk masak memasak.

Informasi perkembangan negara, daerah atau lainnya masyarakat Kampung Naga terima melalui media visual yaitu televisi, adapun komunikasi dengan keluarga jauh mereka menggunakan handphone seperti halnya masyarakat umum hanya saja tentu ada perbedaan dalam menggunakannya. Televisi memang diperbolehkan di Kampung Naga hanya televisi yang mereka beli tidak boleh yang berwarna atau harus yang hitam putih dan menyalakannya tidak menggunakan listrik melainkan dengan *accu*. Ketika *accu* tersebut habis setrumnya, mereka menyetrumnya ke atas yaitu ke sekitar kampung Sanaga yang sudah disediakan. Begitupun alat komunikasi, mereka menggunakan handphonenya yang jadul yang sederhana bukan android seperti masyarakat jaman now dan sama ketika lowbet mereka mengecasnya di atas di sekitar kampung Sanaga.

Kesederhanaan yang ditonjolkan oleh masyarakat Kampung Naga memang sangat hebat apalagi kerukunan sehingga mereka tetap tidak menerima upaya pemerintah daerah yang berulang kali datang untuk menyumbangkan pemasangan tenaga listrik meskipun diembel-embeli dengan jaminan tidak membayar pemakaian tiap bulannya. Kekhawatiran mereka sangatlah tinggi jika di kampungnya menggunakan listrik. Keunikan, kesederhanaan, kekeluargaan masyarakat tentu akan terkontaminasi sehingga Kampung Naga tentu akan berubah keasliannya dan tentu akan berubah seperti kampung lainnya bukan lagi

b. Regulasi Adat

Kampung Naga memiliki segudang larangan. Pengunjung yang datang ataupun masyarakat lokal tidak bias bebas melakukan aktifitasnya disana, sebab mereka harus mengikuti aturan yang ada. Yaitu *hutan larangan*. Hutan ini tidak sembarangan dimasuki orang, baik itu warga sendiri apalagi pengunjung. Ada pula yang disebut *hutan kramat* dan *rumahageung* yang mana untuk rumah ageung tersebut tidak di perbolehkan untuk mengambil gambar (memotret / berfoto) dalam jarak dekat, dengan alasan *pamali* sebagaimana yang diungkapkan pemandu yaitu mang Ijad dalam wawancara dengan penulis mengatakan:

“Kampung Naga mempunyai segudang larangan, mulai dari hutang terlarang yang mana hutan tersebut tidak boleh di jamah oleh siapapun baik itu masyarakat lokal atau pengunjung. Rumah ageung, hutan kramat dan lainnya. Jadi jika memasuki kawasan Kampung Naga harus mengikuti aturan yang sudah ada karena jika tidak akan terjadi sesuatu atau disebut dengan cilaka. Masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh aturan hukum adat yang sudah ditetapkan atau disebut dengan pamali.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Terdapat aturan dan larangan jika memasuki Kampung Naga, aturan tersebut di buat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten pada tahun 2010 sesuai dengan UU No 11 tentang Cagar Budaya. Tentunya aturan ini dipasang setelah mendapatkan perizinan dari sesepuh Kampung Naga.

“Aturan mengenai cagar budaya yang ada di dekat tepi sungai Ciwulan itu dibuat oleh pemerintah Jawa Barat yang pada saat itu datang untuk kunjungan dan bernegosiasi mengenai akan dibuatnya peraturan mengenai cagar budaya untuk pengunjung. Kami menerimanya dengan baik karena memang sangat diperlukan”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).



Gambar 3.1 larangan dan peraturan pengunjung Kampung Naga
(sumber: dokumentasi)

Hukum adat di Kampung Naga tidak banyak aturan, namun hanya ada satu larangan dalam satu kata yakni “pamali”. Tidak ada sanksi fisik, semuanya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Pamali hidup didalam petuah-petuah yang diyakini warga Kampung Naga, salah satunya adalah “Daging kasaaban ruyung, keret picen” yang artinya seperti daging yang tertusuk duri, maka durinya harus dibuang. Salah satu contoh untuk hal ini adalah saat ada warga Kampung Naga yang keluar dari Islam, maka sanksinya adalah dikeluarkan dari Kampung Naga dan tidak diakui sebagai keturunan. Contoh diatas sudah termasuk sanksi yang berat, contoh pelanggaran berat lainnya adalah jika ada perbuatan warga yang bersimpangan dengan adat istiadat. Misalnya punya ide atau paham dari luar yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Kampung Naga juga akan dikeluarkan. Namun dua contoh diatas selama ini belum pernah terjadi karena semua warga Kampung Naga taat, patuh dan sangat takut pada pamali. Sebab jika pamali dilanggar selain dikhawatirkan akan berakibat tidak baik pada diri sendiri, juga akan berdampak pada anak cucu. Namun, dalam realitanya ada saja yang pernah melanggar pamali yang biasanya dilakukan karena tidak disengaja atau tidak tahu. Hal ini nantinya dapat dibersihkan dengan mengadakan proses pengampunan atau bertobat yang biasa disebut upacara rarasul. Namun untuk pelanggaran pamali yang dilakukan dengan sengaja, biasanya tidak ada ampunan, para sesepuh menyebutnya sebagai “pantas”. Semisalkan sakit yang tidak sembuh-sembuh walaupun udah melakukan pratobat.

Upacara rarasulini boleh diikuti oleh orang luar. Kapan pelaksanaan tergantung keluarga, biasanya saat keluarga merasa ada salah baik itu terhadap alam atau sesama atau kepada adat istiadat. Namun ada juga upacara yang diadakan setahun sekali yaitu tolak bala atau sawen. Upacara ini semacam ruwatan setiap bulan Muharam, dimana semua warga Kampung Naga berkumpul dan masing-masing membawa tolak bala yang disebut sebagai sawen yang nantinya akan diletakkan di atas palang pintu rumah masing-masing. Hal ini diyakini dapat menolak mara bahaya dan penyakit. Warga diluar Kampung Naga juga boleh memasang sawen di palang pintunya. Dengan diawali pelaksanaan upacara tolak bala terlebih dahulu di Kampung Naga. Setelah itu baru Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan 249 dikampung-kampung lain juga mulai diadakan. Hal ini memperlihatkan bahwa Kampung Naga menjadi tonggak adat bagi masyarakat disekitarnya

Contoh lain pamali yang khusus berlaku di Kampung Naga adalah adanya hari tabu yaitu selasa, rabu dan sabtu dimana tidak boleh berziarah ke makam leluhur dan tidak boleh membuka silsilah tentang karuhun (nenek moyang), dan untuk larangan pamali lainnya sama saja dengan yang diseluruh tanah sunda. Kemudian untuk ziarah hanya diperbolehkan di waktu-waktu tertentu saja yaitu setahun 6 kali itu, hanya bagi orang-orang yang memenuhi syarat saja.

Budaya adalah adanya kepercayaan yang kuat masyarakat Naga akan adanya tempat-tempat dan mahluk-mahluk yang dianggap angker atau *sanget*. Masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh akan kekuatan makam *Sembah Eyang Singaparna, Bumi Ageung dan Masjid* yang mereka anggap tempat yang suci. Mereka juga masih mempercayai adanya *Mahluk Halus* (Jurig Cai) yaitu mahluk halus yang menempati sungai terutama bagian sungai yang dalam (Sunda=Leuwi). Kemudian kepercayaan terhadap *Ririwa* yakni mahluk yang senang menakut-nakuti, ada pula yang disebut "*Kunti Anak*" yaitu mahluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia. Dan tempat yang mahluk halus tersebut dianggap mereka tempat yang angker sehingga tidak boleh sembarangan dilalui apalagi didatangi. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga ini masih memegang teguh akan adanya *Pamali* meskipun hal itu bukan ketentuan yang tertulis, tetapi harus selalu

dilaksanakan oleh semua penduduknya.

Hukum adat di Kampung Naga dalam hal ini “pamali” tidak dibuat tertulis, sebab menurut kuncen dikhawatirkan bisa ditawar, sebagaimana yang biasa terjadi di Indonesia. Kalau pamali yang sifatnya lisan dan sanksinya berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa malah lebih kuat karena tertanam disetiap jiwa warga Kampung Naga. Keberlanjutan hukum adat ini diyakini oleh kuncen akan terus hidup walaupun tidak tertulis sebab regenerasi Kampung Naga masih aman. Dimana secara naluri atau alamiah anak-anak Kampung Naga setelah tamat Sekolah Dasar sudah tampak rasa mencintai tradisi dan kampungnya. Hal ini menurut kuncen sebab banyaknya ritual, dimana anak-anak turut serta baik menyaksikan maupun makan-makan dan segala persiapannya. Dimana hal tersebut menampakkan kerukunan yang memperkuat rasa memiliki anak-anak terhadap adat dan kampungnya.

Masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan beragama Islam dan sudah terbiasa melaksanakan segala kewajiban dalam agama seperti melakukan sholat wajib lima waktu, puasa dan lainnya sesuai ajaran agama Islam. Meskipun masyarakat Kampung Naga yang perempuan tidak memakai jilbab karena mereka meyakini memakai jilbab hanya sebagai identitas secara fisik saja, yang terpenting hati dan keyakinan kuat, tetapi rutinitas kegiatan keagamaan tak pernah terhentikan. Seperti adanya kegiatan mengaji bagi anak-anak di Kampung Naga yang selalu dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orang dewasa masyarakat Kampung Naga dilaksanakan pada malam Jumat. Hal ini di buktikan dengan adanya mesjid yang berada di tengah-tengah kampong dan mesjid ini juga merupakan bangunan paling besar diantara bangunan lainnya.



Gambar 3.3 bentuk bangunan masjid masyarakat Kampung Naga

(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Pelaksanaan ibadah yang dianggap masih memegang adat adalah masalah rukun Islam yang ke lima. Masyarakat Kampung Naga menganggap bahwa dalam menunaikan ibadah haji tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, mereka cukupkan dengan melaksanakan upacara Hajat Sasih yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha yaitu setiap tanggal 10 Dzulhijah yang mereka anggap bahwa pelaksanaannya itu sama dengan Hari Raya Idul Fitri.

“Masyarakat Kampung Naga 100% Islam, kami melakukan sholat wajib lima waktu, melakukan puasa, zakat, dan lainnya sesuai ajaran Rosul yang telah disampaikan kepada kita, meski jika dilihat sebagian perempuan di Kampung Naga tidak menggunakan kerudung bagi mereka asalkan hati dan akhlak yang bagus”. (Mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Masyarakat Kampung Naga senantiasa melaksanakan upacara – upacara seperti yang sudah di jelaskann pada bab sebelumnya. Upacara- upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga Sungguh adalah kebiasaan yang mereka pegang teguh dan tentu mereka lakukan di perkampungan untuk menambah ciri khas Kampung Naga tersebut sehingga di sebut Kampung Adat serta masyarakat luar Kampung Naga diperbolehkan untuk menyaksikan kegiatan tersebut namun harus mengikuti aturan adat yang telah di tentukan, dan tidak sembarangan untuk mengambil gambar. Hal tersebut diungkapkan oleh Mang Ijad saat penulis

wawancarai.

“Jika masyarakat luar atau pengunjung yang ingin melihat kegiatan adat di Kampung Naga seperti pada hajat sasih itu diperbolehkan, namun harus mengikuti aturan adat yang telah ditentukan apalagi pada saat pengambilan foto, karena biasanya para pengunjung yang datang bukan hanya untuk mempelajari kegiatan adat budaya kami tapi juga disertai dengan pengambilan dokumentas.”
(mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Falsafah kehidupan yang selaras dengan alam, yaitu dengan menjadikan alam sebagai subjek bukan objek yang harus di eksploitasi. Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Naga yaitu sebagai petani. Baik itu tanam padi, ternak hewan atau apapun lainnya yang berhubungan dengan alam. Pesawahan yang terhampar luas dan subur di sekita Kampung Naga dijadikan pokok mata pencaharian bagi masyarakat Kampung Naga. Selain sebagai petani masyarakat Kampung Naga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuat kerajinan tangan, berdagang serta ada juga yang bekerja keluar kota dengan syarat jika balik ke Kampung Naga, harus mengikuti aturan adat kembali dan melepas predikat pekerjaannya.

Sistem mata pencaharian yang utama adalah pertanian, dengan sistem pertanian yang berbeda dengan tempat lain. Warga masih menggunakan budidaya padi varietas lama, yang panennya setiap enam bulan sekali dengan menggunakan ani-ani. Hal ini tetap dipertahankan sebab berhubungan dengan alam. Warga menyadari sebab mereka hidup bersama alam, jadi harus merawat alam terlebih dahulu barulah alam akan mengembalikan hasil yang baik bagi mereka. Jadi warga berprinsip bahwa mereka tidak hanya mengambil tapi juga memelihara. Padi tradisional yang ditanam berukuran tinggi, sehingga jeraminya yang kemudian akan disebar diatas tanah bagus untuk menjadi pupuk. Oleh karena itu aturan di Kampung Naga tidak boleh membakar jerami. Ada banyak sekali namanya sampai puluhan jenis, salah satunya adalah pari gede, maksudnya pari gede itu pari yang diiket tapi jenisnya beda-beda. Kemudian ada Jamlang, Ocang, Sari kuning dan lain sebagainya. Hasil panen nantinya

Pada dasarnya atau pondasi untuk melestarikan adat itu dari budidaya padi. Padi di Kampung Naga dianggap sangat sakral. Jadi proses menanam padi tidak dilakukan dengan asal, semua ada prosesi dan ritualnya. Warga Kampung Naga pasti tidak akan meninggalkan

bercocok tanam. Sebab anak laki-laki setelah tamat Sekolah Dasar atau setelah merasa dewasa akan belajar bagaimana menanam padi yang baik dan benar. Menanam padikan ada ritualnya. Oleh karena itu regenerasi petani di Kampung Naga ini masih aman tidak seperti di beberapa tempat lain di Indonesia yang kesulitan dalam regenerasi petani. Walau mungkin masih ada kesulitan yang dihadapi oleh warga Kampung Naga yaitu dalam pengolahan tanah wasiat. Maksudnya adalah anak muda Kampung Naga mau mengolah untuk sawah sendiri namun tidak mau jika diminta mengolah lahan orang lain.

Kampung Naga juga dimasukan sebagai salah satu cagar budaya yang dilindungi, sesuai dengan Peraturan daerah No 1 tahun 2015 tentang pelestarian Cagar Budaya di Tasikmalaya. Selanjutnya untuk Dinas Pariwisata lebih di fokuskan dalam hal pemanfaatan seperti membuka lahan parkir dan lainnya, hal ini di atur sesuai Peraturan Daerah No 9 Tahun 2011 tentang Reproduksi Jasa Rekreasi, meski secara umum tapi dengan keberadaanya sudah mencakup semuanya. Peraturan Daerah RT/RW setempat yaitu tentang kawasan lindung menetapkan Kampung Naga sebagai kawasan lindung. Dalam sistem Non-formal ada tiga adat, yaitu Kuncen, *Lebe*, *Punduh*, yang mana jabatan jadi Kuncen, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu berlaku untuk seumur hidup jika masih ada kemampuannya. Dalam wawancara dengan penulis, salah satu pemandu Kampung Naga menjelaskan tentang struktur kepemimpinan di Kampung Naga.

“Masih dinaungi oleh ada dua lembaga formal dan nonformal, adat dan pemerintahan. Dari pemerintahan terdiri RT (udon), RW (Munir), Kadus (bpk otoy). Sedangkan untuk nonformal/ adat ada tiga. Pertama, kuncen jabatan paling tinggi yang di jabat oleh bapak Ade Suherlin yang mempunyai tugas pemangku sekaligus pengelola adat. Kedua, ada lebe yang bertugas untuk sarana keagamaan yang dijabat oleh bapak Henhen tugas lebe, selainsara kegaamaa yaitu saat ada yang meninggal lebe betugasa untuk memandu proses pemakaman jenazah mulai dari memandiikan, mengkhafani, sholat sampai memakamkan sesuai dengan syariat islam. Ketiga, punduh adat dijabat oleh bapak Maun, yang bertugas untuk mengayomi warga. Jabatan jd Kuncen, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu seumur hidup dan selagi mampu. Keturunannya harus laki-laki. dan yang lebih berwenang dari lembaga adat, karena kp naga merupakan kp adat budaya.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Pemerintah daerah yang menaungi Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya ada dua, yaitu Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan lebih berfokus kepada pemanfaatan cagar budaya serta situs, sedangkan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga lebih berfokus kepada jasa dan fasilitas.

“Kampung Naga itu dinaungi oleh dua dinas Neng! Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan. Dinas Pariwisata lebih berfokus kepada jasa dan fasilitas, sedangkan Dinas Pendidikan lebih berfokus kepada pemanfaatan cagar budaya dan situs” (Asep, staf Pemerintahan Daerah Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, wawancara, Desember 2017)

Sekalipun warga Kampung Naga adalah masyarakat hukum adat, mereka juga mengakui sebagai warga Negara. Sehingga hak dan kewajiban juga sama seperti warga Negara lainnya. Hubungan diantara dua sistem pemerintahan ini berjalan dengan baik tanpa konflik. Sebab menurut Pak RT, kebijakan adat lebih diutamakan daripada kebijakan RT, dan tidak ada masalah dengan hal ini. Jika ada program dari pemerintah yang masuk ke Kampung Naga maka akan disampaikan melalui desa kemudian diteruskan ke RT. Selanjutnya apapun program tersebut semuanya akan dimusyawarahkan bersama dengan lembaga adat. Jika secara adat dianggap program tersebut tidak menyalahi pakem adat, maka akan diterima, namun bila tidak sesuai akan ditolak. Jadi tidak semua program pemerintah dapat direalisasikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa posisi pemerintahan adat lebih tinggi daripada sistem pemerintahan formal

2. Praktik Wacana Wisata Desa Kampung Naga

a. Regulasi Desa Wisata Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu bentuk desa yang pas untuk dijadikan tempat wisata budaya. Maka pemerintah Kabupaten Tasikmalaya bergerak cepat untuk menjadikan kampung naga sebagai objek desa wisata yang berbasis budaya. Tidak hanya sebagai wisatabudaya Kampung Naga juga di tetapkan sebagai aset budaya yang perlu di lindungi keberadaanya. Tidak bisa dipungkiri di jaman modern saat ini meskipun mereka tetap bertahan untuk mempertahankan adat istiadatnya, mereka tetap sama seperti masyarakat lainnya yang memiliki kebutuhan sebagaimana mestinya. Maka dari itu pemerintah ingin bekerja sama untuk membangun kesejahteraan masyarakat kampung naga dengan mengedepankan kearifan

kebudayaan local. Setelah banyak melakukan perbincangan dan negosiasi antara pemerintah dan sesepuh Kampung Naga, akhirnya lahirlah Peraturan Daerah No 2 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang menetapkan Kampung Naga sebagai kawasan budaya/ wisata khas budaya Kampung Naga. Pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga dibentuk oleh tingginya jumlah pengunjung yang datang dan akan meningkatkan eksistensi identitas Kampung Naga. Dengan keunikannya ini menjadi salah satu kekuatan untuk menarik wisatawan datang.

Pak asep menyatakan bahwa Dinas Pendidikan kabupaten Tasikmalaya telah memasukan kampung naga sebagi salah satu yang harus dinaungi, karena kampung naga merupakan salah satu asset budaya yang harus dipertahankan dalam pemanfaatannya. Alasan dinas Pendidikan memasukan Kampung Naga menjadi asset situs budaya dan cagar budaya karena kampung naga merupan salah satau wisata dalam bentuk Pendidikan.

“jadi pemerintah membuat kampung naga itu menjadi tempat wisata tapi wisata Pendidikan hal ini karena memang kampungnaga bukanlah tempat wisata yang bertujuan untu hiburan, kampung naga merupakan asset budaya yang harus dipertahankan. Di kampung naga sendiri terdapat hutan larangan yang mana hutan tersebut belum pernah dijamah oleh siapapun maka kmapung naga di masukan menjadi cagar budaya oleh dinas Pendidikan.” (Asep, wawancara, Desember 2017)

Masyarakat Kampung Naga menolak tempatnya dijadikan tempat wisata, namun dengan berbagai proses dan upaya yang dilakukkan oleh pemerintah, pada akhirnya masyarakat Kampung Naga mulai perlahan-lahan membuka diri untuk pariwisata, namun masyarakat mempunyai syarat pemerintah tidak boleh ikut campur dan menghargai aturan adat. Diungkapkan oleh pak Asep pada saat wawanacara dengan Penulis

“Nah, setelah pemerintah melakukan berbagai cara, akhirnya lambat laun masyarakat kampung naga membuka dirinya untuk kegiatan pariwisata, namun mereka menyatakan bahwa pemerintah harus mengikuti aturan adat kmpung naga dan pemerintah mengikutinya serta tidak membangun bngunan yang dapat mengubah fungsi tata ruang di lingkungan kampung naga.” (Asep, wawancara, Desember 2017).

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya memiliki Batasan pengembanaan dikawasan Kampung Naga khususnya menyangkut batasan pengembangan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang kepariwisataan di Kampung Naga. Batasan tersebut sudah di sepakati secara bersama, pemerintah hanya bisa berkontribusi dalam wilayah yang masih bisa untuk di tata tapi tidak untuk dirubah. Kawasan tersebut yaitu sekitran kawasan luar kampung naga atau daerah *sanaga*.

Setelah ditetapkanya perda tersebut maka pemerintah kabupaten tasikmalaya khususnya dinas pariwisata kabupaten Tasikamlaya memberikan fasilitas untuk Kampung Naga namun tidak merubah segala sesuatu yang sudah ada, pemrintah termembuat terminal dan lahan parkir untuk kendaraan pengunjung, itu pun terletak diluar kampung naga. hal ini dilakukan karena pada saat itu belum ada lahan parkir yang cukup sehingga mengganggu arus lalu lintas jalan utama. Seperti di ungkapkan oleh pak Asep pada saat penulis melakukan wawancara langsung, megatakan:

“Setelah lahirnya perda no 5 tahun 2005 pemerintah membuka lahar parkir untuk pengunjung kampung naga, hal ini memang perlu di lakukan karena pada saat itu sebelum adanya tempat parkir, tempat parkir pengunjung berada disamping jalan, dan itu cukup berbahaya karena dapat mengganggu arus lalu lintas kebettulan juga jalan tersebut merupakan jalur utama Tasik-Garut-Bandung dan sebaliknya.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Persepsi terhadap Kampung Naga ini antara masyarakat setempat dengan pemerintah daerah memang berbeda. Ada yang menyebut Kampung Naga itu *kampung adat budaya* dan ada yang menganggap bahwa Kampung Naga itu merupakan *tempat wisata*. Masyarakat Kampung Naga sendiri menganggap bahwa dirinya bukanlah kampung pariwisata melainkan kampung adat budaya. Mereka menolak *intervestasi* dari pihak luar jika hal itu akan merusak kelestarian kampung tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Kampung Naga dan juga sebagai pemandu saat diwawancarai penulis,

“Sebenarnya disini (Kampung Naga) bukan merupakan kampung pariwisata melainkan Kampung Adat Budaya. Bedanya kampung adat budaya dengan kampung pariwisata yaitu kampung pariwisata bertujuan untuk ditonton dan ada tiket masuk serta bebas beraktivitas didalamnya. Sedangkan di kampung adat tidak bertujuan

untuk ditonton, tidak bebas beraktivitas karna ada segudang larangan dan tidak ada tiket masuk atau free. Disebut kampung Adat Budaya karena masih menjaga kelestarian budaya secara turun menurun. segala sesuatu masih mempunyai makna dan filosofi sendiri, dari segala macam aspek.” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

b. Diskursifitas Warga Kampung Naga Terhadap Desa Wisata

Pandangan dan pemahaman masyarakat Kampung Naga mengenai tempat wisata yaitu merupakan suatu tempat yang akan dijadikan sebuah tontonan, dikhawatirkan tidak dapat menjadi tuntunan untuk masyarakat sekitar. Pengunjung bisa dengan bebas melakukan apapun tanpa adanya larangan yang mengaturnya, mereka dapat melakukan aktivitas secara bebas didalamnya, tidak ada larangan dan aturan secara signifikan. Pengunjung yang datang ketempat wisata bertujuan untuk mendapatkan hiburan, kesenangan serta untuk refreking, sedangkan di Kampung Naga semua itu tidak akan didapatkan. Kampung Naga merupakan perkampungan biasa namun masih menjaga dan menjalankan aturan adat dari nenek moyang mereka, mereka menyebutnya Kampung Naga adalah Kampung *adat budaya* bukan *kampung wisata*.

Masyarakat Kampung Naga mengatakan hal tersebut berdasarkan penglihatan, pendengaran dan pengalaman mereka sendiri bahwa setiap kegiatan wisata yang mereka lakukan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan, tidak memiliki aturan secara khusus serta dengan jelas ada tiket masuknya, mereka menyebutnya dengan rekreasi. Sedangkan di Kampung Naga tidak ada tarif tiket masuk dan juga buka sebagai tontonan melainkan sebagai tempat *tuntunan*. Sebagaimana ungkapan *pemandu*,

“Jika Kampung Naga di jadikan tempat wisata, otomatis tempat ini menjadi tontonan dan bebas beraktivitas didalamnya. Sedangkan Kampung Naga merupakan kampung adat yang mempunyai segudang larangan, tidak bisa bebas karena mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti sesuai adat. Namun jika ingin ada yang melihat atau berkunjung ke sini di perbolehkan dengan catatan harus mengikuti ketentuan yang ada karena di sini bukanlah tempat wisata. Datang ke sini tanpa tiket masuk, dan kampung ini bukan kampung tontonan melainkan tempat tuntunan” (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa

karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Maka hal wajar jika pandangan masyarakat luar dan pemerintah Kabupaten menganggap bahwa Kampung Naga merupakan desa wisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

Meskipun masyarakat kampung naga menganggap dirinya bukan tempat wisata tapi jika ada pengunjung atau tamu yang datang mereka sangat *welcome* dan menyambut dengan baik. Karena, disetiap harinya Kampung Naga tidak pernah luput dari pengunjung baik lokal ataupun luar daerah. Kebanyakan mereka datang tentunya ingin mengenali Kampung ini lebih dalam apalagi jika yang datang para generasi muda, mereka tidak pernah menolak karena masyarakat Kampung Naga sangat senang jika ada tamu yang datang bertujuan untuk mengetahui tentang kehidupannya.

Islam mengajarkan kita bahwa sebagai sesama harus menambah persaudaraan dan memanjangkan silaturahmi. Bertamu adalah satu contoh kegiatannya. Bagi siapa saja yang menjadi tuan rumah, supaya menghormati tamu. Penghormatan itu tidak sebatas pada sopan santun tutur kata saja, melainkan pula dengan sikap penerimaan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam HR al-Bukhari dan Muslim, "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sesama kerabat, teman sejawat atau sahabat dalam hal saling berkunjung adalah hal yang yang biasa dilaksanakan dan tak bisa dihindari. Dalam kunjungan tentu ada harapan dan tujuan. Tamu adalah seseorang atau sekelompok orang yang datang untuk mengunjungi suatu tempat baik itu instansi atau organisasi untuk kepentingan kedinasan atau pribadi. Tamu yang datang tentu harus dihormati dan dihargai serta dilayani keperluannya.

Sebagai masyarakat muslim, tentunya masyarakat Kampung Naga sangat menerima dengan baik pengunjung yang datang, karena masyarakat di sini menganggap pengunjung yang datang bukanlah untuk berwisata saja melainkan untuk bersilaturahmi ataupun untuk belajar tentang adat budaya kami.

“Kami merasa senang Teh, jadi rame. Karena kami juga sudah terbiasa sama banyak pengunjung, kami tidak merasa terganggu karena mereka juga kan datang bukan untuk membuat onar atau macam-macam, mereka datang karena ingin mempelajari tentang kehidupan adat budaya masyarakat kami serta untuk berilaturrahi jadi masyarakat Kampung Naga sangat senang jika banyak tamu yang datang. Tujuan mereka kan bukan untuk membuat keributan, mereka datang dengan baik-baik maka kami akan menerika dengan baik juga, masa kami akan menolak jika ada tamu. Tamu itu kan rezeki dan kami memegang pribahasa sunda yaitu “someah hade ka semah” yang artinya baik kepada tamu yang datang”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

c. praktek desa wisata

Pertambahan jumlah wisatawan atau tamu setiap bulannya menjadikan masyarakat adat ini harus sedikit merubah apa yang telah di-*amanat*-kan oleh para leluhurnya salah satunya dalam lingkungan fisik, misalnya adalah penambahan tepas pada bangunan rumah. Lingkungan biologis tetap mereka pertahankan dengan melarang siapapun, termasuk tamu serta masyarakat adat untuk masuk ke dalam *leuweung larangan*, sementara untuk masyarakat adat yang masuk ke dalam *leuweung piaraan* harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

Perubahan fisik lainnya yaitu adanya anak tangga untuk menuju Kampung Naga dengan jumlah kurang lebih 500 anak tangga, kemudian transformasi fisik pada lahan parkir yang di awal adanya Kampung Naga tidak pernah terpikir untuk membuat lahan parkir untuk kendaraan kecil maupun bus. Adanya artefak penciptaan lahan parkir ditujukan untuk mendukung aksesibilitas dan kenyamanan penanganan kedatangan wisatawan yang datang dengan menggunakan kendaraan. Transformasi fisik terjadi karena adanya kebutuhan pengaturan kendaraan yang akan parkir.

Di banggunya toilet umum bagi pengunjung yang datang. Toilet yang ada di kampung naga masih berbentuk tradisional dengan menggunakan pancuran, namun untuk toilet yang berada di parkir sudah berbentuk modern yaitu menggunakan bak mandi yang terbuat dari semen dan kran, toilet ini disediakan bagi pengunjung yang datang. Pengelolaan toilet ini oleh masyarakat di sekitar lahan parkir juga menggunakan pendekatan ekonomi, yaitu dengan diterapkannya toilet berbayar sebesar Rp. 1,000,-/orang.

Warung makan dan minum merupakan salah satu komponen dalam perjalanan wisata. Oleh karena itu, para wisatawan yang melakukan kunjungan tidak hanya melakukan kegiatan komunikasi social tapi juga membeli makan dan minum yang ada di sekitar lahan parkir. Bentuk bangunan warung makan dan minum masih berbentuk sederhana dengan memanfaatkan di rute perjalanan (dengan berjalan kaki) menuju dan dari Kampung Naga. Namun demikian penyediaan makanan dan minuman pada warung-warung yang ada belum bisa menyajikan ciri khas makanan Sunda secara keseluruhan. Penjualan souvenir atau aksesoris khas Kampung Naga ini sebelumnya di buat untuk kebutuhan sehari-hari dari masyarakat Kampung Naga, seperti yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, namun karena banyaknya pengunjung yang datang maka masyarakat kampung naga berinisiatif untuk menjualnya ke pengunjung guna untuk menambah penghasilan perekonomian masyarakat.

Souvenir atau oleh-oleh adalah sebuah artefak yang menarik untuk dibeli karena menandakan bahwa seseorang pernah berkunjung ke daerah tersebut. Apalagi jika artefak kerajinan atau oleh-oleh itu menandakan secara simbolik budaya tertentu yang terlihat pada bentuk, warna, tulisan atau arti simbolik lainnya yang khas.

Souvenir sendiri menjadi sebuah bentuk transformasi fisik dari hasil budaya yang dalam pariwisata diberi harga dalam rupiah untuk mendapatkan keuntungan penjualan. Keberadaan toko souvenir juga menambah transformasi fisik di lingkungan Kampung Naga. Desain dan tata letak toko souvenir menghiasi lingkungan, dengan harapan ada sesuatu yang dibeli oleh para wisatawan yang berkunjung. Karena semakin banyaknya pengunjung yang datang ke Kampung Naga maka masyarakat Kampung Naga berinisiatif untuk membuat kerajinan tangan yang dibuat oleh tangan mereka sendiri sebagai usaha sampingan yang nantinya dijual kepada pengunjung sebagai cendramata dari Kampung Naga. Seperti yang dikatakan oleh pemandu Kampung Naga saat diwawancarai penulis.



Gambar 3.5 jualan hasil kerajinan tangan masyarakat Kampung Naga
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Sebelumnya, kerajinan tangan yang masyarakat Kampung Naga buat yaitu untuk kebutuhan sehari-hari saja. Namun setelah setiap harinya selalu didatangi pengunjung yang datang maka masyarakatpun mulai memperbanyak hasil kerajinannya, sehingga masyarakat Kampung Naga memanfaatkan situasi ini untuk kebutuhan ekonomi dengan menjualnya kepada para pengunjung sebagai oleh-oleh dari Kampung Naga. Pengunjung tentu akan merasa bangga jika kedatangan mereka ke Kampung Naga dibuktikan dengan pembelian cinderamata hasil masyarakatnya.

“Awalnya kami, membuat kerajinan tangan hanya untuk kebutuhan sehari-hari dan di jual ke luar kampung naga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena semakin banyaknya pengunjung yang datang kesini, maka masyarakat memanfaatkan situasi ini dengan berinisiatif untuk membuat cendramata dengan jumlah yang lumayan banyak dan secara khusus lalu dijual disekitar kampung naga”. (ibu Asih, wawancara, Desember 2017)

Cendramata atau kerajinan tangan yang dijual di Kampung Naga ada yang dibuat sendiri ada juga dari pengrajin luar Kampung Naga yang menitipkannya untuk dijual di Kampung Naga dan nantinya ada pembagian hasil untuk pendapatannya. Bentuk kerajinannya bermacam-macam, ada yang membuat tas, gelang, sendok nasi dan yang lainnya. Hal ini diceritakan oleh Ibu Asih selaku penjual cendramata pada saat penulis berkunjung ke Kampung Naga.

“Untuk cendramata atau kerajinan tangan yang di jual di kampung naga itu tidak semua dari hasil buatan masyarakat Kampung

Naga, tapi ada pengrajin dari luar yang menitip barangnya untuk dijual di sini, dan kami menerimanya untuk saling membantu”. (ibu Asih, wawancara, Desember 2017).

Tidak semua masyarakat Kampung Naga membuat kerajinan tangan untuk menambah penghasilannya, sebagian masyarakat ada yang membuka warung kecil disekitaran kampung tersebut dengan alasan sama yaitu karena banyaknya pengunjung yang datang serta untuk menambah biaya kehidupan sehari-hari. Tak jarang juga banyak penjual kaki lima yang masuk ke kawasan Kampung Naga seperti tukang siomay, cimol bandros atau bahkan sampai penjual kerajinan.

“Sebagian masyarakat Kampung Naga sekarang membuka warung kecil-kecilan guna untuk menambah kebutuhan sehari-hari juga untuk para pengunjung yang ingin jajan, misalnya kalau ada yang haus atau lapar kami menyediakan popmie dan minuman, dan kami tidak melarang untuk penjual kaki lima yang datang, silahkan saja asal tetap menjaga kebersihan lingkungan. (ibu Asih, wawancara, Desember 2017).



Gambar 3.6 jualan hasil kerajinan tangan dari masyarakat luar Kampung Naga
(*sumber: dokumentasi pribadi penulis*)

Sebagian besar penjual kaki lima yang datang ke Kampung Naga tentunya adalah masih bagian dari keluarga masyarakat di Kampung Naga, dan mereka sengaja mencari penghasilan

dengan berjualan di sana. Mereka tidak tinggal di Kampung Naga karena sudah menjadi aturan adat jika sudah menikah ada yang harus menetap dan ada yang pindah, sebagaimana diungkapkan penjual bandros bahwa keluarganya itu ada dua dan adik-adiknya nya yang tinggal di sana.

“Iya Neng, Mamang ini masih keturunan Kampung Naga, bahkan Mang punya anak disana dua, adik kakak Mang juga ada di sana tapi Mang pindah dari Kampung Naga karena dulu setelah menikah ikut bersama istri ke Cigalontang, tapi sekarang tinggalnya di kampung sebelah”. (mang bandros, wawancara, Desember 2017)

Setiap hari pengunjung yang datang ke Kampung Naga semakin bertambah, apalagi saat hari libur pengunjung dari luar kota bahkan mancanegara datang rombongan dan pengunjung tersebut ada yang bermalam sehingga masyarakat Kampung Naga menyediakan *homestay* bagi para pengunjung yang ingin menginap. *Homestay* tersebut ditempatkan dirumah-rumah masyarakat Kampung Naga, tidak disediakan tempat secara khusus dengan membayar Rp. 150.000/malam. Seperti yang dibicarakan oleh pemandu Kampung Naga saat berwawancara secara langsung dengan penulis.

“Biasanya para pengunjung yang dari luar kota menginap semalam bukan hanya jarak tempuh pulang yang jauh tapi mereka juga ingin mempelajari tentang kehidupan kami disini. Masyarakat disini sangat senang dan menerimnaya, untuk tempat penginapannya mereka diinapkan dirumah-rumah warga atau yang disebut homestay. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Masyarakat Kampung Naga menyatakan bahwa tujuan pengunjung yang datang ke Kampung Naga tidak hanya sekedar datang lalu berfoto saja, tapi mereka datang dikarenakan adanya rasa keingintahuannya terhadap destinasi unik yang ada di wilayah Tasikamlaya. Mereka datang biasanya untuk penelitian, mempelajari tentang kehidupan masyarakat Kampung Naga, adat, baik dari sisi sosial, ekonomi, alam, bahkan arsitektur. Seperti yang diungkapkan oleh Mang Iwan salah satu pemandu di Kampung Naga:

“Kebanyakan pengunjung yang kesini itu datang untuk penelitian baik itu dari kalangan mahasiswa secara individua da juga yang datang secara rombongan bahkan ada juga yang datang hanya

untuk mengetahui dan mempelajari kegiatan adat di sini”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Sekitar tahun 1980-an pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berupaya memberikan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pendirian penginapan, terminal, lahan parkir bagi pengunjung serta fasilitas lainnya. Pemerintah Kabupaten sangat perhatian terhadap Kampung Naga, terbukti pada saat munculnya kebijakan dari pemerintah pusat mengenai minyak tanah yang dapat mengancam kehidupan masyarakat kampung naga karena masih menggunakan minyak tanah untuk kesehariannya, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya turun tangan untuk membantu dan membela Kampung Naga supaya masyarakat Kampung Naga tetap nyaman dan hidup dengan mempertahankan adatnya. Menurut pengakuannya, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berbicara langsung dengan pihak Pertamina, Gubernur Jawa Barat, Polda Jawa barat dan lain sebagainya sehingga akhirnya mendapatkan bantuan berupa subsidi minyak tanah khusus untuk masyarakat Kampung Naga saja.

“Saking perhatiannya pemerintah kepada masyarakat Kampung Naga, pada saat mereka teraniyaya dengan adanya kebijakan pemerintah pusat mengenai minyak tanah maka kami turun tangan untuk membantu dan membela mereka supaya tetap hidup tanpa adanya beban. Lalu pemerintah berbicara kepada pertamina pusat, Gubernur Jawa Barat, Polda Jawa Barat dan lainnya sehingga mereka mendapatkan bantuan berupa subsidi minyak tanah secara khusus, walaupun mereka harus membentuk badan hukum untuk mendapatkan subsisidi tersebut” (Asep, wawancara, Desember 2017).

Untuk pensubsisdian minyak tanah pemerintah mengintruksikan kepada masyarakat Kampung Naga untuk membuat sebuah koperasi yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat Kampung Naga sendiri. Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga merupakan sebuah bangunan yang dibangun karena adanya pengelolaan kegiatan pariwisata oleh masyarakat setempat. Pranata sosial sumberdaya pramuwisata sudah ada sejak lama. Transformasi fisik adanya bangunan ini memperkuat keberadaan Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga. Selanjutnya, penanganan para pengunjung yang datang dikelola oleh petugas- petugas yang mempunyai tanggungjawabnya melalui deskripsi kerja (job description), alat kerja standar perkantoran (adanya alat tulis, meja, kursi, jadwal kerja dan komputer serta jaringan internet). Tidak hanya bertujuan untuk syarat menerima

subsidi minyak tanah dari pemerintah saja, koperasi ini bertujuan untuk mengelola lahan parkir, menyediakan jasa pemandu wisata, dan menarik retribusi kepada wisatawan yang datang ke Kampung Naga. Penjelasan mengenai Koperasi dan Hipana akan di bahasan pada subbab berikutnya.

Bentuk `perubahan non-fisik salah satunya yaitu menyediakan jasa pemandu bagi pengunjung yang baru pertama kali datang baik wisatawan asing, lokal atau pengunjung rombongan. Hal ini bertujuan supaya pengunjung atau wisatawan yang datang dapat mengetahui secara benar sejarah Kampung Naga dan dapat mengetahui serta mengikuti aturan adat yang telah ada karena tidak semua tempat yang ada di Kampung Naga dapat kita kunjungi atau bahkan diambil fotonya.

“Karena banyaknya wisatawan asing yang datang, maka kami menyediakan jasa pemandu untuk membimbing mereka dan menceritakan sejarah kampung ini. Jasa pemandu tidak hanya untuk wisatawan asing saja tapi kami membukanya secara umum seperti untuk wisatawan lokal, rombongan study tour atau untuk para peneliti. Kami membentuk jasa pemandu ini dikarenakan tidak semua tempat di Kampung Naga dapat mereka datangi dan di ambil fotonya, sehingga dibutuhkannya pemandu untuk menjaga sesuatu hal yang tidak diinginkan”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017)

Pemandu berasal dari kata dasar “*pandu*”. Pemandu adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi berbeda makna. Pemandu merupakan dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemandu dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. *Sedangkan kata* Pemandu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “penunjuk jalan” (di hutan), atau orang yang memandu sesuatu (dalam diskusi, dsb) atau moderator.

Masyarakat Kampung Naga membentuk kelompok untuk dijadikan pemandu. Dalam pembentukannya, syarat untuk menjadi pemandu di Kampung Naga yaitu tidak mengenal usia, tidak harus mempunyai wawasan yang luas atau bahkan pendidikan yang tinggi, karena wawasan bisa di dapat dari pengalaman dan interaksi sosial. Syarat utama menjadi pemandu adalah memiliki tatakrma dan akhlak yang bagus, tutur bahasa yang sopan dan lancar, mengetahui tetang sejarah Kampung Naga, dan pastinya turunan asli warga Kampung Naga.

Pembentukan kelompok pemandu ini juga menjadi salah satu pekerjaan alternatif bagi masyarakat Kampung Naga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya selain sebagai petani.

“Tidak ada batasan usia untuk menjadi pemandu, asal mempunyai tatakrama dan sopan santun yang bagus, memahami sejarah dari nenek moyang tentang Kampung Naga serta pastinya harus turunan asli warga sini. Mengenai pendidikanpun tidak ditentukan lulusan apa, tidak harus berpendidikan tinggi karena saya juga sekolah SD saja tidak lulus, yang terpenting mempunyai tingkah laku yang bagus”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya baik itu Dinas Pariwisata ataupun Dinas Pendidikan selalu mengadakan binaan untuk para pemandu dan penanggung jawab pariwisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, binaan ini biasa dilakukan dua kali dalam satu tahun. Binaan tersebut biasanya membahas tentang pengelolaan wisata yang baik dan benar, perlindungan kawasan cagar budaya dan lain sebagainya. Pemerintah juga pernah memberikan penghargaan kepada Kampung Naga untuk mengapresiasi mampu bertahannya adat budaya dijamin modern ini.

“Selalu ada binaan untuk para pemandu atau penanggung jawab pariwisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk salah satunya untuk pemandu Kampung Naga. Binaan ini biasa dilakukan 2 atau 3 kali dalam setaun dengan tema yang berbeda-beda. Ada tentang cara pengelolaan, cara perlindungan cagar budaya dan lain sebagainya. Pemerintah juga pernah memberikan penghargaan kepada Kampung dalam untuk mengapresiasi telah bertahannya kawasan khas adat sampai sekarang”. (Asep, wawancara, Desember 2017)



Gambar 3.7 Tugu Patung Kujang
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Sebelum memasuki kawasan Kampung Naga, di area parkir kita akan melihat wujud semacam tugu yang di sebut dengan *Tugu Kujang* sesuai dengan tulisan yang ada pada bangunannya. Tugu ini dibuat oleh pemerintah daerah dengan inisiatif dari Kaporwil Garut yaitu Bapak Anton. Pada saat itu kuncen Kampung Naga ingin membuat sebuah tanda semacam patung tapi bukan patung dalam bentuk orang. Sebelum membangun Tugu Kujang pada tahun 2005 an, Bapak Anton berinisiatif untuk membuat patung bambu runcing yang sudah menjadi ikon masyarakat sunda. Posisinya berada di depan Tugu Kujang sekarang, tetapi karena pernah terjadi kecelakaan dan tugu *Bambu Runcing* itu rusak, akhirnya diganti dengan pembuatan Tugu Kujang yang letaknya tidak di pinggir jalan melainkan di gerbang masuk ke perkampungan Naga sebelum menuruni tangga yang beberapa puluh langkah dari jalan.

Kokohnya Tugu Kujang dibuat dalam bentuk persegi dengan tinggi 3meter yang merupakan bentuk kesederhanaan orang sunda. Di atas bangunannya dipajang senjata tradisional Jawa Barat yang di sebut Kujang. Kujang merupakan senjata atau perkakas yang dimuliakan dan juga merupakan salah satu symbol senjata orang sunda asli serta memiliki kesakralan yang tinggi. Kujang tersebut dibuat dari leburan 900 keris atau senjata pusaka yang dimiliki oleh raja-raja yang ada di seluruh Indonesia oleh 40 Empu selama 40 hari dalam keadaan puasa. Di dalam tugu tersebut ada banyak benda pusaka yang disimpan. Hal ini juga di ceritakan oleh pak Asep pada saat penulis wawancara.

“Pada saat itu pak Ade Suherkin kuncen Kampung Naga bercerita ingin membuat sebuah patung sebagai identitas Kampung Naga namun bukan dalam bentuk orang, akhirnya pak Anton kaporwil dari Garut mempunyai ide untuk membuat patung dalam bentuk bamboo runcing, karena bambu runcing sudah menjadi ikon unruk masyarakat sunda, namun setelah dibangun terjadi bencana yang merusak tugu tersebut. Lalu setelah berdiskusi pemerintah, kuncen dan pak anton berinisiatif untuk membangun kembali tugu dengan lokasi dan bentuk yang berbeda yaitu tugu kujang yang mana tugu tersebut kujangya terbuat dari 900 keris raja-raja yang ada di Indonesia dilebur menjadi satu oleh salah satu empu yang ada di pulau jawa”. (Asep, wawancara, Desember 2017).

Kujang pusaka merupakan kujang yang melambangkan keagungan seseorang baik itu raja atau pejabat kerajaan lainnya dengan kadar kesakralan yang sangat tinggi seraya memiliki tuah dan daya gaib yang sangat tinggi. Bentuk bangunan tugu kujang pusaka ini berbentuk segi Panjang dan berwarna hitam. Arti warna hitam sendiri merupakan sesuatu warna yang melambangkan kemakmuran, kuat, percaya diri, agung, dramatis, misterius dan tegas. Maka bangunan tugu kujang pusaka ini berwarna hitam karena memiliki arti bahwa budaya sunda memiliki kekuatan budaya yang tinggi serta semangat yang membara, tegas serta percaya diri.

Tugu Kujang Pusaka di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat adalah tugu yang terbesar juga menjadi lambang kuatnya budaya sunda yang ada di Jawa Barat. Di Indonesia itu diresmikan oleh Gubernur Ahmad Heryawan pada Kamis 16 April 2009 dan disaksikan langsung oleh masyarakat Kampung Naga dengan perasaan bangga karena mereka memiliki titipan benda atau barang yang sungguh berharga yang harus mereka rawat sebaik-baiknya. Bangunan tersebut bukan hanya menjadi terbesar tetapi menjadi ciri khas tersendiri bagi orang Sunda. Senjata Kujang adalah senjata khas “Urang” Sunda dan menjadi senjata andalan dalam mempertahankan diri mereka saat bertempur. Adalah suatu kewajiban bila kebanggaan yang amat menyelimuti perasaan masyarakat Kampung Naga memiliki kokoh dan megahnya Tugu Kujang tersebut.

Pendirian Tugu Kujang ini sebelumnya direncanakan akan didirikan di Lapangan Gazebo, Kota Bandung. Namun dengan berbagai alasan akhirnya tugu ini di dirikan di

Kampung naga. Kampung naga yang dikenal sebagai kampung wisata karena kekukuhan mempertahankan adat istiadat asli dan kujang sendiri merupakan symbol dari senjata masa lalu masyarakat sunda maka pemerintah bersepakat mendirikan Tugu Kujang di kampung naga Tugu Kujang di Kampung Naga memiliki dua elemen yang sangat penting. Yakni melambangkan kuatnya budaya sunda dengan semangatnya yang membara dan juga melambangkan betapa tingginya penghargaan masyarakat kepada kampung kuno, Kampung Naga.

Kebanggaan berdirinya Tugu Naga tentu tak hanya dirasakan oleh masyarakat Kampung Naga dan sekitarnya saja. Kebanggaan tentu juga dirasakan oleh pihak pemerintahan daerah karena dengan demikian reputasi daerahnya semakin meningkat. Nama daerahnya tercium ke berbagai wilayah minimal di tingkat propinsi. Berdasarkan hal tersebut, pihak pemerintah menyebut Kampung Naga sebagai desa wisata karena setiap harinya selalu didatangi pengunjung yang bertujuan baik, walaupun masyarakatnya sendiri tidak menerima dengan julukan tersebut karena berbagai alasan sesuai yang sudah penulis paparkan di atas. Hanya saja berbagai daya tarik yang ada di Kampung Naga inilah yang menjadikan magnet para wisatawan baik local maupun mancanegara mendatanginya yang menyimpulkan pemerintah daerah sendiri menjadikan Kampung Naga sebagai Desa Wisata.

Bentuk kegiatan komunikasi Kampung Naga sebagai desa wisata yang ada di Tasikmalaya yaitu pemerintah melakukan promosi untuk kegiatan wisata yang ada di tasikmalaya dan salah satunya yaitu di kampung naga, namun kegiatan ini dilakukan secara diam-diam. Terbukti pada tahun 2008 dalam acara festival wisata di tasikmalaya, pemerintah menyebarkan brosur-brosur pariwisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya kepada masyarakat, dan didalam brosur tersebut terdapat informasi mengenai lokasi khas adat yaitu Kampung Naga. Pemerintah membernarkan kegiatanpromosi tersebut, hal ini dilakukan supaya masyarakat luar tahu bahwa masih ada tempat adat yang masih bertahan sampai sekarang. Pak Asep mengatakan bahwa:

“kami melakukan promosi kepada seluruh masyarakat baik yang ada di tasikmalaya ataupun diluar tasikmalaya bahkan luar negeri secara diam-diam, maksudnya kami melakaukan promosi ini tidak ada kerja sama dengan masyarakat kampung naga, karna jika

kami meminta izin untuk melakukan promosi sudah pasti masyarakat kampung naga akan menolak, maka kami tidak melakukannya. tapi hal ini bertujuan untuk membantu mereka baik dari segi ekonomi ataupun lainnya”. (Asep, wawancara, Desember 2017).



Gambar 3.8 bentuk promosi pemerintah daerah terhadap Kampung Naga (sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, pemerintah melakukan promosi wisata yang ada di Kabupaten tasikmalaya tidak hanya dalam bentuk cetak, kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah pun dilakukan dalam bentuk media online seperti media sosial, blog, website. Dan tidak hanya ada di website dinas pariwisata Tasikmalaya, tapi dalam webset dinas pariwisata Jawa Barat pun ada.

“ya, karena sekarang jamannya sudah sangat maju, dimana orang-orang akan atau tempat wisata yang unik, bagus dan cocok untuk di foto itu melalui media sosial baik itu facebook atau Instagram. Maka kami melakukan promosi tidak hanya dalam bentuk cetak saja, tapi kami melakukan promosi di media social juga”. (Asep, wawancara, Desember 2017).

Masyarakat kampung naga sudah mengetahui kegiatan promosi yang dilakukan oleh pemerintah, bahkan sudah banyak agen-agen wisata yang membuka jasa tour wisata di Tasikmalaya salah satunya berkunjung ke kampung naga. Banyaknya promosi yang dilakukan masyarakat Kampung Naga tidak melarangnya bahkan membiarkannya karena itu sudah menjadi hak mereka, namun dari Kampung Naganya sendiri tidak ada kegiatan promosi secara khusus kepada masyarakat luar

“itu tidak masalah, itu hak mereka mau melakukan kegiatan promosi apapun selama tidak ada dampak negative bagi kami. Bahkan sudah mendengar banayak agen wisata yang membuka jasa tour diatasikmalaya khususnya kekampung naga, dan itu tidak apa-apa terserah saja. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

3. Konflik ruang dan Produksi ruang Kampung Naga

a. Konflik Ruang Kampung Naga

Perkembangan fasilitas sampai sekarang masih terus dilakukan oleh pemangku kepentingan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada di Kampung Naga. Pemerintah berpikir perlunya fasilitas pendukung adalah untuk memudahkan dan menyamankan perjalanan para wisatawan. Tawaran ini ditolak oleh para sesepuh dengan alasan bahwa dengan adanya fasilitas seperti itu penduduk Kampung Naga merasa dijadikan tontonan dan bahkan akan dapat merubah tata ruang Kampung Naga sendiri.

Meskipun sudah beberapakali ditolak, pemerintah terus melakukan berbagai macam hal dalam mengupayakan Kampung Naga menjadi desa wisata dengan memanfaatkan keberadaan sanaga sebagai penghubung. Seperti pada tahun 1992 pemerintah berinisiatif untuk membuka lahan parkir di area luar Kampung Naga, hal ini dilakukan karena melihat kondisi parkiran yang sangat sempit dengan jumlah pengunjung yang terus menerus bertambah setiap harinya sehingga mengganggu arus lalu lintas jalan utama. Pemerintah membeli tanah dari salah satu warga sekitar dengan luas sekitar 180 bata/m² yang sampai sekarang masih beroperasi. Tidak hanya parkiran, pemerintah juga memberikan fasilitas lain seperti memperbaiki anak tangga sebagai akses jalan menuju Kampung Naga.

Tetapi demikian perkembangan produksi pariwisata yang terjadi di Kampung Naga khususnya yang dilakukan pemerintah mengakibatkan terjadinya konflik ruang. Konflik yang

terjadi di Kampung Naga mengarah pada perebutan ruang antara penduduk dan pemerintah. Berbeda dengan pengalaman yang sering dihadapi oleh komunitas adat di tempat lain, di mana 'tanah adat' atau 'tanah ulayat' sering menjadi ajang sengketa antara masyarakat dengan negara dan atau pengusaha, persoalan pelik yang telah berkali-kali menghadapi otoritas adat Kampung Naga dan pemerintah adalah persoalan lahan parkir.

Pada tahun 2006, muncul perseteruan diseputar pengelolaan lahan parkir. Masalah yang muncul ketika para tamu harus membayar retribusi dengan harga yang mahal dan ini sangat memberanegosiasitkan, bahkan tidak ada koordinasi dengan warga adat sebelumnya. Dari kejadian tersebut banyak para tamu yang mengeluh saat berkunjung. Karena menganggap lahan parkir Kampung Naga adalah tanah milik negara, pemerintah memberlakukan tarif parkir resmi berdasarkan Perda No.16/2006 tentang retribusi lahan parkir di Kabupaten Tasikmalaya, padahal sebelumnya tarif parkir Kampung Naga memberlakukan tarif khusus. Kaget dengan tarif baru tersebut, yang jauh lebih mahal daripada tarif sebelumnya, banyak pengunjung protes kepada sesepuh Kampung Naga karena mereka dianggap ikut terlibat dalam kenaikan tarif parkir tersebut. Hal ini menimbulkan konflik karena Masyarakat Kampung Naga merasa dirugikan akan keputusan tersebut bahkan sampai melakukan demo, Para sesepuh meminta pemerintah bertanggung jawab menjelaskan kenaikan tarif parkir kepada para pengunjung. Hal ini dikarenakan pengunjung yang datang bertujuan untuk ke Kampung Naga bukan ke tempat lain, seharusnya retribusi yang di dapat dari hasil parkir masuk ke kas Kampung Naga bukan sepenuhnya ditarik oleh pemerintah. Sementara menunggu jawaban pemerintah yang lambat, Kampung Naga menutup diri dari kunjungan para wisatawan.

Warga adat Bersama para tokoh telah melihat adanya indikasi dari pemerintah untuk menjadikan mereka sebagai tempat wisata, namun akhirnya melalui musyawarah bersama memutuskan bahwa kampung naga tidak bisa dijadikan tempat wisata yang berkepentingan terhadap kooditas. Kampung Naga bukanlah tempat untuk dijadikan tontonan oleh masyarakat luar. Dengan demikian warga adat menolak adanya uu pemerintah dengan retribusi parkir tersebut. Aksi warga adat dalam menolak hanya dengan cara memperingatkan pemerintah bahwa didalam kampung naga memiliki budaya amanat, wasiat dan akibat. Jika pemerintah berani melanggar ketentuan adat, yakni amanat dan wasiat maka masyarakat adat tidak akan turut campur terhadap akibat dari pelanggaran tersebut.

Sebelumnya pada tahun 2002, pemerintah membangun sebuah pos jaga yang menarik karcis masuk Kampung Naga, selain memasang beberapa papan petunjuk jalan bertuliskan “Objek Wisata Kampung Naga”. Penduduk Kampung Naga marah; mereka membakar pos jaga dan mencabuti papan-papan petunjuk jalan. Di bawah kepemimpinan Ade Suherlin, kuncen baru pada tahun itu, Kampung Naga menegaskan penolakannya terhadap berbagai bentuk eksploitasi budaya untuk kepentingan industri pariwisata.

Setelah warga Kampung Naga melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kembali ruang tersebut dengan upaya masyarakat kampung naga dengan memperingatkan kembali pda pelanggaran hidup dari leluhur bahkan sampai melakukan demo kepada pemerintah, akhirnya pemerintah mengalah tidak berani lagi melanjutkan kebijakan yang telah dibuat. Kebijakan selanjutnya adalah lahan parkir diserahkan kepada masyarakat adat untuk dikelola sepenuhnya dan system pembagiannya adalah berupa sewa. Harga parkir tersebut diberi harga 12 juta pertahun, jadi warga adat melalui koperasi yg mengelola lahan parkir, mereka harus menyetorkan uang kepada pemerintah sebagai pembagian hasil dari ruang parkir. Kesepakatan itu muncul karena pemerintah telah melakukan kunjungan dan berkomunikasi secara langsung kepada sesepuh Kampung Naga untuk membicarakan serta menyelesaikan konflik tersebut.

“Pada taun berapa ya? Sebelum taun 2010 pokoknya, warga Kampung Naga sempat demo kepada pemerintah menegnai pengelolaan lahan parkir, karena pada saat itu pengelolaan lahan parkir memang di atur sepenuhnya oleh pemerintah lalu warga protes ingin ikut mengelola karena tamu yang datang bertujuan untuk berkunjung ke Kampung Naga. Akhirnya kami berdiskusi dan membuat kesepakatan untuk membagi hasil dari pengelolaan parkir tersebut”. (Asep, wawancara, Desember 2017).

Konflik perebutan ruang antara pemerintah dan masyarakat Kampung Naga tidak berhenti disitu saja, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai cara untuk menjadikan Kampung Naga menjadi salah satu aset wisata yang menjanjikan di Kabupaten Tasikmlaya. Pada sekitar tahun 2016 pemerintah berencana membuat taman diarea parkir Kampung Naga dengan tujuan untuk kenyamanan para pengunjung. Awalnya warga menerimanya, tetapi setelah diadakannya sosialisasi pembangunan dan pembebasan lahan warga langsung meolaknya dengan alasan dapat merubah fungsi tata ruang Kampung Naga, akhirnya pemerintah mengalah

meski semua bahan dan peralatan sudah dipersiapkan.

“Pada saat kunjungan ke kami, dari pihak pemerintah hanya membahas akan dibuatkannya taman di area parkir tanpa diberikannya konsep pembebasan lahan secara jelas. Tetapi setelah pemerintah melakukan sosialisasi pembangunan dan pembebasan lahan kami menolaknya, karena kami melihat dari proyek tersebut akan merubah fungsi dari tata ruang Kampung Naga, dan akhirnya pemerintah mengalah meskipun semua perlengkapan sudah dipersiapkan”. (Mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Pemerintah daerah sebagai pelindung warganya tentu tidak kecewa dengan keputusan mereka, bahkan pihak pemerintah daerah menyadarinya. Jika tetap dipaksakan maka pengaruhnya akan besar termasuk pengaruh perubahannya. Jika salah satu pihak tidak ada yang mengalah, tentu akan terjadi perselisihan yang akan mencoreng nama baik kedua pihak sehingga pemerintah mengalah kepada mereka yang masih *ortodoks*. Maka pemerintah mengalah dan tidak lagi berniat atau berupaya untuk membangun atau bahkan mengubah fungsi tata ruang di lingkungan Kampung Naga. Tetapi demikian, pemerintah daerah masih dan harus tetap memperhatikan warga Kampung Naga dengan cara tertentu seperti pada saat adanya penghargaan pemerintah memberikan penghargaan secara khusus untuk Kampung Naga.

“Kami atas nama pemerintah daerah tidak merasa kecewa, justru kami sadar jika tetap kami laksanakan maka akan terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar sehingga identitas mereka perlahan-lahan menghilang. Tetapi demikian, toh kami akan dan harus tetap memperhatikan mereka dengan cara lain seperti memberi penghargaan berupa piagam karena sudah menjadi situs adat yang tetap bertahan di jaman modern ini”. (Asep, wawancara, Desember 2017).

b. Produksi ruang Kampung Naga

1) Masyarakat Sanaga dan Masyarakat Kampung Naga

Sanaga merupakan sebutan bagi masyarakat Kampung Naga yang bertempat tinggal di luar atau sekitaran Kampung Naga dan masih mempunyai pertalian darah dengan keturunan Kampung Naga. Alasan yang menyebabkan mereka keluar dari

Kampung Naga, diantaranya akibat pernikahan dengan anggota masyarakat kampung Naga dengan masyarakat luar Kampung Naga kemudian menetap di luar Kampung Naga. Faktor lainnya adalah karena luasnya wilayah Kampung Naga yang terbatas dan jumlah bangunan yang tidak mungkin untuk di tambah sehingga mereka memilih untuk tinggal di luar Kampung Naga. Selain itu juga ada alasan faktor ekonomi yang membuat sebagian masyarakat memilih keluar dari Kampung Naga, yakni untuk menetap dan membuka tempat usaha. Sanaga terbentuk karena banyaknya masyarakat Kampung Naga yang pindah untuk melangsungkan kehidupannya. Karena terbatasnya lahan yang ada di Kampung Naga dan tidak memungkinkan untuk bertambah, maka masyarakat kampung Naga mau tidak mau harus keluar dari kampung Naga.

Menurut penuturan beberapa masyarakat dan juga dibenarkan oleh seseorang Kampung Naga masyarakat asli, keseluruhan masyarakat yang menempati Kampung Naga mungkin hanya sekitar 30% yang benar-benar penduduk asli Kampung Naga, sisanya merupakan penduduk pendatang yang menikah dengan masyarakat asli kampung Naga dan kemudian menetap di Kampung Naga. Apabila ada salah satu warga yang menikah maka mereka harus membuat kesepakatan siapa yang akan tinggal di Kampung Naga dan siapa yang harus keluar. Hal ini dilakukan karena sudah aturan adat dari nenek moyang mereka, perkampungan tersebut tidak bisa menambah jumlah bangunan sekecil apapun, sehingga masyarakat harus ada yang mengalah dan ada yang harus menetap.

“Jumlah penduduk masyarakat Kampung Naga saat ini sekitar 305 orang tidak terhitung laki-laki atau perempuan. Nah jika ada yang sudah menikah mereka membuat kesepakatan siapa yang akan menetap di sini dan siapa yang akan pindah yang berlokasi tidak jauh dari perkampungan Naga atau disebut dengan sanaga. Hal ini dilakukan karena Kampung Naga dari jaman nenek moyang tidak ada penambahan bangunan sedikitpun dan memang sudah aturan adat”. (Mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara masyarakat asli Kampung Naga dengan masyarakat sanaga, yang berbeda hanya dari segi bangunannya saja

dan mereka menerima masuknya kemodrenan. Bentuk bangunan disekitaran sanaga sudah modern, mempunyai kebebasan dalam pembangunan rumah serta bahan-bahan bangunan sesuai kemauan dan kemampuan mereka, membuka penggunaan listrik, elektronik baik itu televisi, handphone, kulkas, laptop dan lainnya. Bahkan msyarakat sanaga sudah banyak yang memiliki kendaraan pribadi seperti motor, sedangkan masyarakat kampung naga yang masih menetap di Kampung Naga itu harus mengikuti aturan adat seperti tidak diperbolehkannya menggunakan listrik, kursi tamu, Kasur dan boleh untuk menggunakan telivisi asalkan harus hitam puntih dan memakai aki. Namun ada beberapa masyarakat masih menggunakan bentuk dan bahan bangunan yang sama persis dengan bangunan rumah di Kampung Naga dan sebagaian lagi sudah membangun rumah modern. Meskipun sudah tinggal di wilayah yang berbeda. Pada waktu-waktu teretentu msyarakat sanaga ini masih berkumpul dan berkunjung ke Kampung Naga, terutama ketika diselenggarakannya upacara adat atau acara-acara lainnya. Diungkapkan oleh mang Ijad pada saat penulis wawancara:

“kami tidak memeilik perbedaan mana masyarakat asli kampung naga dan mana msyarakat sanaga, sanaga saja dibuat karena sebutan masyarakt saya supaya singkat. Bedanya hanya dari segi bangunan aja, jika masyarakat luar sudah bebas namun masyarakat Kampung Naga harus tetap mengikuti aturan adat. Tapi mereka (sanaga) masih ikut berpartisipasi jika ada kegiatan adat”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Penduduk Kampung Naga sebagian besar di huni oleh orang tua yang sudah berusia lanjut, sedangkan masyarkat sanaga kebanyakan dari kalangan anak muda sampai dewasa. Hal ini dikarenakan banyak penduduk masyarakat Kampung naga yang masih muda pindah keluar kampung naga untuk bekerja atau bahkan bersekolah, supaya mereka merasa bebas dan terikat. Namu ketika kembali lagi ke Kampung Naga, mereka harus melepas jabatan atau atributnya dan kembali seperti masyarakat kampung naga sebelumnya.

Pembentukan kelompok antara masyarakat asli Kampung Naga dengan sanaga tentu tidak membuat masyarakat asli Kamampung Naga memepunyai kecemburuan

social, karena hal itu memang sudah selayaknya mereka lakukan untuk mempertahankan keaslian adat Kampung Naga, jadi mereka tidak egois. Masyarakat sanaga tetap patuh dan dalam mempertahankan aturan dan kegiatan adat, mereka tetap menjalankan kegiatan adat upacara-upacara sacral dan lainnya. Pola hidup mereka tetap selaras dengan masyarakat asli Kampung Naga leluhurnya seperti dalam hal religi dan upacara, mata pencaharian, pengetahuan, kesenian, bahasa dan tata cara leluhurnya, meski pun lokasi mereka berada di luar Kampung naga.

Namun terbentuknya sanaga membuat peluang bagi pemerintah untuk menjadikan Kampung Naga sebagai desa wisata. Akhirnya masyarakat Kampung naga memanfaatkan keberadaan sanaga untuk menjadi penghubung antara kampung naga dengan pemerintah. Yang akhirnya terjadi semacam pertentangan antara kelompok masyarakat sanaga dengan Lembaga adat Kampung Naga, secara pemikiran pertentangan dengan Lembaga adat kampung naga ini sudah mulai sejak tahun 1985, ketika Kampung Naga sudah mulai dijadikan objek wisata. Mereka tidak setuju dengan dijadikannya sebagai objek wisata. Hal ini Karena secara perlahan-lahan pariwisata telah mengilangkan kearifan local Kampung naga.

Meski pada akhirnya masyarakat Kampung Naga menerima kebijakan dari pemerintah dengan syarat yang telah ditetapkan oleh Lembaga adat, masyarakat Sanaga dijadikan pelantara diantara keduanya. Pemerintah memanfaatkan keberadaan sanaga karena sanaga merupakan wilayah yang masih bisa untuk di tata tapi tidak untuk dirubah, sedangkan masyarakat Kampung Naga memanfaatkan sanaga sebagai filter masuknya kebijakan dari pemerintah. Masyarakat sanaga sendiri tidak merasa keberatan akan hal itu, karena mereka merasa hal itu wajib mereka lakukan untuk mempertahankan kearifan local yang ada di Kampung Naga. Argumen diataslah yang menjadi alasan mereka menolak kebijakan pemerintah walaupun pada akhirnya warga Kampung Naga juga merasakan keuntungan setelah kebijakan pemerintah yang dilakukan tidak mengkontaminasi sedikitpun kepercayaan mereka dengan memanfaatkan Sanaga dalam mengaplikasikan apresiasinya.

2) Koperasi Warga Sauyunan Kampung Naga

Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, tentang kebijakan pemerintah mengenai pendirian Koperasi warga Sauyunan, penulis akan menjelaskan sedikit tentang sejarah terbentuknya Koperasi Warga Sauyunan. Setelah terjadi ketegangan antara masyarakat kampung naga dengan pemerintah maka Tahun 2009 masyarakat Kampung Naga mendirikan Koperasi Warga. Ketegangan ini muncul ketika pemerintah pusat memberi kebijakan mengenai konversi minyak tanah menjadi gas. Karena kebijakan ini minyak tanah menjadi mahal karena subsidi dialihkan ke gas. Masyarakat kampung naga sangat keberatan atas kebijakan pemerintah tersebut. Ini karena mereka yang tinggal di kampung naga akan merasa terbebani oleh harga minyak tanah yang mahal, sedangkan mereka telah menggunakan minyak tanah sebagai kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan penerangan karena tidak adanya listrik dan juga sebagai bahan bakar kayu untuk memasak.

Akhirnya Masyarakat kampung Naga menutup diri dari semua orang yang akan berkunjung sebagai bentuk protes mereka kepada pemerintah. Sebelumnya pemerintah terlihat acuh terhadap protes yang dilakukan oleh masyarakat Kampung naga namun setelah adanya gerombolan pengunjung dari Belanda untuk melakukan penelitian maka Isu tersebut akhirnya menjadi perhatian pemerintah. Namun masyarakat kampung naga tetap menolak meski kelompok peneliti dari Belanda telah membujuk dengan cara memberi sumbangan minyak tanah. Akhirnya pemerintah memberikan subsidi minyak tanah secara khusus di berikan kepada Kampung naga. Dengan adanya subsidi tersebut akhirnya mereka mau membuka diri kembali.

“pada saat adanya kebijakan dari pemerintah mengenai minyak tanah yang katanya akan di ganti dengan gas, maka kami berdemo kepada pemerintah dengan cara menutup diri dari semua orang yang akan berkunjung ke Kampung Naga, namun setelah adanya musyawarah maka pemerintah memberikan subsidi minyak tanah secara khusus untuk Kampung Naga dan hanya untuk masyarakat Kampung Naga saja”. (Mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Minyak tanah adalah mata warga Kampung Naga karena mereka masih teguh menggunakan sebagai bahan bakar penerangan seperti yang telah dijelaskan di atas. Munculnya kebijakan pemerintah pusat berkaitan dengan minyak tanah tentu problematic yang pelik bagi warga tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya tentu bersorak karena mendapat kesempatan untuk turun tangan membantu dan membela Kampung Naga supaya warga Kampung Naga tetap nyaman dan hidup dengan mempertahankan adatnya. Menurut pengakuannya, pihak Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berbicara langsung dengan pihak Pertamina, Gubernur Jawa Barat, Polda Jawa Barat dan instansi lain yang berkaitan sehingga akhirnya mendapatkan bantuan berupa subsidi minyak tanah khusus untuk warga Kampung Naga saja. Hal ini diungkapkan oleh Pak Asep salah seorang staf Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.

“Saking perhatiannya pemerintah kepada warga Kampung Naga, pada saat mereka teraniyaya dengan adanya kebijakan pemerintah pusat mengenai minyak tanah maka kami turun tangan untuk mambantu dan membela mereka supaya tetap hidup tanpa adanya beban. Lalu pemerintah berbicara kepada pertamina pusat, Gubernur Jawa Barat, Polda Jawa Barat dan lainnya sehingga mereka mendapatkan bantuan berupa subsidi minyak tanah secara khusus, walaupun mereka harus membentuk badan hukum untuk mendapatkan subsidisi tersebut”. (Asep, wawancara, Desember 2017).



Gambar 3.9 Himpunan Pramuwisata Kampung Naga & Koperasi Sauyunan Kampung Naga

(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Menyikapi persyaratan dari pemerintah daerah mengenai badan hukum, tahun 2010 warga Kampung Naga membentuk sebuah koperasi dengan nama “Koperasi Warga Sauyunan” yang berbadan hukum secara resmi dengan tujuan awal yaitu untuk mendapatkan subsidi minyak tanah dari pemerintah. Tidak hanya bertujuan untuk syarat menerima subsidi minyak tanah dari pemerintah saja, koperasi ini bertujuan untuk mengelola lahan parkir, menyediakan jasa pemandu wisata, dan menarik retribusi kepada wisatawan yang datang ke Kampung Naga yang manfaatnya dapat dirasakan oleh warga di Kampung Naga.

“Ya sebagai perwakilan rakyat, sebenarnya itu sudah tugas mereka dalam membantu warga ketika dibutuhkan. Kami jelas merasa terbantu sekali dengan adanya upaya pemda tersebut. Meskipun sebelumnya kita merasa keberatan untuk membangun koperasi, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, ternyata kemanfaatan koperasi juga sangat dirasakan warga kami, karena tidak hanya digunakan untuk menerima subsidi saja tapi kami menggunakannya dalam mengelola lahan parkir, penyedia jasa pemandu wisata, kas warga dan lainnya”.
(bu Asih, wawancara, Desember 2017).

Sebelumnya untuk pendistribusian pemerintah menyalurkan minyak tanah melalui koperasi yang berada di kecamatan salawu, namun kondisi dan lokasi Kampung Naga dengan Kec Salawu cukup jauh sekitar 10 km, maka pemerintah mengintruksikan untuk membuat koperasi sendiri yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat Kampung Naga sendiri. Melalui musyawarah Bersama akhirnya berdirilah koperasi warga sauyunan. Koperasi tersebut merupakan media atau alat untuk mengkomodir kepentingan anatara pemerintah dan warga adat.

Koperasi warga saat ini juga telah memiliki beberapa asset, diantaranya yakni dua sepeda motor, ruko dan warung. Dari hasil pengelolaan tersebut nantinya akan dikembangkan untuk program-program kesejahteraan warga adat dan sekitarnya. Untuk sementara, anggota koperasi hanya di peruntukkan bagi warga adat Kampung Naga bukan untuk masyarakat luar. Dari hasil program tersebut sudah

ada beberapa program yang sudah terealisasi. Untuk program kedepan salah satunya adalah membuat pupuk untuk masyarakat adat. Jadi keberadaan koperasi di harapkan dapat berfungsi dengan baik berdasarkan azasnya “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.

Samapi saat ini koperasi warga telah berperan sebagai sebuah organisasi warga yang mengelola berbagai kepentingan, yang menyambungkan antar kepentingan warga adat dan pemerintah. Salah satu fungsi koperasi saat ini adalah mengelola lahan parkir dan warung. Adanya lahan parkir yang terletak di area atas perkampungan adat tsbt sblmnya terjadi konflik dan menimbulkan ketegangan antara warga adat dan pemerintah. Secara hak milik lahan tersebut merupakan milik pemerintah setempat dan kemudian dijadikan lahan parkir untuk para tamu yang berkunjung ke kampung naga.

Koperasi warga selain bertugas pada penyaluran minyak tanah, juga berperan dalam pengelolaan sector pariwisata. Terkait dengan masyarakat adat maka koperasi bersinergi dengan hipana. Yakni himpunan pramuwista Kampung Naga. Khusus untuk pramuwista sendiri sesungguhnya telah memiliki organisasi sendiri, karena pendirian organisasi pramuwista telah dahulu ada dari pada koperasi warga. Hipana saat ini juga di kelola bersama dengan koperasi. Hasil dari pemandu para tamu yang datang nantinya harus di kelola bersama di koperasi. Keberadaan hipana sangat penting sebagai kontrol terhadap perkembangan pengunjung yang datang ke Kampung Naga

B. PEMBAHASAN

Pada sub-bab ini peneliti akan membahas hasil dari temuan data yang diperoleh peneliti dari informan penelitian mengenai pembentukan ruang baru yaitu sanaga dalam aktivitas pariwisata adat Kampung. Kemudian data-data tersebut akan peneliti sajikan dan dianalisis secara kualitatif dengan tujuan agar analisis terhadap data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami. Peneliti akan menjelaskan secara lebih jelas dan rinci terkait dengan “Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya”. Hubungan atau koneksi

yang terjadi hingga terbentuknya ruang baru yaitu sanaga. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Koneksi Dan Wacana Dalam Ruang Kampung Naga

Tempat tidaklah hadir secara manual melainkan hasil dari kontrusi budaya. Meskipun banyaknya wisatawan yang datang namun Kampung Naga masih tetap mempertahankan keaslian adat nya sampai sekarang, hal ini disebabkan karena mereka tidak merubah tata ruang Kampung Naga yang telah ada. Namun adanya kegiatan pariwisata yang terjadi di Kampung Naga secara tidak sengaja menimbulkan restrukturasi baru, dimana tempat fisik telah terkontekstualisasi secara kultural sebagai suatu ruang (*place*) (Urry 1995: 2).

Tempat dimana suatu komunikasi berlangsung merupakan pusat dari arti dan perhatian, dibentuk dari interaksi sosial yang terjadi setiap saat dan berdasarkan lapisan dasar dari artinya. Ruang (*space*) adalah yang memberi posisi dan orientasi seseorang kepada sebuah tempat (*place*). Tempat atau ruang atau lokasi dapat dikatakan sebagai salah satu medium dalam berkomunikasi selain bahasa. Ruang menjadi salah satu peranan penting dalam membentuk budaya hybrid dimana masyarakat yang berbeda budaya berkumpul dan menyesuaikan diri ketika berkomunikasi (Salam, 2017:38)

Sebuah ruang tidak berfungsi semata-mata sebagai latar fisik, melainkan juga sebagai pusat-pusat konsumsi (*centres of consumption*). Latar-latar fisik yang berkembang menjadi pusat-pusat konsumsi biasanya erat dengan citra visual, pusat-pusat konsumsi ini juga dikonsumsi secara visual, karenanya praktik melancong menjadi bagian dari praktik konsumsi yang kian populer saat ini (Urry, 1995: 1-2).

Aktivitas komunikasi sangat berdampak terhadap pembentukan ruang atau tempat. Seperti ruang sosial manusia, aktivitas/tingkah laku keruangan, difusi keruangan, dan menjadi pertimbangan manusia dalam menentukan keputusan pilihan lokasi untuk melakukan kegiatan hidupnya, seperti menentukan lokasi permukiman, keputusan untuk melakukan migrasi, penentuan lokasi pusat kegiatan perekonomian, adaptasi dan pembentukan persepsi lingkungan. Adanya adanya pergerakan komunikasi dalam ruang tertentu, membawa pengaruh terhadap perkembangan dan perubahan fisik dan mental penghuninya dalam ruang yang bersangkutan juga berpengaruh pada tingkah laku komunikasi terhadap tata laku lingkungan

bahkan dapat membentuk ruang baru untuk melindunginya.

Koneksi atau hubungan menjadi hal terpenting dalam tindak interaksi, baik itu interaksi sosial seperti kerja sama atau gotong royong, akomodasi ataupun lainnya. Hubungan suatu keadaan saling ketergantungan dan saling memengaruhi, diantaranya sangat berpengaruh dalam sebuah perubahan suatu tempat atau ruang. Tempat dan ruang akan terbentuk jika hubungan yang dilakukan antar personal maupun kelompok terjalin dengan baik. Paul C Adams menjelaskan bahwa hubungan/koneksi adalah sebuah proses komunikasi membentuk ruang dalam komunikasi itu sendiri atau disebut *space in communication*. Dalam hal ini, disebutkan bahwa ruang selalu dihasilkan oleh, untuk, dan dalam sebuah hubungan/ koneksi dari komunikasi yang termediasi. Namun ruang/tempat tidaklah alamiah atau ruang tidak selamanya stabil. Ruang adalah produk dari kehidupan sosial.

Kampung Naga seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya merupakan salah satu tempat adat yang sampai sekarang masih mempertahankan keaslian adat dan keberadaannya dengan cara hidup yang tradisional, mempertahankan ruangnya dan juga tetap melaksanakan kegiatan adatnya. Keunikan budaya yang dimilikinya menjadikan Kampung Naga tumbuh dan berkembang sebagai daya tarik wisata, baik domestik maupun mancanegara. Namun demikian, Pertambahan jumlah wisatawan atau tamu setiap bulannya menjadikan masyarakat adat ini harus sedikit merubah apa yang telah di-amanat-kan oleh para leluhurnya salah satunya dalam lingkungan fisik seperti pembentukan ruang baru.

Melihat dari banyaknya aktifitas pengunjung yang datang ke Kampung Naga maka pemerintah selaku pemangku kepentingan di daerah tersebut bergerak cepat untuk menaungi keberadaannya. Pemerintah ingin bekerja sama untuk membangun kesejahteraan masyarakat kampung naga dengan mengedepankan kearifan kebudayaan local. Salah satunya pemerintah berpikir perlunya fasilitas pendukung adalah untuk memudahkan dan menyamankan perjalanan para wisatawan. Namun masyarakat Kampung Naga menolak kebijakan tersebut dengan alasan jika regulasi itu di izinkan ditakutkan akan merubah tata ruang Kampung Naga.

Pariwisata dengan berbagai bentuknya merupakan industri baru yang sangat

menjanjikan dalam pengembangan ekonomi. Hanya saja bagaimana mereka mengelolanya. Interaksi dalam ruang menjadi hal penting untuk keberadaan suatu tempat. Relph dalam tulisannya mengungkapkan bahwa keruangan seseorang haruslah dialami, dihayati sendiri dan dengan demikian. Keruangan yang ditampilkan dan disebarakan lewat mediasi (iklan rumah atau promosi destinasi wisata misalnya) tidak dapat menggantikan ruang yang asli tersebut. Mempertahankan keberadaan dengan menjaga tata ruang yang telah terbentuk dari jaman nenek moyang adalah tugas mereka sebagai penerusnya. Berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meluluhkan masyarakat Kampung Naga pun tidak berjalan mulus. Syarat dan ketentuan muncul untuk pemangku kepentingan jika ingin membangun keberadaan kampung tersebut, pemerintah tidak boleh ikut campur dan menghargai aturan adat. Tidak semua kebijakan yang dikeluarkan pemerintah di terima oleh masyarakat Kampung Naga, mereka memfilternya jika sekiranya dapat merubah dan merusak Kampung Naga maka mereka menolaknya. (wacana desa wisata). Mereka juga memfilter intervensi yang masuk dari pihak luar dan menolaknya jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Kebijakan tersebut hadir karena adanya interaksi yang sangat kuat antar masyarakat.

Setelah banyak melakukan perbincangan dan negosiasi antara pemerintah dan sesepuh Kampung Naga, akhirnya mereka membuka diri untuk pariwisata, namun tetap mebatasi diri dengan memegang tegung aturan adat yang sudah ada. Meskipun membuka diri dengan budaya luar masyarakat Kampung Naga tetap tidak menerima budaya modern. Mereka tetap tegung mempertahankan aturan adat nenek moyang mereka, meskipun mereka harus bertarung dengan perubahan budaya social yang terus terjadi setiap waktunya.

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha. Bagi masyarakat adat di Kampung Naga kondisi geografis yang mudah dicapai dan ditetapkannya Kampung Naga sebagai salah satu destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan tradisi leluhur. Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi leluhurnya demi menjaga keasliantempatnya yaitu dengan cara membentuk ruang baru, sebagai sarana dan penghubung anatar masyarakat luar dengan masyarakat Kampung Naga

Sanaga menjadi ruang baru yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat Kampung Naga dalam proses wacana wisata adat budaya. Kampung Naga yang sebelumnya tidak mengakui dirinya sebagai tempat wisata namun karena banyaknya wisatawan atau tamu yang datang akhirnya mereka membuka diri untuk masyarakat umum dan memanfaatkan keberadaan sanaga. Sanaga sudah menerima kemoderninsasian, namun masih tetap mempunyai ikatan darah dari keturunan adat Kampung Naga, sehingga Kampung Naga memanfaatkan keberadaan sanaga sebagai penghubung antara wisatawan dengan kampung naga ataupun instansi pemerintah. Mereka memfilter apapun yang akan masuk ke Kampung Naga, jika sekiranya tidak akan dampak yang signifikan terhdap Kampung Naga maka mereka akan meloloskannya, namun sebaliknya jika hal tersebut berdampak negative maka sanaga akan menolaknya

Pembentukan ruang tersebut tersebut hadir karena mereka tidak ingin ruangnya berubah, namun karena banyaknya permintaan dari masyarakat luar serta dari pemerintah dengan alasan untuk mengetahui lebih dalam tentang keberadaan situs adat tersebut. Dengan cara inilah mereka bisa bertahan meski mereka harus kerja ekstra, dalam menjaga kelestarian dan keaslian budayanya. Sanaga menjadi ruang baru untuk menjembatani antara wisatawan dengan Kampung Naga atau pemerintah dengan Kampung Naga

Penetapan sanaga menjadi penghubung atau jembatan antara masyarakat luar dan pemerintah ini di tetapkan atau disepakati bersama antara sesepuh Kampung Naga dan pemerintah melalui musyawarah panjang bersama. Koneksi inilah yang menjadi kuncinya, melalui hubungan yang sanagt kuat anatar masyarakat asli dan sanaga menjadi kunci Kampung Naga dapat bertahan hingga sekarang. Sanaga yang merupakan masyarakat keturunan asli Kampung Naga menjadi filter segala sesuatu yang akan masuk ke Kampung Naga dan tetntunya timbul dari keputusan sesepuh Kampung Naga.

Sanaga sebelumnya hadir karena alasan keterbatasan lahan yang ada di Kampung Naga, namun setelah adanya kegiatan pariwisata adat yang terjadi di Kampung Naga menyebabkan keberadaan sanaga sangatlah penting. Sanaga menjadi peran utama dalam mengatur dan mengelola semua aktivitas pariwisata adat yang ada di Kampung Naga. Mulai dari pengurusan, penerimaan tamu atau wisatawan bahkan mengatur kegiatan perekonomian

masyarakat adat Kampung Naga yang diluar kegiatan wajib adatnya.

Setelah di berlakukannya kegiatan pariwisata di Kampung Naga maka pemerintah berinisiatif membuat koperasi untuk menretribusi subsidi minyak tanah, pembangunan ini tentunya sudah mendapatkan izin dari pihak Kampung Naga yang terletak di area parkir di Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga juga membuat kantor pusat informasi serta membentuk sebuah perkumpulan yang disebut Himpunan Pramuwisata Kampung Naga (HIPANA). Kepengurusan tersebut tentunya beranggotakan dari masyarakat Kampung Naga baik itu yang masih menetap di Kampung Naga ataupun yang sudah tinggal di luar. Hal ini dikarenakan masyarakat kampung naga akan lebih mengetahui bagaimana system kepemimpinan adat.

Paul adam dalam tulisannya menyatakan bahwa berbicara, berkomunikasi atau berinteraksi merupakan inti dari sebuah produksi dalam membentuk sebuah koneksi, hal ini akan terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan pembentukan ruang baru, dimana anda berada dan melakukan interaksi maka disitulah akan terjadi ruang baru meskipun kecil. Tindak interaksi antara masyarakat luar dan dalam Kampung naga sangat lah kuat, karena mereka memegang tinggi nilai-nilai keagamaan dan adat.

Sebelum masyarakat membuka dirinya menjadi tempat wisata adat mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu yang dihadiri oleh sesepuh kampung naga, masyarakat kampung naga, pemerintah dan masyarakat luar yang bertempat tinggal disekitaran kampung naga. Hasil dari musyawarah tersebut mereka menyepakati bahwa sanaga akan menjadi pintu utama atau jempatan bagi kampung naga, pemerintah dan wisatawan.

Perjuangan untuk mengendalikan suatu ruang dimainkan melalui koneksi. Tempat yang tampaknya unik menjadi berharga untuk pembangunan dalam aset wisata, keunikan dan keanekaragaman budaya yang ada didalamnya menjadi daya tarik utamanya. namun keanekaragaman dipasarkan melalui industri budaya dikonsumsi oleh pem

bangunan, sehingga keragaman budaya ini menjadi perdagangan pada mereka yang kehadirannya awalnya menandai suatu tempat sebagai "beragam" tentu saja dapat tetap dan bekerja dalam industri jasa yang mengekstraksi keuntungan dari keragaman, tetapi makna

tempat yang tak terjamah di sana dengan menjadi lebih renggang (Zukin, 1995, hal. 286).

Kuncen berperan penting dan yang berkuasa penuh atas masyarakat adat Kampung Adat Naga. Dalam tindak interaksi social, tentunya bertanggung jawab dalam keberlangsungan dan terjaganya kelestarian adat. Dalam mempertahankan hubungan antar masyarakat kampung naga baik itu yang masih menetap didalam kampung naga ataupun yang sudah pindah dari Kampung Naga. Segala sesuatu yang masuk Kekampung Naga sebelum nya akan di filter terdahulu oleh masayarat sanaga dan Kampung Naga, khususnya kuncen. Kuncen akan memutuskan jika sekiranya sesuatu yang masuk tersebut tidak mweubah dan merusak tatanan dan aturan Kampung Naga.

Komunikasi adalah ruang, yaitu suatu bidang interaksi yang terstruktur yang memungkinkan dan membatasi penghuni dalam cara-cara tertentu. Secara sadar atau tidak sadar interaksi antara masyarakat Kampung Naga dengan tamu atau wisatawan menjadi pertemuan dua budaya yang berbeda dan menyelaraskan dirinya sebagai orang dalam, sudah ada keinginan bagi tuan rumah untuk bisa mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang datang. Sebaliknya, bagi pengunjung sudah ada harapan nilai tambah dari paket wisata yang dibeli terhadap apa yang dilihat dari kunjungan ke Kampung Naga.

Masyarkat Kampung Naga tidak menutup diri melainkan masih mau berinteraksi dengan dunia luar mereka sangat menerima dengan baik terhadap pengunjung yang datang, namun tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang mereka punya. Banyak para wisatawan yang datang dengan berbagai maksud dari yang hanya sekedar berwisata, ada pula yang dengan senang hati mempelajari nilai-nilai positif dari kampung naga yang sangat unik tersebut. Di sisi lain, warga kampung Naga sendiri merasa terbuka dengan adanya tamu atau wisatawan yang datang berkunjung ke kampung mereka dan dengan senang hati pula mereka menyalurkan nilai-nilai leluhurnya yang bisa dikatakan dapat menjadi teladan bagi masyarakat lainnya.

Kampung naga sangat terbuka bagi siapaun yang datang. Namun keterbukaan mereka tentu dapat memicu dampak terhadap masuknya budaya luar dan berbagai kepentingan masuk dalam kehidupan mereka. Meski memang sebenarnya mereka menerima perkembangan jaman sekarang, hanya saja mereka tetap menjaga amanat yang telah diwasiatkannya. Dengan tidak merubah aturan dan tetap melaksanakan kegiatan adat. Hanya saja secara langsung atau tidak

diposisi mereka yang menerima perubahan jaman dan tetap memepertahankan keasliannya, akan berpengaruh terhadap alur kehidupannya.

Berbicara tentang peluang dan industri pariwisata memang tidak ada habisnya, hal ini akan terus terjadi meskipun dengan dialog yang berbeda. khususnya di Kampung Naga, hal ini akan terus terjadi, dengan dialog yang sama. Memepertahankan ego dan keinginan masing – masing. Namun kenyaatannya melihat antusias dari pergerakan wisatawan yang datang, dipaksa atau tidak mereka akan menerima pergerakan tersebut. Meskipun mereka menyadari bahwa lambat laun perubahan akan terjadi.

Tidak mengakui sebagai tempat wisata namun, mereka membangun sebuah tanda keberadaan Kampung Naga yaitu. Tugu kujang pusaka. Entah disadari atau tidak, kenginan pembangunan tugu ini sudah menjadi salah satu bukti penerimaan pariwisata telah tumbuh dalam diri mereka, dengan ingin memperlihatkan keberadaanya kepada masyarkat luar. pembentukan kelompok pemandu Kampung Naga juga menjadi salah satunya.

Pariwisata lebih dari sebuah kegiatan ekonomi belaka, ia mencakup fenomena yang kompleks dan dinamis. Hadir disetiap sudut dunia dan mempengaruhi manusia dengan berbagai cara. Efek sosial-budaya pariwisata khususnya di negara berkembang ini, mungkin akan menjadi aspek paling mengkhawatirkan. Maka dari itu masyarkat kampung naga dan pemerintah harus saling bekerja sama untuk tetap memepertahankan dan melindungi keberadaanya.

2. Kritik Terhadap Gagasan *Ecotourism* dan Kearifan Lokal di Kampung Naga

Di awal tulisan ini telah membahas bahwa ada beberapa gagasan yang meyakini bahwa apa yang terjadi di kampung naga adalah penerapan konsep *Ecotourisme* dan kearifan lokal. Mereka menyatakan bahwa dengan pengembangan *ecotouism* mereka dapat memepertahankan keberadaan Kampung Naga di ditengah tekanan perubahan sosial akibat terjadinya aktivitas kegiatan pariwisata di kampung tersebut. Mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, di sisi lain mereka dengan ekologi tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarkat luar yang datang. Dengan menjaga pelestarian lingkungan yang sangat baik di Kampung Naga dan menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan

wisatawan dalam berwisata ke Kampung Naga, hasilnya dapat di nikmati langsung berupa, bangunan-bangunan sejarah, monument, seni, kerajinan dan tradisi adat-istiadat yang masih terjaga dan di lestarikan oleh pihak masyarakat sekitar Kampung Naga itu sendiri.

Pandangan lain terhadap keyakinan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan keberadaannya yaitu dengan membangun dan mengembangkan kearifan local. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam penelitian terdahulu bahwa dengan menerapkan kearifan local di kampung naga mereka dapat akan tetap bertahan meski banyaknya gesekan perubahan dan aktivitas pariwisata. Selain itu mereka juga meyakini bahwa kearifan lokal masih efektif dalam pelestarian lingkungan. Dengan membudidayakan hutan, bertani, mempertahankan bentuk bangunan tradisinoal yang ada di Kampung Naga, sesuai ajaran leluhur, gotong royong, tidak membuang sampah sembarangan merupakan cara alternatif untuk tidak merubah apa yang sudah dibentuk dan ditetapkan. Lingkungan alam bagi mereka merupakan tempat kehidupan dan sekaligus tempat menuju kematian, sehingga lingkungan alam tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka gagasan tersebut harus ditinjau ulang. Apa yang membuat kampung naga demikian adalah kemampuan masyarakat kampung naga dalam koneksi. Mereka meyakini dengan tetap berhubungan baik adalah alasan terkuat untuk tetap bertahan dan saling menjaga. Mempererat hubungan tali persaudaraan dengan tetap menjalin silaturahmi, menjaga nama baik Kampung Naga merupakan cara mereka bertahan di jaman yang semakin maju saat ini. Masyarakat yang sudah berada di luar Kampung Naga mereka tetap hadir dan selalu ada saat ada kegiatan adat karena memang mereka masih ada ikatan adat yang harus tetap melaksanakan kegiatan adat meski sudah berada di luar Kampung Naga.

Saat adanya kebijakan dari pemerintah mengenai penetapan perda terhadap Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga sangat khawatir akan keberadaannya. Mereka takut jika ruang tersebut dibuka untuk kegiatan pariwisata dikhawatirkan dapat berubah fungsi, sehingga masyarakat Kampung Naga menolak kebijakan tersebut. Namun, pemerintah terus berusaha dan terus menegosiasi untuk menetapkan kebijakan tersebut ke pada masyarakat Kampung Naga, akhirnya masyarakat Kampung Naga mau menerima kebijakan tersebut namun banyak sayarat yang di tetapkan.

Keputusan tersebut mereka ambil semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian tapi untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan Kampung Naga. Dengan ditetapkannya perda tersebut Kampung Naga semakin di kenal dan di akui oleh masyarakat Luar. Melalui musyawarah dan berkomunikasi anatar sesepuh dan pihak pemerintah mereka menetapkan sanaga akan dijadikan sebagai pintu utama sebelum memasuki Kawasan Kampung Naga

Sanaga menjadi penghubung diantara wisatawan, pemerintah ke Kampung Naga. Hal ini di tetapkan karena masyarakat sanaga dapat menerima kemodernisasian namun masih terikat dengan aturan adat. Meski demikian masyarakat Kampung Naga sangat dengan di tetapkannya wilayah sanaga menjadi jembatan dalam kegiatan pariwisata dapat menjaga dengan baik serta menjaga amanat para leluhur untuk terus memperthankan keberadaan Kampung Naga dalam kondisi apapun.

Disini penulis menyebutkan bahwa tidak hanya melalui ecotourism ataupun kearifan local mereka bertahan tetapi dapat melalui koneksi. Dengan koneksi dan membentuk ruang baru, keberadaan kampung naga tetap bertahan. Seperti yang sudah penulis jelaskan bahwa hubungan suatu keadaan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi, diantaranya sangat berpengaruh dalam sebuah perubahan suatu tempat atau ruang. Bukan hanya karena sanaga sudah dapat menerima kemodernan tetapi sanaga lah yang mengetahui bagaimana dapat melindungi keberadaan dan keaslian Kampung Naga sebagai rumah utamanya mereka. Dibawah pimpinan kuncenlah mereka akan bergerak. Meskipun kuncen sendiri masih tetap bertempat tinggal di Kampung Naga. Tetapi segala sesuatu yang masuk ke Kampung Naga sebelumnya harus melewati sanaga dulu untuk memfilter dan mendapat keputusan dari kuncen. Kuncenlah yang bertanggung jawab penuh dalam koneksi ruang ini.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis dilakukan pada bab-bab sebelumnya baik melalui analisis dokumen, partisipasi terlibat, maupun wawancara dengan sejumlah pihak, terkait pergulatan tradisi adat budaya dan desa wisata dalam pandangan masyarakat kampung naga kabupaten Tasikmalaya, terlihat terjadinya pembentukan ruang baru dalam wisata, melalui koneksi.

Penciptaan ini sebelumnya diawali pada saat pihak-pihak berkepentingan yaitu pemerintah dan daerah setempat, berencana untuk menjadikan Kampung Naga sebagai destinasi wisata budaya, dimana rencana dan pemikiran tersebut muncul Sekitar tahun 1980an pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berupaya memberikan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pendirian penginapan, terminal, lahan parkir bagi pengunjung serta fasilitas lainnya. akan tetapi rencana tersebut gagal terealisasi karena adanya penolakan dari Sesepeuh Kampung Naga sendiri.

Berbagai cara dan upaya selalu dilakukan untuk dan menjadikan Kampung Naga sebagai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sangat perhatian terhadap Kampung Naga, terbukti pada saat munculnya kebijakan dari pemerintah pusat mengenai minyak tanah yang dapat mengancam kehidupan masyarakat kampung naga karena masih menggunakan minyak tanah untuk kesehariannya, maka pemerintah langsung turun tangan untuk membantu dan membela Kampung Naga supaya masyarakat Kampung Naga tetap nyaman dan hidup dengan mempertahankan adatnya.

Selain karena semakin banyaknya aktivitas pengunjung yang datang ke Kampung Naga alasan pemerintah bersikeras menjadikan Kampung Naga sebagai destinasi wisata yaitu untuk membantu dan meningkatkan perekonomian yang ada di Kampung Naga, selain itu juga dapat diakui oleh masyarakat luar sehingga tetap mempertahankan keberadaan dan keasliannya sampai saat ini.

Pada akhirnya masyarakat Kampung Naga mulai perlahan-lahan membuka diri untuk pariwisata. Ditandai pada tahun 2010, masyarakat Kampung Naga mendirikan

"Koperasi Warga Sauyunan". Tujuan didirikannya koperasi tersebut adalah untuk mengelola lahan parkir, menyediakan jasa pemandu wisata dan lainnya. Selain bangunan Koperasi juga mereka membangun sebuah symbol yang di sebut dengan "tugu Kujang". Lokasi pendirian koperasi dan tugu kujang tersebut berada di area masyarakat sanaga yang berjarak sekitar 500m dari Kampung Naga. Pendirian koperasi di area sanaga ini menjadi alasan penting mengingat tidak memungkinkannya pembangunan baru di area Kampung Naga itu sendiri.

Masyarakat Sanaga seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa keberadaan masyarakat ini tersebar luas, bahkan ada yang sampai luar kota. Mereka yang sudah bertempat tinggal di luar Kampung Naga sudah tidak mempunyai aturan secara spesifik seperti dalam bentuk bangunan rumah, mereka sudah menerima perkembangan dan perubahan teknologi. Maka dari itu pembanguna koperasi dan tugu kujang berada di area sanaga dengan alasan bahwa mereka sudah menerima aktivitas dan kegiatan modernisasi

Kampung Naga dan pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan hidup merupakan basis kekuatan untuk bertahan dalam tradisi local yaitu dengan cara memanfaatkan keberadaan Sanaga, sebagai penghubung antara Kampung Naga dengan masyarakat luar atau Kampung Naga dengan pemerintah. Dengan cara ini mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, dan di sisi lain, mereka dengan cara hidup tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang.

Koneksi dan hubungan menjadi dasar utama yang mereka terapkan dalam tindak interaksi antar warga. Koneksi ini lah yang menyebabkan pembentukan ruang baru yang terjadi di Kampung Naga. Sanaga, menjadi ruang baru dan jembatan atau penghubung antara masyarakat luar dan pemerintah ke Kampung Naga. Seperti area parkir, wc umum, warung makan dan minum, tempat registrasi pengunjung serta yang lainnya berada di area sanaga. Karena sanaga lah yang menjadi filter bagi Kampung Naga untuk tetap bertahan dan ada tanpa merusak serta merubah fungsi aslinya.

2. Keterbatasan Penelitian

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih belum sempurna, sehingga masih banyak kekurangan didalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian adalah penulis terbatas dalam pengambilan data di Kampung Naga. Data yang di inginkan harus didapat dari orang-orang yang telah di tunjuk seperti pemandu. Tidak semua masyarakat Kampung Naga bahkan masyarakat sanaga dapt menjawab semua pertanyaan yang di berikan. Karena ada larangan yang sudah ditetapkan tidak sembarang orang dapat menceritakan atau menjawab pertanyaa-pertanyaan mengenai Kampung Naga.Sedangkan untuk pengambilan data pada dinas pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya sangat sulit saat akan menemui orang yang berkaitan atau yang bertugas untuk mendapatkan informasi dan data mengenai Kampung Naga

Untuk penelitian selanjutnya mengenai pergulatan tradisi yang ada di Kampung Naga , penulis harap dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih spesifik dan meluas. Serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai keberadaan sanaga dan fungsinya serta peran masyarakat didalamnya untuk menyempurnakan penelitian mengenai pergulatan tradisi adat dan budaya yang di Kampung Naga

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan adalah:

- a. Bagi masyarakat adat Kampung Naga dan masyarakat Sanaga di harapkan tetap terus menjaga dan mempertahankan kan budaya, adat serta tradisi yang telah diwariskan. Dengan harapan Kampung Naga menjadi kampung yang yang kental dengan adat istiadat yang berlaku tanpa terpengarus dengan arus globalisasi yang semakin marak saat ini. Hal tersebut dijalankan tanpa meninggalakan aturan dan ketentuan adat seperti tetap menjalankan tradisi adat yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Dengan menjaga silaturahmi antar masyarakat baik itu yang sudah berada di luar ataupun yang masih menetap.
- b. Kepada Pemerintah agar tetap mendukung pembangunan dan pengembangan Kampung Naga dengan tidak merubah nilai-nilai budaya yang ada, memelihara seta melestarikan keberadaan Kampung Naga dengan melindungi keberadaanya.

Menghormati keputusan yang di tetapkannya dengan tidak memaksa untuk melakukan segala sesuatu demi kepentingan politik.

- c. Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tentang studi pola komunikasi bencana sehingga dapat mendorong penulis berikutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, P. C. (2010). A Taxonomy for Communication Geography. *Progress in Human Geography*, 37 - 57.
- Adams, PC., & Jansson, A. (2012). Communication geography: A bridge between disciplines. *Communication Theory*, 22(3), 299–318. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2012.01406.xx>
- Jansson, A. (2005). *For a Geography of Communication*. Axelson & Fornas (ed) Paper från ACSIS nationella forskarkonferens för kulturstudier, Norrköping 13–15 juni, h. 1– 16 (www.ep.liu.se/ecp/015/)
- Jansson. A. (2017). *Critical Communication Geography, Space, recognition, and the dialectic of mediatization* dalam Adams, P. C., Cupples, J., Glynn, K., Jansson, A., & Moores, S. (n.d.). *Communications / Media / Geographies*, h; 95-131
- Falkheimer, J., & Jansson, A. (2006). *Geographies of communication: The spatial turn in media studies*. Göteborg: Nordicom.
- Urry, J. 2002. *The Tourist Gaze*. Bristol- London: Sage Publication.
- Jansson, Andre & Jesper Falkheimer (eds.).2006. *Geographies of Communication TheSpatial Turn in Media Studies*. Sweden: Nordicom, Goteborg University
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Foulcault, Michel.1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York, Amerika: Pantheon Books.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta.: LKiS
- Ismayanti. 2011. *pengantar pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Santoso, Listiyono, dkk. 2014, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEIDA
- Basrowi dan Suwandi. 2008. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung:

Alfabeta.

Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Basrowi, Suwandi. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Lefebvre, Henri. 2000. *The Production of Space*. Georgetown University Press: NY.

Jurnal:

- Ningrum, epon. (2012). “*Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*”. MIMBAR, Vol. XXVIII.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/338/36> (diakses pada tanggal 25 mei 2017)
- Yulistianti, N. Yesi Sri, Erlangga Brahmanto. (2015). “*Pengaruh Ecotourism Terhadap Pelestarian Lingkungan Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*”. Pariwisata, Vol. II
URL: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/925> (diakses pada tanggal 24 Mei 2017).
- Dan, Ni Wayan Putu Artini, Iga Lies Anggreni (2007). “*Peranan Desa Adat Dalam Pengelolaan Kepariwisataaan (Studi Kasus Di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung)*”. Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness) Vol. 7.
URL: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4142> (di akses pada tanggal 24 Mei 2017).
- Khozin Af, Abdullah. (2012). “*Konsep Kekuasaan Michel Foucault*”. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 2.
<http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/download/82/75/> (diakses pada tanggal 26 Mei 2017).
- Purnamadewi, Ni Kadek Merik. (2013). “*Permukiman Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*”. Jurnal

Jurusan Pendidikan Geografi, vol 3.

URL: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/1097> (di askes pada tanggal 28 Mei 2017).

- Astiti, Tjok Istri Putra, I Nyoman Wita, Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, Sagung Ngurah, I Gusti Ngurah Dharma Laksana. (2011). “*Dampak Perkembangan Ekonomi Pariwisata Terhadap Hukum Tanah Adat Di Desa Tenganan Pagringsingan*”. Kertha Patrika, Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum ,Volume 36.
<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/71f2766997a3adaf739de31c76f39776.pdf#page=97> (diaskes pada tanggal 28 Mei 2017).
- Geografi Komunikasi, Bambang Syaeful Hadi, M.Si Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2006
- Hermawan, Iwan. (2014). “*Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*” Balai Arkeologi Bandung. Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014

Skripsi dan Tesis

- Yulianti,Fera. (2014). “*Inventarisasi Potensi Budaya Kampung Naga Sebagai Daya Tarik Wisata Di Tasikmalaya*”. Yogyakarta: D3 Kepariwisata Universitas Gadjah Mada.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71897 (diaskes pada tanggal 24 Mei 2018)
- Saringendyanti, ETTY. 2008. *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Hidayat, Susi Yuliani. (2015). “*Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*”. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Ardhiyansyah, Andri. (2015). “*Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*” . Skripsi, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hamdani, Hamdan. (2015). “*Pariwisata Dan Perubahan Sosial Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*”. Tesis, Fakultas Sosiologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Afifudin, Ridho. (2014). *“Wacana Ecotourism, Antara Tuntunan dan Tontonan, Studi Kasus Masyarakat Adat Kampung Naga”* Tesis, fakultas Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sutarya, Oyon. (2005). *“Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan hidup di Kampung Naga Tasikmalaya”*. Tesis, fakultas Ilmu Lingkungan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

-

LAMPIRAN

1. Transip wawancara mang Ijad Pemandu Kampung Naga, 17 Desember 2017

Nita: “Sejarah berdirinya Kampung Naga itu bagaimana pak?”

Mang Ijad: “Kampung Naga di ambil dari bahasa Sunda yaitu dari kata “*Nagawir* = tebing”, karena kampung Naga berada dibawah dan dikelilingi oleh tebing-tebing. Meski kami berada ditengan kota yang cukup strategis tetapi kami tertutup dari segala aktivitas modern serta menjaga adat istiadat dan mengikuti aturan-aturan terdahulunya. Sejarah asal usul adanya masyarakat Kampung Naga tidak dapat dijelaskan secara jelas dari mana asalnya, sebab buku yang menceritakan tentang sejarah Kampung Naga yang ditulis dalam bahasa Sansekerta pada tahun 1956 buku tersebut ikut terbakar sewaktu adanya penyerangan oleh gerombolan DI/TII pimpinan Karta Suwiryono. Namun menurut anggapan dan keyakinan masyarakat Kampung Naga, leluhur mereka dikenal dengan sebutan “Sembah Dalem Singaparna” yang menjadi panutan seluruh tatanan kehidupan tradisi adat serta hukum adat. Sebagai penghormatan masyarakat Kampung Naga terhadap beliau maka ia dimakamkan disebelah barat Kampung Naga, yang di sebut dengan hutan keramat. Pada tahun 1957 kampung Naga di bangun kembali. Kampung Naga dapat ditempuh dengan cara berjalan kaki 2 Km dari jalan raya, jalannya berupa tangga yang banyaknya kurang lebih 500 anak tangga. Terdapat 2 hutan larangan yang tidak boleh di tebang maupun di masuki oleh masyarakat dalam maupun luar kampung Naga itu sendiri

Nita: “jumlah bangunan yang ada di Kampung Naga itu ada berapa mang?”

Mang Ijad: “Jumlah penduduk masyarakat kampung Naga kurang lebih sekitar 314 orang yang terdiri dari 104 kepala keluarga. Dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Warga yang tinggal didalam Kampung Naga hanya sebagian kecil saja, mayoritas warga berada diluar wilayah Kampung Naga atau disebut dengan *Sanaga*. Apabila ada masyarakat Kampung Naga yang sudah menikah atau mempunyai keluarga baru dan ingin membangun rumah sendiri harus bertempat diluar kampung naga. Hal ini bukan ditabukan tapi semata- mata terbentur pada keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan dan sudah menjadi aturan nenek moyang mereka. Secara umum masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di pemukiman Kampung Naga sendiri dan kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di luar pemukiman yang disebut juga *Sanaga*.

Nita: “system pemerintahan di Kampung Naga ini mengikuti sitem pemerintah atau bagaimana mang?”

Mang Ijad: “Msh dinaungi oleh ada 2 lmbga formal dan non formal. Adat dan pemerintahan.

Dari pemerintahan terdiri RT (Udon), RW (Munir), kadus (bpk Otoy). Lembaga adat ada tiga. Satu, kuncen jabatan paling tinggi yang di jabat oleh bpk Ade Suherlin yang mempunyai tugas pemangku sekaligus pengelola adat. Kedua, ada lebe yang bertugas untuk sarana keagamaan yang dijabat oleh bpk Henhen tugas lebih sara keagamaan yaitu saat ada yang meninggal lebe bertugas untuk memandu proses pemakaman jenazah mulai dari memandikan, mengkhafani, sholat sampai memakamkan sesuai dengan syariat islam. Ketiga punduh adat dijabat oleh bpk Maun, yang bertugas untuk mengayomi warga. Jabatan jadi kuncen, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu seumur hidup dan selagi mampu. Keturunannya harus laki-laki. dan yang lebih berwenang dari lembaga adat, karena Kampung Naga merupakan kampung adat budaya.”

Nita: “untuk mata pencahariannya bagaimana mang?”

Mang Ijad: “Mata pencaharian pokok yakni sebagai petani, padi msh mnggunakan pagi 6 bulan. Msh mnggunakan janli januari juli. Peternakan ayam, domba ikan. Saat ada waktu luang warga Kampung Naga membuat kerajinan dari bambu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan warga Kampung Naga disini masih berkerja sampingan diluar”.

Nita: “larangan yang ada di Kampung naga ap asaja mang?”

Mang Ijad: “Kampung Naga terdapat segudang larangan dan terdapat lima keramat atau dilarang. Di kampung naga tidak banyak larangan tetapi jika hukum adat sudah ditetapkan itu sudah jadi ketentuan. Hukum adat disini sekali dilarang udah. Salah satunya hutan larangan. Hutan larangan terletak disebelah sungai sungai ciwulan, tanpa terkecuali warga Kampung Naga dan pengunjung tidak boleh memasuki hutan tersebut meskipun sekedar untuk membawa ranting-ranting untuk kayu bakar. Di adat larangan tersebut bukan karena danya makhluk gaib atau binatang buas melainkan untuk memberi contoh bagi jiwa penerus supaya hutan lestari dan tidak gundul. Konsep pola hidup di Kampung Naga yaitu bersama alam bukan hidup dialam contohnya letak kp masyarakat kampung naga berada di jurang atau bawah lembah dan terdapat sungai yang berpotensi banjir serta longsor namun dari jaman nenek moyang sampai sekarang kampung naga tidak pernah terkena banjir ataupun longsor, karena perilaku masyarakat dengan alam sangat lah seimbang. “Alam tidak akan merusak jika kita tidak merusak alam. di adat masih mempunyai falsafah yaitu alam jeng lingkungan. *Leuweung lain ruksakeun tapi leuweung rawateun jeung sarumateun*”. “alam dan lingkungan. Hutan bukan untuk dirusak melainkan untuk dirawat dan jaga. Trbkti Alam rahman dan rohim. Alam tidak akan merusak manusia jika alam mengenal manusia.

Nita: “kenapa kita dilarang untuk masuk ke area hutan keramat dan hutan lindung?”

Mang Ijad: “hutan kramat yaitu hutan yang terdapat makam leluhur dari nenek moyang kita terletak di atas bukit. Untuk pemakaman warga tidak ada pemakaman khusus dan gabung bersama warga di luar yang terletak dipinggir jalan raya. Sedangkan hutan larangan

merupakan hutan yang belum pernah dijamah oleh siapapun dan tidak boleh dijamahnya, karena sangat dilarang. Bukan hanya tamu yang datang saja, penduduk sinipun belum pernah ada yang memasuki kawasan larangan itu. “

Nita: “selain hutan larangan dan hutan keramat, apakah ada tempat lain yang tidak boleh dikunjungi oleh orang luar?”

Mang Ijad: “selain dua itu, ada lagi yaitu bumi ageung, atau rumah besar. Rumah ini tidak boleh dimasuki oleh siapapun termasuk tamu dari luar kecuali seseorang disini. Rumah ageung akan dibuka pada saat diadakannya upacara adat. Disebut bumi ageung karena ketua adat keluar dari bumi ageung. Bumi ageung sekarang sangat dilindungi dengan cara di pageur karena para pengunjung sekarang tidak banyak yang mengguankan etikadan norma sudah tidak tertanam. Bumi ageung tidak boleh di masuki dan diambil gambarkec dalam jarak lima meter. Jika mengambil gambar rumah ageung dalam jarak yang sangat dekat maka akan terdapat sanksi atau sebab akibat yang diayaki oleh warga k naga. Karena di adat segala sesuatu hukum adat satu kali hukum pamali atos, bukan untuk mempersulit pengunjung atau untuk siapapun, tapi dibarengi dengan rasa kasih sayang, welas sareng asih. Dimana bumi dipijak disitu lagit dijunjung. Kalau diadat disebut “pindah cai pindah tampian” Di dalam kata pamal “terdapat “amanat. Wasiat dan tentu sebab akibat.”

Nita: “upacara adat apa aja yang digelar disini mang?”

Mang Ijad: “disini kami selalu menggelar upacara adat kurang lebih 18 kali dalam setahun untuk memperingati rasa terimakasih kami kepada leluhur kami dan juga Allah SWT atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan. Upacara adat yang selalu kami gelar yaitu upacara hajjat sasih, upacara nyepi, upacara perkawinan, upacara gusaran, upacara lingkungan hidup dan lain sebagainya.”

Nita: “tadi mang ijad bilang, disini ada beberapa bangunan yang dikeramatkan, itu apa sama mang? “

Mang Ijad: “ada tiga bangunan yang dikeramatkan, pertama bumi ageung yang tadi udah di jelaskan sebelumnya, bumi ageung juga selalu digunakan saat kegiatan upacara adat, Ketua adat keluar dari rumah ageung dan acara adatnya dilaksanakan dimesjid. Untuk setiap kegiatanyang bersifat religi atau sacral masih mengarahkan pada acara adat yang di sebut hajjat sasih. Hajat sasih berkaitan dengan hari besar islam seperti maulud nabi, muharam, idul adha, isra mi’raj, sa’ban atau ni’fu sa’ban, dan hari raya idul fitri masyarakat Kampung Naga melaksakan acara adat. Atau disebut syukuran Kegiatannya yaitu membersihkan tempat yang dikeramatkan lalu berkumpul di masjid dan para istri membawa tumpeng. Silaturahmi dan silaturahmi di Kampung Naga dalam setahun itu terdapat 6 kali.

Mang Ijad: “bekas lumbung padi umum di pager. Untuk memberi suri tauladan untuk jiwa penerus dari nenek moyang mereka. Disaat menghadapi musim paceklik karena mata pencaharian masyarakat kampung naga adalah petani maka saat panen secara suka rela sebagian hasil panennya di simpan dilumbung padi umum secara suka rela dan untuk kebutuhan umum juga. Masih berhubungan dengan yang dikeramatkan yaitu bekas pangsholatan (bekas sembahyang) yang berlokasi di bawah dekat pohon hanjuang. Karena salah satu monument/patilasan kapan didirikan Kampung Naga. Sejarah Kampung Naga *pareumeun obor*. Masalah sejarah pas tahun 1956 Kampung Naga sempat mengalami kebakaran yang dilakukan oleh DI TII yang di pimpin oleh karto suwiryono. Dulu pusat perlindungan DI TII terletak di seberang sungai ciwulan sampai perbatasan gang galunggung. Sempat DI TII mengajak masyarakat Kampung Naga namun pada saat itu masyarakat Kampung Naga berkiblat pada republik sampai sekarang. semua kampung yang tidak ingin ikut Bersama DI TII perkampungannya dibakar termasuk Kampung Naga. Dengan kondisi rumah seperti ini tentu jika di bakar akan habis semua. Bukan hanya bangunan, semua dokumen tentang sejarah Kampung Naga pun terbakar. Maka di sebut *preumeun obor*. Dulu pas Islam datang, Islam menganjurkan untuk sholat bukan untuk membuat masjid. Maka pada saat itu nenekmoyang msyrkt kp naga membersihkan batu krikil untuk menjadi tempat sholat. Sampai saat ini orang yang tidak bertanggung jawab sampai sekarang batu tersebut dikeramatkan. Pas islam turun kampung naga sudah ada. Dan sekarang ada bangunan menjadi baru yang menjadi bangunan paling besar. Di adat tidak boleh ada bangunan yang melebihi besarnya dari mesjid

Nita: “bentuk bangunan disini sangat unik dan masih tradisional, alasan masih mempertahankannya itu gimana mang?”

Mang Ijad: “bangunan Kampung Naga berbentuk panggung, bangunan terbalik yaitu tahan gempa, saat siang hari ketika masuk akan merasa dingin. Dan pada saat malam akan terasa hangat. Filosofi bangunan rumah di Kmpng Naga seperti tubuh manusia, mempunyai kepala, badan dan kaki. Posisi bangunan menghadap barat dan timur. *supaya saposisi sareng alam*. saling hadap-hadapan atau papenger-penger, supaya saling bersosialisasi antara orang. Angin yang membawa penyakit yaitu datang dari sebelah barat. Di mata adat, Dengan berlandaskan adat, perbedaan tidak dijadikan sebagai bahan perdebatan apalagi perperangan. Kita tetap hidup dengan cara kekeluargaan, bergotong royong. Di adat, perbedaan itu menjadi warna kehidupan, untuk pergaulan bebas mau sama siapa saja mau di mana itu bebas tidak dilarang. Di kampung naga masih mempertahankan gaya ahidup bkn hidup gaya.”

Nita: “bentuk kesenian yang ada dikampung naga apa aja mang?”

Mang Ijad: “disini kami ada beberapa kesenian khas Kampung naga yaitu ada terbang gembrung, di lakukan pada saat takbiran idul adha dan idul fitri, terbang sejak dan angklung. jenis kesenian ini masih mempunyai Irma dan nama sendiri. Semua alat keseniannya semua berbentuk besar dari bentuk biasanya, karena alat music yang ada di Kampung Naga ini berbeda

dengan yang lain, dan cuman ada di Kampung Naga”.

Nita: “pandangan mang Ijad terhadap aktivitas pariwisata di Kampung Naga bagaimana?”

Mang Ijad: “Sebenarnya disini (Kampung naga) bukan merupakan kampung Pariwisata melainkan Kampung Adat Budaya. Bedanya Kampung Adat Budaya dengan Kampung pariwisata yaitu Kampung Pariwisata bertujuan untuk ditonton dan ada tiket masuk serta bebas beraktivitas didalamnya, sedangkan di Kampung Adat tidak bertujuan untuk ditonton, tidak bebas beraktivitas didalamnya karna ada segudang larangan dan tidak ada tiket masuk atau *free*. Disebut kampung Adat Budaya karena masih menjaga kelestarian budaya secara turun menurun. segala sesuatu masih mempunyai makna dan filosofi sendiri dari segala macam aspek.

Nita: “lalu solusi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga apa”

Mang Ijad: “memang dari pemerintah ingin menjadikan kp naga sbagai tmpat pariwisata, namun masyarakat kampung naga menolak. Namun untuk pengunjung yang ingin datang ke kampung naga dari manapun, baik dari luar atau dalam negeri, dari agama manapun di terima asal mengikuti aturan adat yang sudah ada. Tidak ada larangan. Tidak untuk masyarakat luar saja, tapi untuk masyarakat kampung naga sendiri yang ingin keluar untuk bekerja ataupun lainnya di perbolehkan, asalkan ketika kembali lagi ke kampung naga atribut di lelepas. Dan kembali kefitrahnya. Karena di adat manusia datang ke dunia itu tidak membawa gelar, harta atau lainnya. Jadi jika kampung naga di jadikan tempat wisata otomatis tempat ini menjadi tontonan dan bebas beraktivitas didalamnya. Sedangkan kampung naga merupakan kampung adat yang mempunyai segudang larangan, tidak bias bebas didalamnya masih mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti sesuai adat. Namun jika ingin ada yang melihat atau berkunjung ke kampung naga di perbolehkan namun tetap kampung naga bukanlah tempat wisata, karena disini tidak ada tiket masuk.

Nita: “Sejak kapan pengunjung mulai berdatanga ke kampung naga?”

Mang Ijad: ‘Pengunjung mulai datang ke kampung naga sejak tahun 1980, dulu dokumen tentang sejarah kampung naga ada namun terbakar karena serangan DITII yang membakar area perkampungan kita, segala jenis bentuk berkas-berkas mengenai sejarah Kampung Naga lenyap terbakar api, jadi masyarakat Kampung Naga kehilangan asal usul mereka bagaimana. Duplikatnya ada, namun di ambil oleh belanda sampai skrng. Makanya pengunjung pertama yang datang ke kampung naga yaitu dari belanda.

Nita: “Apa dari pemerintah ada kontribusi atau bantuan semacamnya?”

Mang Ijad: “Tidak ada biaya secara khusus dari pemerintah Karena bukan tempat wisata. Namun untuk sumbangan banyak yang memberi. untuk sumbangan yang masuk ke kampung naga banyak namun kami memfilternya atau mempertimbangkannya. *Sakirana nu memecahkan adat*

budaya eta bakal di tolak.

Nita: “kenapa Masyarakat Kampung Naga menolak adanya listrik?”

Mang Ijad: “Listrik Dr taun1960 sudah banyak dari pemerintah yang nawarin listrik ke kampung naga bahkan ada juga yang mengatakan jangan tidak usah bayar, khusus masyarakat kampung naga. Terakhir 2008, melalui pemerintah PLN datang lagi. Namun tetap menolak. Hal ini di lakukan karena takut terjdinya perubahan sama kecemburuan social yang terjadi di Kampung Naga.

Nita: “mata pencaharian masyarakat Kampung Naga apa aja mang?”

Mang Ijad: “Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Naga yaitu sebagai petani. Baik itu tanam padi, ternak hewan atau apapun lainnya yang berhubungan dengan alam. Pesawahan yang terhampar luas dan subur di sekita Kampung Naga dijadikan pokok mata pencaharian bagi masyarakat Kampung Naga. Selain sebagai petani masyarakat Kampung Naga mempunya pekerjaan sampingan yaitu membuat kerajinan tangan, berdagang serta ada juga yang bekerja keluar kota dengan syarat jika balik ke Kampung Naga, harus mengikuti aturat adat kembali dan melepas predikat pekerjaanya. Seiring banyaknya aktivitas pariwisata yang datang ke Kampung Naga, maka mata pencaharian masyarakat Kampung Naga meningkat, seperti mulainya membuat kerajinan tangan untuk di jual ke pengunjung Kampung Naga sebagai bentuk oleh-oleh khas Kampung Naga. Selain itu, mereka juga membuka warung-warung kecil yang di sediakan bagi masyarkat setepat juga untuk pengunjung yang datang. Selain itu masyarkat membentuk pemandu bagi wisatawan yang datang dan sebagai salah satu sumber mata pencaharian kami.’

Nita: “syarat menjadi pemandu itu apa aja mang? Apakah harus dari masyarakat asli ini?”

Mang Ijad: “leres, syarat menjadi pemandu harus asli masyarkat Kampung Naga yang memiliki etika dan tutur kata yang baik, harus laki-laki dan tidak memandang umur, jika ada masyarkat kampung naga berumur tujuh tahun dan sudah bagus tatakrama dan tingkah lakunya serta mengetahui silsilah dan larangan Kampung Naga makan akan dijadikan sebagai pemandu. Pemandu ini berawal dari sebuah Keresan masyarkat karena semakin banyak aktivitas pengunjung yang datang dikhawatirkan akan merusak jika tidak adanya pemandu, maka msyarkat berinisiatif untuk membentuk pemandu di Kampung Naga untuk pengunjung yang datang, selain itu juga pemandu bisa dijadikan sebagai lahan untuk mencari kebutuhan sehari-hari.”

2. Transkrip wawancara Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya

Bapak Asep- ketua divisi pariwisata.

Nita: “Kampung Naga sekarang sudah termasuk dari salah satu tempat wisata budaya yang ada di kabupaten Tasikmalaya, namun masyarakat Kampung Naga tidak membenarkan bahwa kampungnya menjadi tempat wisata. Menurut bapak atas pengakuan tersebut bagaimana?”

Bapak Asep: “memang benar, sebenarnya terdapat perbedaan pandangan terhadap keberadaan kampung tersebut, yang menonjol dari Kampung Naga itu adalah bahwa Kampung tuntunan bukan sebagai tontonan, sehingga wajar saja jika masyarakatnya menolak jika ada yang beranggapan kampung naga merupakan tempat wisata. Namun berbeda dengan masyarakat Kampung Naga yang sudah bertempat tinggal di luar Kampung Naga, mereka akan mengatakan jika ada pengunjung yang datang masa harus di tolak?. Hal ini juga memang sudah ditetapkan dari jaman dulu kala bajkan kuncen berperan penting di dalamnya. Mereka itu menetapkan pribahasa *someah hade ka semah*, jadi orang yang datang bertamu itu harus diterima. Karena kebanyakn mereka yang datang bukan bertujuan untuk berhura-hura atau bersenang-senang tetapi untuk mempelajari kehidupan adat budaya Kampung Naga.

Bapak Asep: “Jadi sebenarnya masyarakat Kampung Naga itu terbagai menjadi dua, masyarakat asli Kampung Naga dan masyarakat asli namun sudah tinggal di luar Kampung Naga atau yang disebut dengan Sanaga.

Nita: “sikap pemerintah terhadap perbedaan tersebut bagaimana?”

Bapak Asep: “sikap pemerintah dari kejadian tersebut pertama, pemerintah menetapkan Kampung Naga sebagai tempat wisata tetapi dalam bentuk pendidikan, tidak merubah segala suatu pun namun menggunkan kondisi dan keadaan yang telah ada, karena tidak sesuai dengan aturan adat. Kedua, dimasukannya sebagai kawasan lindung atau cagar budaya yang dinaungi oleh peraturan daerah dalam UU No 1. Tahun 2015. Jadi intinya dikawasan tersebut tidak boleh dirubah, ditambah bahkan di kurangi dalam bentuk modern, hal ini sangat di larang oleh peraturan adat. Namun tetap kawasan lindung ini dapat di dimanfaatkan sebagai tempai wisata pendidikan.”

Nita: “Kapan tempat wisata itu ditetapkan, dibuka dan bagaimana awalnya?”

Bapak Asep: “sebenarnya sebelum ditetapkan dari dulu Kampung Naga sudah ramai dikunjungi oleh wisatawan baik local maupun asing. Bahkan dari kalangan akademisi khususnya mahasiswa yang datang untuk penelitian. Karena banyaknya pengunjung maka pemerintah pada tahun 1980an menyediakan fasilitas lahan parkir untuk kendaraan wisatawan, karena pada saat itu kondisi parkir disana sangat berbahaya dan mengganggu arus lalu lintas kendaraan dijalan utama, sehingga tidak kondusif. Maka pemerintah pemda seizing sesepuh kampung Naga membebaskan dana untuk lahan parkir yang disediakan bagi wisatawan Kampung Naga.

Nita: “selain itu apakah ada sikap pemerintah yang mendukung kegiatan yang ada di Kampung Naga?”.

Bapak Asep: “dengan konsisi Kampung Naga seperti itu sebenarnya bukan tidak ada perhatian dari pemerintah, namun memang masyarakat Kampung Naganya menolak jika ada pembangunan baru yang dapat merubah atau bahkan merusak tata ruang Kampung Naga yang telah ada. Makanya setelah pembebasan lahan parkir pada saat itu, pemerintah tidak ada lagi membangun atau merubah apapun di Kampung Naga. Pemerintah sangat mengerti dan menyadari memang kondisi seperti itulah yang harus dijaga dan dipertahankan, jika dipaksakan keberadaanya akan hancur”.

Nita : “sebelum memasuki Kampung Naga, di are lahan parkir itu ada bangunan Tugu Kujang, itu di bangun oleh pemerintah atau inisiatif dari masyarakatnya?”.

Bapak Asep: “ tugu kujang itu sebenarnya berawal dari ini Kaporwil Garut yang di pimpin oleh pak Anton. Pada saat itu ada masukan dari kuncen yang menginginkan adanya tanda bagi Kampung Naga dalam bentuk patung. Lalu pada tahun 2005 pemerintah membangun patung tersebut dalam bentuk bambu runcing, alasannya bambu sudah menjadi icon bagi orang sunda. Pada awalnya posisi tugu tersebut berada sedikit lebih didepan dari pada tugu yang sekarang. Namun, sebelum dioprasikan terjadi kecelakaan mobil jatuh kearea tugu bamboo itu. Dari kejadian itu pak Anton mengganti tugu dengan jenis lain dan ditempatkan lahan yang lebih strategis, yaitu di dekat pintu tangga menuju Kampung Naga. Tugu baru itu di bangun dalam bentuk persegi panjang sekitar tinggi 3 meter dan lebar 2 meter. Diatas tugu terdapat bentuk kujang raksasa yang dinobatkan sebagi kujang terbesar di dunia. Kujang tersebut dibuat dari leburan 900 keris atau senjata pusaka yang dimiliki oleh raja-raja yang ada di seluruh Indonesia oleh 40 Empu selama 40 hari dalam keadaan puasa. Di dalam tugu tersebut ada banyak benda pusaka yang disimpan. Sperti keris dari bebrbagai kerajaan dan kementrian, serta benda pusaka lainnya.

Nita: “pas ke Kampung Naga saya melihat ada kantor HIPANA dan Koperasi Sauyunan, itu di bentuk atas kebijakan pemerintah atau inisiatif dari mereka sendiri?”

Bapak Agus: “Itu pada awalnya setelah dibangunnya lahan parkir, maka pemerintah menyarankan untuk membentuk kelompok untuk mengelola lahan parkir tersbut, maka jadilah HIPANA. Dan untuk Koperasi berawal dari distribusi minyak tanah khusus untuk masyarakat disana. Karena di subsidinya dari pemerintah maka mereka harus membentuk kelompok berbadan hukum terbentuklah Koperasi. Jadi bagi pengunjung yang datang ke Kampung Naga tidak ada tarif tiket masuk cmn bayar parkir untuk keamanan. Saat itu perda menetapkan dua orang untuk mengelola dan mengurus parkir tersebut yaitu dari PNS dan dari desa, setelah lima tahun berjalan ternyata ada pro dan kontra antara pengunjung, msyarakatnya dan sesepuh Kampung Naga kenapa ini harus dikelola oleh pemda, padahal lingkungan tersebut merupakan

lingkungan Kampung Naga, bahkan sampai demo pemerintah tidak boleh ikut campur dengan aturan adat di Kampung Naga jika sekiranya akan merusak keberadaannya. Mereka merasa sudah menjadi penyuruh y sampai menutup diri dari pengunjung manapun dalam aksi demonya. Jadi seolah-olah perda itu memungut karcis masuk, seolah ada tiket masuk ke kampung naga, dan mereka merasa menjadi tontonan. Yang akhirnya pemda, bupati tasikmalaya bekerja sama dengan pihak adat untuk pengelolaan lokasi khas Kampung Naga. Maka pemerintah menetapkan Kampung Naga sebagai lokasi khas Kampung adat yang ada di kabupaten Tasikmalaya, bukan sebagai tempat wisata.

Nita: “sampai sekarang kontribusi yang diberikan antara pemerintah ke Kampung Naga atau sebaliknya itu bagaimana?”

Pak Asep: “sebenarnya pemda tidak ada target mengenai kontribusi yang diberikan oleh Kampung Naga, yang penting mereka tetap lestari. Memang Kampung Naga selalu memeberikan kontribusi hasil pengelolaan parkir yang dikelola oleh HIPANA meski tidak terlalu besar. Karena mereka telah berjanji untuk memberikan kontribusi sebagai bentuk tanggung jawab dari pengelolaan aset pemerintah, jadi mereka tetap taat terhadap aturan pemerintah, asal pemerintah menghargai aturan adat. Kontribusi yang diberikan pemerintah ke Kampung Naga yang jelas perhatian, meski tidak terlihat dari bentuk fisik. Pemerintah selalu mengadakan pembinaan bagi mereka, jika ada event budaya mereka selalu di ikut sertakan, kalau ada seminar- seminar kebudayaan mereka selalu dijadikan pembicara, kalau ada penghargaan mereka selalu diberikan penghargaan termasuk pada saat mereka terjatuu ketika ada kebijakan minyak tanah oleh pemerintah pusat, pemerintah kabupaten langsung turun tangan untuk membantu mereka untuk mencari solusi. Yang akhirnya mendapatkan bantuan pusat langsung dari Pertamina khusus untuk Kampung Naga, namun mereka harus membentuk badan hukum sebagai sarana untuk menerima bantuan tersebut dalam bentuk subsidi. Jadi harga minyak tanah untuk Kampung Naga lebih murah dibanding minyak tanah yang dijual di luar. Kampung Naga membentuk KOPERASI sebagai badan hukum, dan yang mengelola subsidi minyak tanah. Hasil dari jual minyak tanah digunakan sebagai kebutuhan adat, seperti upacara adat dan lainnya. Sehingga mereka tidak pernah meminta sepeserpun materi dari pemerintah untuk kebutuhannya, mereka sangat mandiri. Kalaupun pemerintah memberi mereka akan menfilturnya terlebih dahulu, jika sekiranya ada tujuan untuk merusak mereka akan menolaknya. Pemda sudah beberapa kali memperhatikan keadaan mereka, seperti pada saat ada bantuan dari pemerintah pusat tentang bantuan dana Rp. 300.000 perorang bagi masyarakat miskin, Sejujurnya kondisi Kampung Naga itu termasuk masyarakat yang miskin jika dilihat dari bangunannya, kondisinya. Maka pemerintah berinisiatif mendafatrakan mereka, namun setelah mereka tahu mereka menolaknya. Secara harta kami miskin, namun hati kami kaya. Itulah kelebihan mereka yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Nita: “untuk pembangunan anak tangga menuju Kampung Naga itu di bangun oleh pemerintah?”

Bapak Asep: “Tangga itu sebelumnya sudah ada dari dulunya, tapi oleh pemerintah di rapihkan lagi supaya lebih nyaman dan aman bagi pengunjung dan masyarakat Kampung Naganya sendiri. Pemerintah merapihkannya karena tangga berada diluar area Kampung Naga yang masih bisa untuk di tata bukan dirubah. Meskipun diluar area kampung naga, segala bentuk yang ada di area kampung naga tidak boleh dirubah, karena itu sudah aturan dari nenek moyangnya. Sebelumnya sawah harus tetap sawah ataupun lainnya dan masyarakatnyapun tidak berani melakukannya.

Nita: “selain itu apakah ada rencana lain dari pemerintah untuk Kampung Naga?”

Bapak Asep: “kelebihan dari masyarakat Kampung Naga itu ingin memberikan kenyamanan bagi pengunjung atau tamunya, dan disepakati oleh sebagian masyarakat termasuk sesepuhnya, pemerintah ingin membangun taman seperti rest area, namun setelah ada sosialisasi bentuk denah, mereka langsung menolaknya dengan alasan dapat merubah fungsi Kampung Naga, akhirnya pemerintah mengalah meski semua bahan bangunan telah dipersiapkan. Pemerintah menyadi jika dipaksakan keberadaan mereka akan terancam, dan hilang. Akhirnya pemerintah mengalah untuk melindungi mereka.

Nita: “berapa kali melakukan pembinaan bagi masyarakat Kampung Naga?”

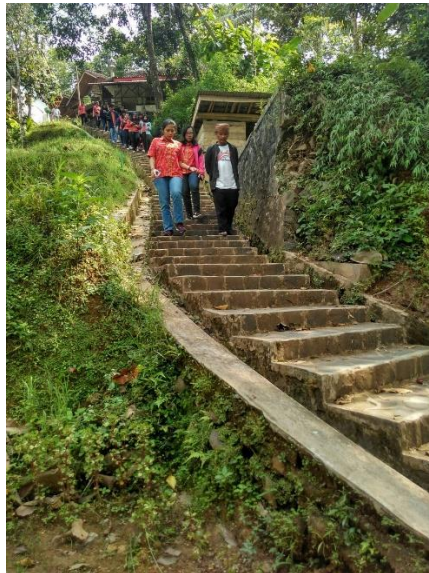
Pemerintah : “ kalo tidak salah, sekitaran dua tahun sekali kami melakukan kegiatan sosialisasi dan pembinaan untuk perwakilan dari masyarakat Kampung Naga

3. Foto kegiatan penelitian.



(Plang Kampung Naga)

Sumber: dokumentasi pribadi penulis



(kegiatan memandu bagi pengunjung asing)

Sumber: dokumentasi pribadi penulis



(tangga menuju Kampung Naga)
Sumber: dokumentasi pribadi penulis



(lingkungan Kampung Naga)
Sumber: dokumentasi pribadi penulis



(kegiatan Masyarakat Kampung Naga di lumbu padi *nutu pare*)

Sumber: dokumentasi pribadi penulis



(interaksi pengunjung luar untuk memberi kerajinan tangan khas Kampung Naga)

Sumber: dokumentasi pribadi penulis

4. Surat Izin dan Selesai Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),
Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

Tanggal : 26 Oktober 2017
Nomor : 001 / Dek / 70/Div.Um.RT / 2017
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi
Kepada Yth.
Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya

Assalamualaikum Wr. Wb

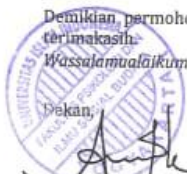
Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama : NITA AGNIESTYA AMANAH
Nomor Mahasiswa : 14321043
Judul Skripsi : *Menciptakan Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya*

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan

terimakasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. rer. nat. Alief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog

Dosen Pembimbing,

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom,MA



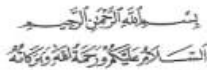
**PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA
DINAS PARIWISATA, PEMUDA DAN OLARHAGA**

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 06 No. 283 Tlp/Fax (0265) 330165 Kawatu Tasikmalaya
Kode Pos 46182

Tasikmalaya, 13 November 2017
23 Safar 1439 H

Nomor : 070 /1474/Disparpora/2017
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia
TEMPAT



Memperhatikan surat dari Saudara Nomor: 885/Dek/70/Div.Umum.Rt/X/2017, perihal Permohonan Ijin Penelitian dan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas Nomor 071/589KBL tanggal 08 November 2017, perihal tersebut pada pokok surat di atas, serta mengingat:

- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan;
- Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tasikmalaya;
- Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 36 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Perangkat Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Setelah kami mengadakan wawancara langsung dengan yang bersangkutan, maka pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan menyambut baik, kepada:

- Nama : NITA AGNIESTYA AMANAH
- Pekerjaan : Mahasiswi
- NPM : 14321043
- Prodi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
- Alamat : Kp. Sukamanah, RT/RW 04/05, Desa Gunung Sari Kec. Sukaratu Kab. Tasikmalaya
- Maksud/Tujuan : Mengadakan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi
- Lamanya : 3(tiga) bulan, November-Januari 2018
- Tema/Judul : **"Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya Dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya"**
- Penanggung Jawab : Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikologi

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan, agar Saudara:

1. Mentaati peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku;
2. Mengikuti peraturan yang berlaku di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya;
3. Mencegah penyimpangan kegiatan yang bertentangan daripada tujuan kegiatan yang telah dinyatakan tertulis dalam pernyataan Surat Permohonan Ijin dan atau Permohonan Rekomendasi;
4. Bilamana terdapat penyimpangan dan atau pelanggaran terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku, kami akan menghentikan atau mengambil tindakan lain berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku;
5. Melaporkan secara tertulis hasil pelaksanaan kegiatan selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah kegiatan selesai kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Tasikmalaya.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tasikmalaya, 13 November 2017



- Tembusan:
1. Yth. Bupati Tasikmalaya (sebagai laporan)
 2. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TASIKMALAYA
DINAS PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAHRAGA**

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 6 No. 283 B Tlp. (0265) 330165-Tasikmalaya 46182
Email : disparpora@tasikmalayakab.go.id-Tasikmalaya 46182

Nomor : 070 / 214 /Disparpora/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Surat selesainya Penelitian

Tasikmalaya, 17 April 2018
30 Rajab 1439 H
Kepada

Yth. Nita Agniesty Amanah
Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial,
Budaya, Universitas Islam
Indonesia.

Di-
YOGYAKARTA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَسْكُرُكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Memperhatikan Surat Saudara Nomor 885/Dek/70/DIV.Umum Rt/X/2017, perihal ijin penelitian .

Nama : NITA AGNIESTYA AMANAH
NPM : 14321043
Prodi/ Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Kp. Sukamanah RT/Rw 04/05 Desa Gunungsari
Kec. Sukamanah Tasikmalaya.

Telah menyelesaikan penelitian selama tiga (3) Bulan , atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَالْكَوْفُ لِلرَّحْمَةِ

A.n KEPALA DINAS
PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA
KABUPATEN TASIKMALAYA
Sekretaris,



